



# TERIKAT CINTA MILIARDER YUNANI

..... ● .....

BOUND TO HER GREEK BILLIONAIRE

• THE BILLIONAIRE'S CLUB •

# REBECCA WINTERS



# **TERIKAT CINTA MILIARDER YUNANI**

.....●.....

BOUND TO HER GREEK BILLIONAIRE

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014**  
**tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

REBECCA WINTERS

**TERIKAT CINTA MILIARDER YUNANI**

.....●.....

BOUND TO HER GREEK BILLIONAIRE



**Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama**  
**Jakarta**



**KOMPAS GRAMEDIA**

# **BOUND TO HER GREEK BILLIONAIRE**

by Rebecca Winters

Copyright ©2017 by Rebecca Winters

©2019 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction  
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S. A.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are  
either the product of author's imagination or are used fictitiously,  
and any resemblance to actual persons, living or dead, business  
establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin  
Enterprises Limited or its corporate affiliates and  
used by others under licence.

All rights reserved.

## **TERIKAT CINTA MILIARDER YUNANI**

oleh Rebecca Winters

619180022

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Penejemah: Rahmani Astuti

Editor: Miranda Malonka

Desain sampul oleh: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, 2019

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020630403

ISBN DIGITAL: 9786020630410

246 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk editor pertama sekaligus sahabatku,

Paula Eykelhof, yang percaya pada tulisan-tulisanku dan membantuku menemukan rumah yang penuh kebahagiaan di Harlequin Romance. Aku terus berada di sana sejak saat itu.

Karunia apa lagi yang bisa diharapkan seorang pengarang?





# 1



LYS Theron datang lebih awal dari waktu perjanjiannya dengan seorang detektif di prefektur Heraklion, Kreta, Yunani. Petugas di meja resepsionis memandangnya dengan ekspresi yang baginya menghina dan sungguh menyakitkan hati.

Sejak remaja, dia sudah terbiasa ditatap oleh pria-pria tua maupun muda. Tetapi pengamatan sang petugas kali ini berbeda gara-gara kasus kematian tak terduga dan tak jelas penyebabnya yang menimpa Nassos Rodino, multijutawan Yunani dan konglomerat perhotelan di Kreta, sampai sekarang masih menjadi bahan penyidikan polisi sejak satu bulan lalu. Lys Theron termasuk salah satu dari beberapa orang yang masih harus dimintai keterangan.

Pemilik Rodino Luxury Hotel and Resort di Heraklion yang berumur 49 tahun dan tersohor itu meninggal di usia yang masih terlalu muda. Selama ini, pria itu selalu menjadi objek berita yang menarik.

Tetapi sejak bercerai dari istrinya, Danae, empat bulan yang lalu, muncul kabar angin bahwa pria itu menjalin hubungan asmara dengan Lys, yang berusia 26 tahun dan merupakan mantan anak asuhnya sendiri dan tinggal di rumah mereka sejak berusia tujuh belas tahun.

Sementara Lys berjuang mengatasi kesedihan atas kehilangan yang dia alami, dan selagi banyak orang tengah meratapi kematian pria itu, media malah berusaha keras untuk menimbulkan sensasi, mengembangkan cerita yang tayang setiap malam di berita televisi. Benarkah Lys telah berselingkuh dengan Nassos Rodino selama bertahun-tahun? Banyak sekali pertanyaan yang diangkat mengenai apa sesungguhnya yang menjadi penyebab perceraian yang diikuti kematian sang pemilik hotel tersebut.

Tanpa adanya jawaban, berkembanglah spekulasi bahwa telah terjadi permainan kotor. Gosip bahwa Lys mungkin telah menyebabkan kematian pria itu untuk mengambil sebagian kekayaannya pun semakin menguat. Meskipun detektif yang menjalankan penyidikan ini belum menetapkan tersangka, alasan kematian Nassos masih belum terungkap dan awan mendung tetap meliputi wanita itu. Hati Lys terasa begitu sakit mendengar gosip kejam tersebut. Nassos adalah pria yang dia cintai layaknya seorang ayah sejak dia masih kanak-kanak.

Pada usia tujuh belas tahun, ayah Lys, Kristos Theron, jutawan Yunani pemilik sebuah hotel sukses di New York City, meninggal dalam sebuah kecelakaan

pesawat. Dia meninggalkan surat wasiat dengan ketentuan hukum. Apabila dia meninggal sebelum Lys mencapai usia dewasa, maka sahabat dan mantan mitra bisnisnya, Nassos Rodino, ditunjuk sebagai walinya yang sah.

Nassos sudah sering datang ke New York selama awal masa kanak-kanak Lys dan dia sudah menganggap pria itu bagian dari keluarga besar. Ketika ayahnya meninggal, tidak sulit bagi Lys untuk ikut ke Yunani bersamanya.

Tetapi pada saat Nassos membawanya memasuki rumah tangganya, Lys menyadari bahwa ternyata suami-istri itu sedang menghadapi masalah dalam pernikahan mereka.

Lys tidak pernah tahu penyebab masalah tersebut, tetapi itu membuatnya sedih karena jauh di lubuk hatinya dia bisa merasakan bahwa suami-istri itu saling mencintai. Segalanya sudah begitu rumit dan dia berusaha tidak semakin menambah masalah mereka. Namun dalam hal itu, Lys pun merasa telah gagal ketika dia mulai berkencan dengan pria-pria yang tidak mereka setujui.

Nassos menyebut mereka semua anak-anak kaya yang *playboy*. Danae menganggap mereka oportunis tidak bermutu, dan itu menambah kecemasan Lys bahwa entah bagaimana dia tidak akan pernah mampu memikat pria yang tepat. Tak satu pun hubungan yang dijalinnya bisa berkembang serius, karena dia selalu bisa merasakan ketidaksetujuan orangtua angkatnya itu.

Sejak tinggal bersama mereka, paparazi mengikuti Lys ke mana-mana, tanpa pernah melewatkan kesempatan untuk mengeksploitasi kehidupan pribadinya dengan merekam dirinya bersama setiap pria kaya yang terlihat bersamanya di depan umum. Sayangnya, dalam pekerjaannya di jaringan hotel eksklusif Nassos, Lys berkecimpung dalam dunia orang kaya. Dia tidak pernah mengenal dunia lain.

Andai dia bertemu dan jatuh cinta dengan seorang nelayan miskin, apakah mereka akan setuju dengan pilihannya? Dia tidak tahu jawaban untuk pertanyaan itu, juga untuk banyak pertanyaan lain, karena dia tidak punya kepercayaan diri. Kehilangan ibu di usia sembilan tahun pun rupanya sangat tidak membantu.

Ketidaksetujuan mereka membuat Lys sangat sedih, karena dia begitu menyayangi Nassos dan istrinya, dan dia mengharapkan persetujuan mereka. Mendiang ayahnya sendiri telah memercayakannya pada Nassos. Saat ini dia merasa seakan-akan telah mengecewakan tiga orang paling penting dalam hidupnya meskipun secara tidak sengaja.

Nassos dan Danae memang punya masalah dalam pernikahan mereka, tetapi keduanya bersikap sangat baik pada Lys, dan memberinya kehidupan yang menyenangkan di vila mereka di Pulau Kasos ketika gadis itu berjuang mengatasi kesedihan atas kematian ayahnya. Mereka membantu Lys menjalani tahun-tahun yang sulit itu dan memberinya kesempatan untuk berkuliah di daratan.

Nassos adalah pria paling baik dan paling disayanginya setelah ayahnya. Kedua pria itu sama-sama lahir di Kasos dan sejak dulu bersahabat. Di masa muda, mereka masuk ke bisnis perikanan bersama-sama dan pelan-pelan mengumpulkan kekayaan dari situ. Akhirnya Kristos tinggal di New York, sementara Nassos menetap di Heraklion dan akhirnya menikah.

Bagi Lys, perselisihan pasangan itu ketika akhirnya bercerai berdampak buruk sekali. Sejak itu, hubungannya dengan Danae menjauh. Hatinya benar-benar hancur. Ketika itu Lys tidak tahu bagaimana mengatasi kesedihannya kecuali dengan mencurahkan segenap waktunya kepada pekerjaannya di hotel, dan menghindari pers sebisa mungkin.

Saat dia tenggelam dalam lamunannya yang menyiksa, didengarnya sebuah suara, "Kyria Theron?" Lys mengangkat kepala dan melihat seorang petugas lain di ambang pintu. "Terima kasih sudah datang. Detektif Vlassis akan menemui Anda sekarang."

Semoga saja pertemuan ini akan memberi mereka jawaban yang bisa menyelamatkannya dari ancaman penjara dan memungkinkan untuk bisa segera dilakukan upacara pemakaman. Dia berjalan masuk.

"Duduklah, Kyria Theron."

Lys duduk di kursi di seberang meja pria itu.

"Kopi? Teh?"

"Tidak usah, terima kasih."

Detektif yang muram itu duduk bersandar di kursinya sambil mengetuk-ngetukkan jemari. "Saya punya

berita bagus untuk Anda. Penyidik medis sudah melaporkan hasil temuan mereka ke sini. Kami sudah mengetahui kepastiannya, dan dugaan buruk ini sudah bisa diluruskan.”

“Anda serius?” Suara Lys gemetar. Rumor bahwa dia mungkin telah meracuni Nassos dengan obat tak terdeteksi di griya tawangnya agar bisa mendapatkan sebagian harta sang jutawan benar-benar telah membuatnya sakit hati.

“Mereka sudah menetapkan bahwa korban meninggal akibat perdarahan subarakhnoid yang mungkin disebabkan cedera kepala sebelumnya.”

“Mengapa jarak waktunya begitu lama?” tanya Lys sambil menangis.

“Sayangnya, perdarahan itu sering terjadi tanpa terdeteksi. Alasan mengapa begitu sulit menemukan kapan terjadinya pertama kali adalah karena biasanya PSA mula-mula didiagnosis secara keliru sebagai serangan migrain.”

“Jadi dokter tidak tahu.”

“Awalnya tidak. Itu memang kekeliruan manusia. Dan itu menyebabkan penundaan dalam melakukan CT-scan.”

Lys terkesiap. “Setelah kepala beliau terbentur lemari dapur beberapa bulan lalu, saya sudah berpikir dia pasti menderita gegar otak. Saya katakan padanya kalau saya ingin bicara dengan dokternya soal itu, tapi Nassos menyuruh saya untuk tidak mempermasalahkannya karena dia sudah tidak merasa sakit lagi. Pasti itulah sebabnya

dia mengalami stroke." Air mata mengalir di pipinya. "Syukurlah sekarang dia sudah beristirahat dengan tenang."

"Masa-masa seperti ini pasti penuh tekanan bagi Anda, tapi sekarang semuanya sudah selesai. Pers sudah diberi tahu. Saya ikut prihatin atas kehilangan Anda, dan semoga Anda baik-baik saja ke depannya."

Sebuah mukjizat lain. "Terima kasih. Sudahkah Anda memberitahu mantan istrinya?"

"Ya."

"Bagus." Sekarang Danae bisa menyelenggarakan upacara pemakaman. "Sungguh besar artinya berita ini bagi saya."

Lys berdiri dari kursinya. "Terima kasih." Tetap saja dia tak bisa meninggalkan kantor polisi itu dengan cukup cepat, dan dia bergegas melewati petugas yang ditempatkan di resepsionis itu tanpa melirikinya. Lys tidak sanggup melihat senyuman sinis itu lagi.

Setibanya di luar, Lys cepat-cepat menuju mobilnya, berlari melewati para pemburu berita yang selalu mengintai setiap gerakannya untuk mengambil foto. Dia masuk ke mobilnya dan berkendara kembali ke Rodino Luxury Hotel di mana dia punya kamar *suite* sendiri. Dia sudah tinggal di sana dan bekerja di departemen akuntansi untuk Nassos sejak lulus kuliah bisnis di Heraklion empat tahun yang lalu.

Begitu sampai di kamarnya di lantai tiga, dia melempar diri ke tempat tidur dan menangis. Akhirnya selesai juga. Namun kini setelah kematian Nassos, dan

hubungannya yang merenggang dengan mantan istri pria itu di luar kehendaknya, tak ada lagi orang yang bisa Lys jadikan tempat mencurahkan isi hati.

Perceraian tragis pasangan itu telah membuat hatinya hancur. Kalau mereka memang ingin mengakhiri pernikahan, mengapa tidak dilakukan sejak bertahun-tahun sebelumnya? Dia benar-benar tidak mengerti. Dan kemudian malah datang berita mengagetkan tentang kematian Nassos... Duka ini nyaris melampaui apa yang mampu dia tanggung.

Mereka selalu bekerja bersama di hotel ini. Nassos telah mengajarkannya segala hal tentang bisnis itu. Selama ini pria itu sudah menjadi sahabat, orang kepercayaan, guru. Bagaimana Lys akan bisa melanjutkan hidupnya tanpa Nassos?

Kenyataan bahwa Nassos sudah tiada membuat Lys seakan ingin mati juga, dan dia amat sangat merindukan Danae. Sebelum polisi menutup kasus itu, Lys merasa seakan hidup di awang-awang, berusaha menjalankan tugas-tugasnya yang biasa, tetapi hati dan pikirannya tidak di sana. Ketika dia harus benar-benar keluar meninggalkan hotel untuk mengurus sesuatu, dia bisa merasakan tatapan menuduh dari segala arah, dan dia berusaha menghindari publisitas apa pun semampunya.

Untunglah sekarang masalah itu sudah selesai dan bisik-bisik jahat bahwa Nassos telah dibunuh akan segera berakhir. Semoga saja semua itu cepat menghilang, tetapi ke mana dia akan melangkah setelah ini? Lys



merasa seakan dirinya sedang mengendarai mobil dan setirnya mendadak lenyap, membuatnya jatuh ke jurang. Hatinya begitu hancur sehingga dia tidak bisa berpikir.

Masih dilanda segala macam pikiran itu, teleponnya berdering. Lys berbalik untuk melihat nomor peneleponnya. Ternyata dari Xander Pappas, pengacara Nassos. Lys mengangkatnya dan mendapat kabar bahwa pengacara itu akan datang ke kantor pribadi Nassos di hotel setengah jam lagi untuk berbicara dengan Lys. Rupanya detektif tadi telah menghubunginya.

"Ada sesuatu yang penting untuk saya serahkan pada Anda."

Lys menegakkan diri dengan terkejut. "Apakah Danae akan hadir?" Dia ingin sekali bercakap-cakap dengan wanita itu.

"Tidak. Kami sudah berbicara dan saya sudah membacakan wasiat itu padanya. Dia akan menelepon Anda untuk berdiskusi tentang upacara pemakaman."

"Begini..."

Dengan perasaan terluka, Lys mengucapkan terima kasih pada pengacara itu dan menutup telepon. Kalau perceraian itu tidak terjadi, dia dan Danae pasti akan mempersiapkan pemakaman itu bersama-sama. Sekarang semuanya sudah berubah. Lebih banyak lagi air mata mengalir ke pipinya sebelum dia bangkit dari tempat tidur untuk menyegarkan diri.

Tentu saja dia tidak berharap dirinya mesti hadir pada waktu pembacaan surat wasiat, dan dia pun me-

mang tidak ingin hadir. Danae telah menikah dengan Nassos selama 24 tahun. Itu urusan mereka berdua.

Beberapa menit kemudian dia pergi ke kantor perusahaan di bawah. Dalam perjalanan, mau tak mau dia bertanya-tanya apa yang ingin diberikan Xander padanya. Nassos tidak mungkin tahu kapan dirinya sendiri akan mati, jadi Lys tidak bisa membayangkan apa itu.

Setelah mengganggu pada Giorgios, si manajer umum hotel yang menjengkelkan, Lys berjalan masuk ke kantor pribadi Nassos. Pengacara itu menyalaminya dan memintanya duduk.

"Saya punya dua amplop untuk saya serahkan, dan dua-duanya tersegel. Anda akan tahu apa yang harus dilakukan setelah Anda membuka amplop yang bertuliskan Surat Pertama. Nassos menulisnya untuk Anda pada saat dia bercerai dari Danae." Xander meletakkan kedua amplop itu di meja.

Lys menelan ludah dengan sulit. Jadi Nassos sudah menulis sesuatu belum lama ini? "Anda sudah membacanya?"

"Belum. Dia memberi saya instruksi untuk menyerahkannya pada kalian kalau dia meninggal, kapan pun itu terjadi. Siapa yang bisa membayangkan kalau ternyata dia meninggal sedini ini? Saya juga merasa kehilangan, dan saya ikut prihatin karena saya tahu betapa dekatnya kalian. Saya akan pergi sekarang. Kalau ada pertanyaan, teleponlah saya di kantor."

Setelah pengacara itu meninggalkan ruangan, Lys

mengulurkan tangan untuk mengambil amplop tersebut dan dengan gemetar mengeluarkan sepucuk surat. Dia kenal tulisan tangan Nassos. Tulisan pria itu punya gaya percaya diri yang khas.

*Lysette kecilku tersayang,*

Belum-belum mata Lys sudah basah oleh air mata.

*Aku akan selalu menganggapmu seperti itu, tak peduli sudah berapa tahun usiamu ketika kau membaca ini. Kau adalah anak perempuan yang tak pernah kumiliki. Danae dan aku tidak bisa memiliki anak. Masalahnya terletak pada diriku. Aku mengetahui sejak awal pernikahan kami bahwa aku mandul. Itu adalah shock hebat bagiku, tapi aku tetap bermimpi untuk punya anak, jadi aku ingin mengadopsi. Istriku tidak mau, dan aku tak bisa membujuknya soal itu. Aku memutuskan bahwa sepertinya dia tidak cukup mencintaiku, karena kalau tidak dia pasti sudah setuju untuk mencoba, karena keinginanku untuk punya anak melebihi apa pun juga.*

*Enam bulan yang lalu, Xander mengabarkan bahwa dia mengetahui ada bayi yang bisa kami adopsi. Aku menemui Danae dan memohon padanya. Itu bisa menjadi kesempatan terakhir kami, tapi dia tetap menolak. Dalam kemarahan, aku pun menceraikan wanita yang selama ini kucintai dan akan selalu kucintai. Kini aku harus menanggung akibatnya karena aku tidak percaya dia akan sudi memaafkanku.*

Kau perlu tahu bahwa kau bukan penyebab permasalahan dalam pernikahan kami. Akulah yang sudah merusak semuanya sejak awal pernikahan kami dengan bersikeras agar Danae menjadi ibu rumah tangga saja. Aku mendesaknya untuk meninggalkan pekerjaannya karena aku dibesarkan dengan gagasan-gagasan kuno yang telah tertanam dalam benakku. Aku salah karena sudah memaksakan gagasan-gagasan itu pada Danae. Dia wanita yang sangat modern, dan sebagian diriku marah akan kenyataan bahwa dia tidak bahagia jika hanya tinggal di rumah.

Ketahuilah, Lys, bahwa kedatanganmu ke rumah kami membantu keutuhan pernikahan kami, dan jauh di lubuk hatinya, Danae tahu itu. Aku khawatir gara-gara kesombonganku yang terlalu besar itulah—cacatku yang paling buruk—dan bukan hal lain, yang membuatku menceraikan dia, jadi jangan sekali-kali kau menyalahkan dirimu sendiri. Kalau aku bersikap keras padamu karena pria-pria yang kaukencani, itu semata-mata karena aku begitu takut nantinya kau akan terjebak dalam pernikahan dengan pria yang tidak cukup menghargaimu. Danae pun beranggapan demikian.

Maafkanlah kami, kalau kami pernah mengecewakanmu entah dengan cara apa pun.

"Oh, Nassos—" Lys menangis keras-keras karena lega dan juga sedih.

Kau punya warisan sangat banyak dari ayahmu yang

*akan diserahkan padamu pada ulang tahunmu yang ke-27. Dia menetapkan waktu yang spesifik itu untuk memastikan bahwa kau sudah cukup dewasa ketika mendapatkan uang itu.*

Lys sungguh tak percaya. Selama ini dia mengira dana itu semuanya sudah ditanamkan dalam imperium Rodino. Nassos layak menerima setiap sen uang tersebut.

*Sekali lagi, aku tidak tahu berapa umurmu saat aku meninggal. Aku berharap kau sudah menjadi wanita kaya raya, sudah menikah dan punya beberapa anak, atau mungkin cucu. Dan bahagia!*

*Seperti yang akan kauketahui dari Danae, dia mewarisi semua kekayaanku dengan satu perkecualian... hotel ini adalah warisanku untukmu, untuk kaukelola sesuai kehendakmu.*

Tubuh Lys serasa berputar-putar dan dia berpegangan pada lengan kursi.

Tidak. Itu tidak mungkin. Hotel itu harus diberikan pada Danae, yang memahami bisnis perhotelan dengan begitu baik. Nassos-lah yang dulu merebutnya dari pemilik hotel lain agar wanita itu bekerja untuknya 24 tahun yang lalu. Betapa menyedihkannya, karena bahkan setelah kematiannya, Nassos tidak mengizinkan Danae melanjutkan karier yang sangat dia nikmati.

Sesaat Lys menutup mata rapat-rapat.

Danae belum menghubunginya. Tidak ada waktu. Bagaimana bisa Nassos melakukan ini pada wanita yang dia cintai? Sambil menyeka air mata, Lys meneruskan membaca.

*Tapi kau bukanlah pemilik tunggal, Lys.*

Apa? Kejutan masih saja berdatangan.

*Sebelum mengambil hak kepemilikan atas warisan tersebut, kau harus menyerahkan amplop tersegel itu pada Takis Manolis. Kau sudah cukup sering mendengar aku dan Danae membicarakan dia. Setiap dia datang ke Kreta, kami membicarakan bisnis di kapal pesiarku agar ada privasi. Aku tidak pernah mau mencampuradukkan masalah bisnis dengan kehidupan pribadi. Keduanya tidak bisa sejalan.*

*Kau akan tahu tempat bisa menemukan dia ketika waktunya tiba. Kalian berdua akan berbagi kepemilikan hotel itu selama enam bulan. Setelah lewat periode itu, kalian bebas untuk membuat keputusan apa pun sesuai kehendak kalian.*

*Pada saat kau membaca ini, mungkin dia sudah menikah serta punya anak-anak dan bahkan cucu. Aku selalu menganggap dirinya sebagai anak laki-laki yang tak pernah kumiliki.*

*Aku merasa sangat bahagia dan istimewa bisa menjadi pelindung, teman, dan ayah angkat untuk anak sahabatku Kristos.*

*Sayang selalu,  
Nassos.*

*Kau tidak bisa pulang kembali.*

Siapa pun yang mencetuskan kalimat itu, dia salah. Ya, kau selalu bisa pulang kembali.

Selama sebelas tahun terakhir, Takis Manolis telah melakukan perjalanan empat kali setahun ke Kreta dan tidak ada yang berubah... Tidak rasa sakitnya, tidak pemandangan alamnya, tidak keluarganya.

Tentu saja mereka semua jadi sedikit lebih tua setiap kali dia terbang ke sini dari New York, dan belakangan dari Italia, tetapi semuanya tetap sama jika melihat dalamnya.

Desa Tylissos, tempat kelahiran Takis, masih terletak di sebelah timur laut lereng gunung Psiloritis di dekat laut. Waktu tidak mengubah tempat itu sama sekali.

Waktu juga tidak akan pernah mengubah pendapat ayahnya maupun kakak laki-lakinya, Lukios, yang membantu ayah mereka menjalankan hotel lama yang hanya menyediakan sepuluh kamar itu.

Keluarganya mengikuti kepercayaan *philotimo* (kecintaan akan kehormatan) agar semua orang Kreta mempertahankan martabat mereka yang tak tergoyahkan, bahkan jika kehidupan mereka nyaris di ambang kemiskinan ketika bisnis hotel mereka tidak laku. Mereka menghormati orang kaya dan tidak berusaha menjadi lebih hebat daripada keadaan yang sesungguhnya.

Takis heran melihat mereka tidak keberatan menjadi miskin dan dengan pasrah menerimanya sebagai nasib dalam kehidupan ini.

Belakangan ini, sangat sedikit kekayaan yang diwariskan di Yunani. Hampir semua jutawan Yunani berjuang sendiri meraih kesuksesan, tetapi rasa iri hati tidak pernah ada dalam kamus kakaknya maupun ayahnya.

Kakak perempuan Takis, Kori, menikah dengan seorang juru masak di restoran-restoran desa tempat dia bekerja, dan tidak perlu diberi tahu lagi bahwa dia dan suaminya, Deimos, harus berjuang keras untuk bisa hidup layak.

Mereka punya anak perempuan yang masih kecil, Cassia, yang sekarang berusia tiga tahun, dan selama ini harus keluar-masuk rumah sakit semenjak lahir karena asma kronis serta sangat membutuhkan perawatan rumah sakit. Takis bersyukur bahwa setidaknya Kori masih menyimpan uang yang dia berikan pada wanita itu sebagai hadiah ulang tahun yang agak terlambat, mengetahui bahwa sang kakak bisa menggunakan uang itu untuk membayar banyak tagihan.

Meskipun keluarganya menerima hadiah-hadiah yang Takis bawa setiap kali dia datang, harga diri mencegah ayahnya menerima bantuan uang apa pun. Lukios pun sama saja. Sebagai seorang pria yang sudah menikah dengan istri dan dua anak, yang kini berusia empat dan lima tahun, dia tidak pernah mendatangi Takis untuk minta tolong meringankan beban hidup keluarga dan saudara-saudara iparnya.



Harga diri keluarga yang sudah tertanam berabad-abad ini menghalangi keinginan tulus Takis untuk melimpahi keluarganya dengan semua hal yang tidak mereka miliki, dan itu membuat dirinya sangat sedih.

Sejak kecil Takis sudah menyadari bahwa dirinya berbeda dari mereka semua, tidak pernah setuju dengan *status quo* keluarga mereka. Meskipun dia tidak pernah menentang ayah ataupun kakak laki-lakinya secara terbuka, dia mesti berusaha dengan susah payah untuk menyesuaikan diri.

Ibunya memahami perasaannya, tetapi yang bisa dilakukan wanita itu hanyalah mendesak Takis untuk menjaga kedamaian. Ketika Takis menyampaikan keinginannya untuk kuliah agar bisa meningkatkan dirinya, ibunya mengatakan kalau impian itu mustahil. Mereka tidak punya uang. Tak satu pun anggota keluarga Manolis mendapatkan pendidikan tinggi.

Takis benar-benar tidak mengerti mengapa ayah maupun kakak laki-lakinya tidak ingin memperluas hotel kecil yang mereka warisi dari generasi lalu itu. Dia tidak melihat ada yang salah jika mereka berusaha mengembangkannya menjadi lebih besar dan lebih baik. Menjadi ambisius tidak akan membuat kita kehilangan kehormatan, namun ayah dan kakak laki-lakinya tidak berani mengambil risiko dan tetap menolak mengubah cara pikir mereka.

Ada saat-saat ketika Takis bertanya-tanya apakah dia benar-benar anak dari kedua orangtuanya. Namun ciri-

ciri fisik dan bangun tubuhnya toh menunjukkan bahwa dia memang seorang Manolis sejati.

Di pertengahan usia remaja, Takis takut kalau dia tetap tinggal di Kreta, dia akan menjadi seperti kakak laki-laknya, yang merupakan kloning dari para pria Manolis sebelumnya, yang masing-masing seluruh kerja keras mereka tidak tampak hasilnya. Makin lama Takis makin sering berselisih dengan ayahnya tentang cara mengundang lebih banyak tamu dan menambah beberapa lantai di hotel itu.

Takis telah merencanakan seluruh gagasannya secara terperinci. Maka suatu hari dia mendekati ayahnya dengan sikap sangat serius serta keinginan untuk berbicara dengannya sebagai sesama pria dewasa. Namun ketika dia mengemukakan usulnya, sang ayah mengatakan sesuatu yang membuatnya langsung terdiam.

*Gagasan-gagasanmu itu memang bagus bagimu, anakku, tapi itu tidak mencerminkan visiku untuk bisnis keluarga kita. Suatu hari nanti kau akan menjadi pria dewasa dan kau akan mengerti.*

Mengerti apa?

Sakit hati mendengar komentar ayahnya, Takis beranggapan itu berarti gagasan-gagasannya tidak cukup bagus dan tidak akan pernah bagus, bahkan kalau nanti dia sudah menjadi pria dewasa.

Pada saat itu, ada sesuatu yang memukul-mukul batinnya. Dia bertekad untuk pergi kuliah, tak peduli apa kata ibunya.

Maka dia membeli sepeda bekas, dan setelah mem-

bantu ayahnya sepanjang minggu, dia mengayuh sepeda itu sejauh beberapa kilometer untuk menjalani pekerjaan keduanya di hotel dan resor Rodino yang terkenal di Heraklion setiap akhir pekan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Manajer di situ segera terkesan dengan semangat Takis. Pada suatu waktu, pria itu memperkenalkan Takis pada pemilik hotel, Nassos Rodino, yang mengajak Takis mendiskusikan beberapa hal tentang situasi keuangannya.

Suatu hari, terjadilah sesuatu yang tak terbayangkan oleh Takis. Kyrie Rodino memanggilnya ke kantornya dan membantu Takis mendaftar untuk mendapatkan visa kerja dan izin untuk ke New York. Sahabatnya, Kristos Theron, pemilik sebuah hotel yang sukses di New York City, mau menerima Takis bekerja untuknya. Pemuda itu akan bisa menghasilkan lebih banyak uang di sana dan berkuliah di bidang yang akan membantunya masuk ke dunia bisnis. Dia juga akan bisa meningkatkan kemampuan bahasa Inggris-nya.

Takis sungguh tak bisa percaya bahwa ada orang yang bersedia melakukan hal yang begitu fantastis untuknya, dan dia pulang untuk memberitahu kedua orangtuanya tentang kesempatan itu.

Ibunya diam saja. Sedangkan ayahnya, hanya mendengarkan dan mengangguk. *Kalau memang itu yang ingin kaulakukan, kau harus melakukannya.*

*Tapi bagaimana perasaanmu, Baba?* Takis masih ingin mendapatkan persetujuan ayahnya.

*Ayahnya mengangkat bahu. Apakah itu penting? Kau*

*sudah delapan belas tahun sekarang dan bertanggung jawab atas nasibmu sendiri. Pada usia delapan belas, seorang pria bisa meninggalkan ayahnya dan mencari jalannya sendiri.*

*Bukan itu jawaban yang kuharapkan. Ayahnya tidak memberikan restu, dan mungkin malah membenci Nassos Rodino karena telah memungkinkan terjadinya hal ini.*

*Kalau kau sudah menjadi pria dewasa, kau tidak akan membutuhkan jawaban.*

Takis merasa sangat marah. Ibunya tetap diam ketika dia meninggalkan ruangan dengan perasaan terluka yang terlalu dalam untuk diungkapkan. Setelah pembicaraan dengan ayahnya itu, dia yakin bahwa orangtuanya telah merasa ditinggalkan bahkan sebelum dia bisa mendekati mereka.

Ditambah kesedihan karena baru saja kehilangan kekasihnya, yang meninggal akibat kecelakaan bus, akhirnya Takis memutuskan pergi dari rumah. Hanya mendiang gadis itulah yang dapat dipercayainya untuk mendengarkan mimpi-mimpinya selama ini.

Setelah mereka sering bercakap-cakap, kekasihnya itu tahu bahwa Takis takut meninggalkan keluarganya dan membuat mereka menganggap dia telah mengecewakan mereka. Namun gadis itu memberikan dukungan kepadanya, dan mengatakan bahwa dia harus merentangkan sayap. Mereka sudah membicarakan rencana gadis itu untuk menyusulnya ke New York di kemudian hari.

Setelah kekasihnya meninggal, Takis tidak punya siapa-siapa lagi yang bisa memahami keadaan batinnya. Kasih sayang gadis itu telah menjadikannya orang yang begitu istimewa, dan Takis tak pernah lagi menemukan kualitas yang begitu luar biasa dalam diri wanita-wanita yang dia jumpai setelah meninggalkan Kreta.

Akhirnya, dia memutuskan untuk pergi, mengejar kesempatan yang dapat memperkaya hidupnya dan bersumpah bahwa suatu hari nanti dia akan kembali dan membantu keluarganya sebisa mungkin.

Itu sudah lama sekali.

Pada hari yang sejuk di bulan Mei ini, Takis menahan air mata saat dia memeluk ibunya sekali lagi. Pada perjalanannya kali ini, dia memperhatikan bahwa wanita itu tampak menua dan tidak menunjukkan semangatnya yang biasa. Itu mengusik perasaan Takis. "Aku janji aku akan segera kembali."

"Kenapa kau tidak pulang saja untuk tinggal di sini? Kau sudah mampu. Kami sangat merindukanmu." Air mata serasa menarik-narik jantung Takis.

Ayahnya tidak menangis, tetapi Takis merasakan ada kesedihan baru di matanya. Mengapa ada kesedihan di sana? Mengapa kedua orangtuanya tidak bisa mengucapkan kata-kata cinta dan penerimaan yang begitu ingin dia dengar?

"Lakukanlah apa pun yang harus kaulakukan." Itu adalah kata-kata yang sama seperti yang ayahnya katakan pada Takis sebelum dia pergi ke New York sebelas tahun yang lalu. "Semoga selamat, anakku."

Tetapi ayahnya tetap tidak pernah memintanya pulang atau mengatakan bahwa dia ingin anaknya bekerja di hotel bersama keluarganya lagi. Apakah Takis telah melakukan kesalahan yang tak termaafkan dalam hubungan keluarga mereka?

"Baba juga." Tenggorokan Takis serasa bengkok karena emosi. "Semoga sehat selalu."

Dia berpaling pada ibunya sekali lagi. Apakah kesedihan yang dia lihat di mata ayahnya disebabkan oleh keprihatinan terhadap istrinya? Apakah sudah terjadi sesuatu pada wanita itu? Pada ayahnya? Sesuatu yang tidak disampaikan oleh siapa pun di keluarga itu kepada Takis?

Kunjungan ini membuatnya terusik oleh pikiran-pikiran yang tidak ingin dia renungkan. Dia memeluk semua orang dan mencium keponakan-keponakannya. Lalu dia masuk ke taksi di depan hotel milik keluarga mereka, yang perlu direnovasi. Jelas sekali hotel itu membutuhkan segalanya. *Mereka semua* membutuhkan segalanya.

Matanya tertuju ke mata ibunya sekali lagi. *Apakah wanita itu ingin mengatakan sesuatu kepadanya?* Takis melempar ciuman dari jauh.

Penerbangan menuju Athena akan beranjak dari Heraklion empat jam lagi. Pertama-tama Takis akan menghadiri upacara pemakaman Nassos Rodino di gereja Ortodoks Yunani di pusat Kota Heraklion. Pemilik hotel yang baru saja bercerai itu, yang desas-desusnya punya selingkuhan, mengalami stroke di masa-masa

keemasan kehidupannya—stroke yang menyebabkan kematiannya. Berita ini sungguh membuat shock Takis, yang sempat bertemu pria itu di kapal pesiarnya untuk membicarakan bisnis ketika Takis terakhir kali datang ke Kreta. Nassos telah memberikan bantuan yang begitu besar padanya.

Yang paling penting bagi Takis adalah dia berutang budi pada pemilik hotel itu. Rasa terima kasihnya terhadap pria itu sungguh tak terbatas.

Sesungguhnya, dia malah tak bisa memikirkan pria sukses lain mana yang akan mau bersusah-payah memberinya kesempatan untuk menambah pengalaman, bahkan menjadi sponsornya selama tinggal di Amerika Serikat.

Begitu upacara pemakaman selesai, Takis akan terbang ke Athena. Dari sana dia akan mengambil penerbangan lain ke Milan, Italia, di mana dia menjadi pemilik sebagian sekaligus manajer Castello Supremo Hotel and Ristorante di Lombardi berbintang lima.

Namun di sepanjang perjalanan ke gereja, kata-kata ibunya terus berdenging di telinganya. *Kenapa kau tidak pulang saja untuk tinggal di sini? Kau sudah mampu. Sebelum ini ibunya belum pernah begitu terbuka menyuarakan pemikirannya.*

Ya, dia kini memang sudah mampu. Selama sebelas tahun kepergiannya, dia telah menghasilkan jutaan dolar, sementara keluarganya harus bersusah payah sekadar untuk mencari sesuap nasi.

Apakah wanita itu ingin menyampaikan sesuatu

tanpa mengucapkannya secara terang-terangan? Apakah dia sedang sakit? Atau ayahnya? Mati dengan bermartabat? Tanpa sepatah kata pun? *Terkutuklah harga diri mereka kalau itu benar!*

Kori maupun Lukios juga tidak mengatakan apa-apa, tetapi mungkin kedua kakaknya itu memang tidak tahu apa-apa. Lagi pula mungkin memang tak ada masalah, dan ibunya, yang sudah semakin tua, hanya ingin mengatakan betapa mereka sangat merindukan dirinya.

Takis merindukan mereka juga. Tentu saja dia akan datang secepatnya jika mereka membutuhkannya. Tetapi pulang ke sana selamanya? Bahkan jika dua mitra bisnisnya sepakat dan mengeluarkan dia dari kemitraan—bahkan jika dia menjual jaringan hotelnya di New York, apakah ayahnya akan mengizinkannya bekerja bersamanya? Bagaimana kalau dia menolak bantuan Takis? Apa yang akan Takis lakukan sepanjang sisa hidupnya? Membangun konglomerat hotel baru di Kreta?

Matanya terpejam rapat. Dia tak mungkin melakukan hal semacam itu pada ayahnya dan masih menggunakan nama Manolis. Seorang anak laki-laki harus menunjukkan penghormatan pada sang ayah dengan cara tidak pernah merebut apa pun dari orangtuanya.

Dua tahun lalu Takis membangun sebuah rumah sakit anak di desa kelahirannya, Tylissos di Kreta, agar keponakannya Cassia dapat memperoleh bantuan medis dari dokter ahli yang dia butuhkan. Rumah sakit itu memberikan perawatan medis gratis dan tidak pernah menolak pasien anak mana pun.



Dia menjaga agar bantuannya itu tetap dirahasiakan, dengan mempekerjakan warga lokal yang tidak tahu bahwa Takis-lah yang mendanai semuanya, termasuk gaji para dokter. Dia merasa sedikit lega mengetahui bahwa dia bisa melakukan sesuatu untuk keluarganya, meskipun mereka tidak punya bayangan sama sekali tentang itu.

Sudah lama Takis kehilangan harapan bahwa suatu hari nanti ayahnya akan merasa bangga pada dirinya karena telah berusaha melakukan sesuatu dalam hidupnya demi membantu mereka. Orangtuanya memang selalu baik padanya, tetapi jauh di dalam hatinya tersimpan kekhawatiran bahwa keluarganya akan selalu membanding-bandingkannya dengan Lukios yang setia, dan tak akan pernah menganggap Takis mampu menyamai sang kakak.

Maka, dengan sakit hati, Takis merasa perlu pergi ke Italia untuk meminta saran dari para mitranya, yang sudah sangat dekat dengan dirinya seperti saudara.

"Kyrie?" Sopir taksi itu tiba-tiba berbicara, menyela pikirannya yang kacau dengan memberitahu bahwa mereka sudah tiba di sudut alun-alun.

Takis melamun. "Kalau kau mau menunggu, aku akan kembali satu jam lagi." Dia menyerahkan ongkos taksi dan keluar untuk bergabung dengan kerumunan orang yang memasuki gereja, tempat peti jenazah dihadapkan ke timur.

Begitu mendapat tempat duduk, Takis mendengarkan

pendeta berjubah putih menjalankan kebaktian. Setelah membimbing jemaat menyanyi dan mengutip Alkitab, pendeta itu memohon pada Tuhan agar memberi Nassos kedamaian dan mengampuni semua dosanya. Menurut Takis, pria itu tidak punya dosa. Berkat Nassos, Takis mendapatkan berkah yang sangat berharga dan telah mengubah seluruh hidupnya. Tetapi berapakah harga yang harus dibayar untuk itu?

Tak lama kemudian, keluarga yang berduka, dalam pakaian hitam-hitam, mulai melangkah di jalan menuju pekuburan. Seorang wanita berambut gelap dan berkerudung hitam di sana tampak sangat sedih. Mantan istri Nassos? Takis belum pernah bertemu wanita itu. Selama ini Nassos selalu menjaga agar pertemuan mereka yang berlangsung beberapa kali itu benar-benar bersifat pribadi.

Karena datang terlambat, Takis duduk di kursi dekat lorong di bagian belakang. Sementara dia menunggu semua orang lewat, tatapannya terpaku pada seorang wanita muda berambut pirang gelap yang rasanya merupakan makhluk paling memesona yang pernah dia lihat seumur hidupnya.

Setelan hitam dua-potong yang dipakai wanita itu dengan sempurna menonjolkan garis-garis wajahnya yang sangat klasik, dan matanya yang berwarna ungu. Warna itu mengingatkan Takis akan tanaman Chaste yang termasuk keluarga *verbena* yang tumbuh di seluruh wilayah Kreta. Mata itu mengintip dari balik bulu mata gelap yang membuat Takis kesulitan bernapas. Namun

dia bisa melihat bahwa wanita itu tercekam kesedihan. Siapakah dia?

Takis memalingkan pandangan untuk mengamati wanita itu berjalan keluar bagian belakang gereja. Kalau saja dirinya tidak khawatir terlambat mengejar penerbangannya, pasti dia akan pergi ke pekuburan dan mencari tahu nama wanita itu. Wajah dan sosok itu tidak akan pernah bisa dia lupakan; tidak akan pernah, selama dia masih hidup.

## 2

.....●.....

LIMA hari setelah upacara pemakaman, Lys meninggalkan Giorgios, Manajer Umum Rodino Hotel, untuk mengambil alih tanggung jawab. Paparazi mengambil foto-foto sementara dia menaiki limusin yang membawanya ke bandara untuk penerbangan ke Athena, yang akan dilanjutkan ke Milan, Italia. Tempat yang ditujunya adalah Castello Supremo Hotel and Ristorante di Lombardi.

Setahun sebelum ayahnya meninggal, Lys pernah mendengar ayahnya dan Nassos membicarakan seorang pegawai baru di hotel ayahnya yang bernama Takis Manolis. Nassos telah membantu pemuda dari Kreta itu mendapatkan visa kerja dan kuliah di Amerika Serikat, sambil bekerja di hotel ayahnya di New York. Menurut pemahaman Lys saat itu, dia pastilah seorang pemuda yang luar biasa dan berpotensi dalam industri perhotelan.

Perhatian kedua pria itu tentunya telah membangkitkan perhatiannya sendiri, tetapi Lys tidak pernah bertemu pemuda itu karena dia dan ayahnya tinggal di rumah mereka sendiri di pusat kota. Lys memang jarang pergi ke hotel karena alasan apa pun.

Setelah kematian ayahnya dan kepindahannya ke Kreta, ke vila Nassos dan Danae di Kasos, nama Takis kembali disebut-sebut. Nassos berbicara dengan nada menyenangkan tentang pemuda itu, dan Lys jadi mengenal lebih banyak tentang dia. Putra Manolis itu berasal dari Tyliossos dan butuh bantuan untuk membebaskan diri dari kehidupan keluarganya yang sudah nyaris mendekati garis kemiskinan.

Ketika Lys bertanya pada Nassos mengapa dia begitu memperhatikan Takis, ayah angkatnya itu menjawab bahwa pemuda itu mengingatkannya akan dirinya sendiri saat masih seusia itu. Nassos saat muda, yang hanya mendapat sedikit bantuan dari kakeknya yang sakit, harus mencari ikan dengan perahu dayung dan menjual tangkapannya di pasar untuk membiayai hidup keluarganya. Ayah Lys, yang juga sama miskinnya, ikut mencari ikan bersama Nassos.

Kedua pria itu menginginkan kehidupan yang lebih baik dan berjuang untuk mendapatkannya. Sampai saatnya tiba, mereka pun berhasil membangun bisnis yang berkembang sampai akhirnya Kristos memutuskan pergi ke New York dan mengambil alih sebuah hotel di sana.

Nassos sudah mampu membeli properti di Heraklion

dan membangun sebuah hotel di Kreta. Hotel itu menjadi kisah sukses yang luar biasa di tangannya. Nassos melihat ambisi yang sama dalam diri Takis, yang baginya merupakan seorang pemuda cemerlang dan punya visi yang membuatnya menonjol dari kebanyakan orang. Dua sahabat itu ingin Takis bisa mewujudkan impiannya. Itulah sebabnya Nassos berusaha memudahkan jalan Takis untuk ke New York dan bekerja di hotel ayah Lys. Usaha mereka membuahkan hasil besar.

Di kemudian hari, melalui Nassos, Lys mengetahui lebih banyak tentang Takis sebagai pengusaha. Rangkaian hotel dan investasi pasar modalnya telah menjadikan pria itu seorang miliuner. Lys pun mendapati dirinya berfantasi tentang pria itu, serta sangat mengagumi Nassos karena kebaikan hatinya. Nassos layaknya seorang santo yang menjadi pengganti mendiang ayahnya. Bayangkan saja, dia sudah membukakan pintu untuk pemuda itu, yang dibesarkan di kampung halaman yang sama dengannya di Kreta!

Meskipun Lys tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Takis Manolis nanti ketika dia mendapat kabar bahwa dia sudah menjadi pemilik sebagian dari Rodino Hotel, Lys merasa sangat bersemangat bisa melaksanakan keinginan terakhir Nassos. Bahkan dia sudah tak sabar untuk bertemu dengan pria berusia 29 tahun itu, yang pembicaraan tentangnya sudah sering didengar Lys sejak lama.

Lys berkhayal bahwa pria itu tampak seperti sosok pria Kreta yang sempurna menurut versinya sendiri.

Memang konyol sekali, tetapi dia tak bisa menahan diri. Baik ayahnya maupun Nassos telah menjadikan Takis seseorang yang begitu unik dan menarik sehingga rasanya Lys tidak mungkin mampu mengendalikan imajinasinya.

Sementara itu, mengenai kedudukannya sebagai pemilik sebagian hotel tersebut, Lys belum bisa membenahi perasaannya sendiri. Semua itu tergantung pertemuan hari ini.

Sudah menjelang tengah hari ketika Lys meninggalkan hotelnya di Milan dengan mengenakan gaun hitam bermodel kemeja Ralph Lauren yang berat, yang bisa dikenakan tanpa harus memakai mantel. Setelah siap menjalankan misinya, dia memberikan arahan pada sopir limusin tentang jalan menuju *castello* di luar kota. Kemudian Lys duduk bersandar untuk menikmati pemandangan sangat indah tanah-tanah pertanian dan vila-vila dengan jajaran pohon-pohon cemara yang tinggi, yang merupakan tanaman khas daerah itu.

Pertengahan Maret di sini terasa seperti di Heraklion, sejuk di bawah langit yang berawan. Satu-satunya perbedaannya adalah Milan tidak berada di dekat laut. Menurut Nassos, monumen Italia yang diperbarui dan dibangun di puncak bukit pada abad keempat belas itu—yang aslinya merupakan rumah Duc di Lombardi yang pertama—adalah kemenangan yang diraih Takis bersama dua mitra bisnisnya. Hotel itu kini menjadi salah satu tempat yang menarik minat para wisatawan di Eropa.

Lys pergi ke Italia tanpa memberitahu siapa pun tentang tempat tujuannya, atau mengapa dia pergi ke sana. Dia hanya mengatakan akan ke luar negeri, lama waktunya belum pasti. Rasanya menyenangkan sekali bisa keluar sebentar dari Kreta dan berada di tempat di mana hanya sedikit orang mengenalinya. Kalau ada yang tahu alasan Lys datang ke sini, itu akan memancing lebih banyak judul berita yang tak diinginkan, dan dia rela melakukan apa pun untuk menghindari itu.

Mudah-mudahan saja mulai sekarang pers akan meninggalkannya. Meskipun terbebani kesedihan, Lys bertekad untuk mengabaikan semua publikasi berita setelah ini dan melanjutkan hidup seperti yang diharapkan Nassos.

Sang sopir mengantarnya ke ambang tangga yang mengarah ke pintu depan. Sambil melangkah naik, Lys mengagumi pepohonan dan bunga-bunga yang tumbuh di sekeliling bangunan itu. Kastil itu sangat megah, tinggi menjulang, dan dari situ dia bisa melihat pemandangan di kejauhan. Tidak mengherankan Duc di Lombardi memilih lokasi yang sempurna ini untuk memerintah kerajaannya.

Di ruang depan, Lys dibuat terpukau oleh kemegahan bak istana dengan koridor yang luas dan banyak pintu kaca serta kandil-kandil. Perabotan dan lukisan-lukisan yang sangat indah dari zaman dulu menciptakan paduan pesona yang tiada duanya dalam tradisi Italia.

Beberapa tamu hotel keluar dari area ruang makan. Tamu-tamu lainnya berjalan di sepanjang lorong menuju



meja depan. Seorang wanita cantik di konter, yang mungkin berusia tiga puluh tahun, tersenyum pada Lys. "Bisa saya bantu?" dia bertanya dalam bahasa Italia.

Lys menjawab dalam bahasa Inggris karena dia hanya berbicara sedikit dalam bahasa Italia. "Saya ke sini untuk bertemu dengan Mr. Manolis, kalau memungkinkan."

"Apa sudah ada janji?" Peralihan wanita itu ke bahasa Inggris yang fasih terdengar sangat mengesankan.

"Belum. Saya baru saja mendarat di Milan. Kalau dia tidak ada, saya akan membuat janji dan kembali lagi karena urusan ini sangat penting."

"Apakah Anda pemandu wisata?"

"Bukan."

Wanita itu mengamatinya sejenak sebelum berkata, "Siapa nama Anda?"

"Ms. Theron."

"Silakan duduk sebentar, saya akan mencari tahu apakah dia bisa dihubungi."

Bagus. Takis sedang berada di sekitar sini. Tadinya Lys sudah siap terbang ke New York untuk menemui pria itu kalau perlu. Dengan mendatangi tempat ini lebih dulu, dia jadi tidak perlu terbang jauh-jauh melintasi benua.

Sekarang, setelah sudah berada sangat dekat untuk bertemu pria yang begitu diperhatikan oleh ayahnya dan Nassos itu, Lys merasakan keterikatan yang sulit dijelaskan terhadap pria itu. Pasti kalau dia bertemu Takis di Heraklion dan mulai berkencan dengannya, Nassos akan memberikan restu dengan sepenuh hati.

Lys sudah setengah mati ingin tahu seperti apa rupa pria itu. Karena seperti yang Nassos pernah jelaskan di suratnya bahwa dia tidak suka mencampur bisnis dengan kehidupan pribadi, akhirnya Lys hanya bisa menebak-nebak. Baik dirinya maupun Danae tidak pernah menyebut-nyebut hal itu. Dengan rasa penasaran yang semakin meningkat, Lys berbalik dan duduk di salah satu kursi berlapis kain yang sangat indah berlogo Duc di Lombardi yang tampak jelas. Jantungnya berdegup keras sementara dia menantikan pertemuannya dengan Takis.

Menjelang tengah hari, Takis sedang duduk bersama para mitra bisnisnya di ruang makan pribadi di lantai dua *castello*. Inilah pertama kalinya dia berkesempatan bicara dengan mereka lagi setelah kembali dari Kreta. Selama ini dia tidak tahu harus berbuat apa atas kekhawatirannya tentang kedua orangtuanya, dan dia ingin sekali mendengar pendapat kedua rekannya itu. Vincenzo meminta dibawakan sarapan dari dapur, tetapi Takis sudah kehilangan selera dan hanya mau minum kopi.

"Kau tidak perlu terburu-buru membuat keputusan sekarang," temannya itu memberi saran. "Daripada hanya berkunjung di akhir pekan, kenapa kau tidak menginap saja di Tyliossos selama dua minggu? Kami akan baik-baik saja tanpa kehadiranmu. Tinggallah

bersama keluargamu, cari tahu apa yang bisa kaulakukan untuk membantu. Tentunya kalau ada sesuatu yang tidak beres dengan salah satu orangtuamu, kau akan segera tahu dan bisa membuat keputusan dari situ."

Seperti biasa, Vincenzo, sang Duc di Lombardi masa kini, memberi usul yang masuk akal.

Cesare Donati, yang memiliki naluri bisnis restoran dan telah mengubah hotel itu menjadi salah satu tempat makan *terbaik* di Eropa, memandang Takis dari atas cangkir kopinya. "Apa salahnya kalau kau pulang dan menanyai mereka langsung tentang perkara apa pun yang tidak boleh kauketahui itu? Tanyakan saja sekalian di depan seluruh keluarga, sehingga kalau ada sesuatu yang membuat mereka gelisah, akan langsung ketahuan."

Itu nasihat yang bagus juga. Cesare bukan jenis orang yang bisa menahan-nahan. Pria itu bertindak berdasarkan insting, dan itulah sebabnya dia bisa menjadi pengurus restoran terbaik di lima benua.

"Aku mendengarkan, Teman-teman, dan akan kupertimbangkan kedua gagasan itu." Melewatkan dua minggu bersama keluarganya akan bisa memberi Takis cukup waktu untuk mengetahui keadaan mereka yang sesungguhnya. Sementara berada di sana, Takis juga akan bisa melacak wanita yang waktu itu dia lihat di pemakaman Nassos, yang bayangannya tidak bisa meninggalkan benaknya.

Saat dia tenggelam dalam pikirannya, telepon berdering. Takis mengecek peneleponnya. Ternyata dari

resepsionis. Dia menekan tombol. "Ya, Sofia?" Wanita resepsionis itu kelahiran Swiss dan bisa berbicara dalam enam bahasa.

"Maaf mengganggu Anda meskipun saya tahu Anda sedang rapat, tapi seorang wanita yang tidak saya kenal baru saja mendarat di Milan dan tiba di *castello* untuk bertemu Anda. Dia bukan pemandu wisata dan katanya ada urusan sangat penting, tapi tidak menjelaskan urusan apa. Dia tidak membawa kartu pengenalan. Nama belakangnya kedengaran seperti Tierrun."

"Orang mana?"

"Kedengarannya seperti orang Amerika." Mungkin wanita itu dikirim dari kantor pusatnya di New York untuk kepentingan khusus, tetapi Takis merasa aneh karena asistennya tidak mengabarkan apa-apa. "Apakah Anda mau menemuinya, atau saya buat janji untuk lain kali?"

Takis tidak tahu ada urusan apa kali ini, tetapi sebaiknya dia segera menyelesaikannya sekarang juga. "Aku akan ke sana. Antarkan wanita itu ke kantorku." Dia mematikan telepon dan memandang kedua sahabatnya. "Aku harus menemui seseorang di bawah. Terima kasih atas nasihat kalian, aku betul-betul membutuhkannya. Akan kuhubungi kalian nanti."

Lys mengikuti petugas hotel itu berjalan di lorong dengan jajaran beberapa pintu di sisinya. Wanita itu mem-

bukakan salah satu pintu di sebelah kanan." Mr. Takis akan menemui Anda sebentar lagi. Semoga Anda nyaman. Anda mau minum kopi atau teh sementara menunggu?"

"Tidak usah, terima kasih."

Setelah wanita itu pergi, Lys duduk di dekat meja. Di meja itu ada beberapa foto berbingkai yang menampilkan foto beberapa orang yang dia perkirakan sebagai keluarga. Sebagian orang di foto itu tampaknya orangtua Takis, sebagian lainnya saudara-saudara pria itu serta beberapa anak kecil. Di antara foto-foto itu ada sebuah patung kecil Raja Minos, pemimpin dalam mitologi dari peradaban agung Minoa di Kreta, yang kental dengan nuansa dongeng.

Sementara Lys meneruskan pengamatannya di ruangan yang rapi itu, bibirnya mengeluarkan jeritan kecil. Di dinding di seberangnya tergantung sebuah foto berpigura besar yang menampilkan Nassos yang masih sedikit lebih muda, dengan rambut hitam lebat, berdiri di geladak kapal pesiarnya mengenakan kemeja olahraga dan celana panjang. Takis pasti telah memotret dan mengirimkan foto ini untuk diperbesar. Di situ tidak ada foto lain.

Dengan jantung berdebar-debar Lys meloncat maju dari kursinya dan berjalan agar bisa melihat lebih dekat. Tanda tangan Nassos tampak di sudut kanan bawah. Pria itu memberinya catatan pribadi. *Bravo, Takis*. Seluruh kalimat itu ditulis dengan penuh semangat.

Melihat Nassos yang begitu hidup dan penuh energi

di foto itu membuat mata Lys basah. Nassos pasti akan senang sekali kalau mengetahui foto yang dia tanda tangani dipasang di kantor anak didiknya itu di tempat yang paling menonjol. Fakta bahwa pria ini menghormati Nassos dengan cara seperti itu mengungkap banyak gambaran tentang karakternya, dan Lys tahu Takis layak mendapatkan hadiah yang akan segera dia terima sesaat lagi.

Lys mendengar ketukan langkah di pintu yang terbuka dan dia memutar tubuh.

Dia tidak tahu pemandangan seperti apa yang akan dia dapati. Hanya imajinasinya yang selama ini memberinya khayalan. Namun sosok yang baru saja masuk ke kantor itu bukanlah pria tinggi berotot kuat yang begitu memukau dengan kasar... melainkan seorang pria dengan wajah berwarna bagaikan buah zaitun yang muncul dari kerajaan Kreta kuno, meskipun dia tengah mengenakan setelan bisnis abu-abu lengkap dengan dasinya.

"Oh—" Lys menjerit pelan karena memandang pria itu membuat kepalanya seakan berputar-putar.

Mata tajam cokelat kehijauan pria itu membuat benak Lys langsung terbang ke para kesatria heroik berambut pirang gelap yang digambarkan dalam lukisan-lukisan dinding di kuil-kuil dan museum-museum. Ketika mengamati wajah sangat memikat pria itu, Lys teringat akan salah satu pangeran yang mungkin merupakan kembarannya. Bayang-bayang gelap di rahang kukuh pria itu memberi daya tarik sensual yang sama sekali tidak siap dihadapi Lys.

Sementara dirinya masih terus menatap pria itu, Lys menyadari bahwa Takis juga sedang mengamatinnya layaknya seseorang yang tak bisa memercayai penglihatannya. Pria itu mengangguk sedikit. "Petugas di resepsionis mengira Anda orang Amerika, tapi dia tidak begitu menangkap nama Anda." Takis berbicara dalam bahasa Inggris dengan aksen berat yang bagi Lys sangat menarik.

"Saya Lys Theron," katanya dalam bahasa Yunani.

Kekagetan tampak jelas di wajah Takis. "Tunggu," katanya, seakan sedang berusaha mencari jawaban teka-teki. "Theron... Kristos Theron. Dia ayah *Anda*?"

"Ya."

Jelas sekali jawaban itu membuat Takis shock.

"Dia pria yang luar biasa. Saya sungguh terpukul ketika mendengar tentang kecelakaan pesawatnya. Dia sangat baik pada saya. Saya turut berduka Anda telah kehilangan dia."

"Saya juga."

Begitu Lys berbicara, kesunyian meliputi seluruh ruangan. Mata Takis tampak menjadi lebih gelap karena emosi yang tak terjelaskan. Sebelah tangannya menyentuh bagian belakang lehernya, seakan tengah mempertanyakan apa yang baru saja dia dengar. "Saya melihat Anda di pemakaman Nassos akhir pekan lalu," pria itu bergumam dalam bahasa Yunani.

Pengakuan itu benar-benar mengguncang Lys. "Anda hadir waktu itu?"

"Ya. Saya tidak mungkin melewatkan upacara itu. Di

samping ayah saya, Nassos Rodino adalah orang paling baik yang pernah saya kenal. Kematianannya betul-betul mengejutkan bagi saya.”

Dia ada di gereja waktu itu! Tidak heran kini pria itu menatap Lys begitu tajam, tapi ketika itu Lys tidak melihat dia. Kesedihannya begitu besar saat itu.

Lys menarik napas dalam-dalam. ”Mengetahui bahwa Anda rela terbang ke Heraklion untuk memberikan penghormatan untuk Nassos, dan bahwa Anda menggantung fotonya di dinding kantor ini, pasti sangat berarti baginya.”

Suara aneh keluar dari mulut Takis. ”Anda kerabat Nassos?”

”Saya berumur tujuh belas ketika ayah saya meninggal. Nassos sahabat ayah saya, dan dia menjadi wali saya. Dia membawa saya kembali ke Kreta, di mana saya tinggal bersama dia dan istrinya.”

Takis menggeleng. ”Sulit dipercaya. Kita berdua belum pernah bertemu, padahal ayah Anda beserta Nassos adalah orang-orang yang mengantarkan saya ke posisi ini sekarang.”

”Saya sudah sering mendengar tentang Anda selama bertahun-tahun, dan saya selalu ingin bertemu Anda. Anda putra yang cemerlang dari Nikanor Manolis dari Tylissos. Kepercayaan Nassos memang sangat pantas Anda dapatkan.”

Dada Takis naik-turun dengan kentara. ”Bisa mendapat dukungan dari Nassos bisa dibilang mukjizat,” pria itu berbisik.



"Mukjizat tidak akan terjadi tanpa benih-benih kebesaran."

Takis kembali terdiam tak nyaman, membuat Lys ingin memecah keheningan. "Saya berumur enam belas ketika pertama kali tahu tentang Anda. Nassos sering berkunjung dan meminta ayah saya memberi Anda pekerjaan di hotel di New York. Saya pikir bagus sekali mereka mau membantu Anda sehingga Anda bisa kuliah. Mereka benar-benar menaruh kepercayaan pada Anda!"

Takis bergerak mendekat. "Persahabatan erat ayah Anda dengan Nassos memungkinkan saya bekerja dan kuliah. Dia sangat baik pada saya."

"Pada saya juga." Lys tersenyum. "Rasanya berat sekali kehilangan dia."

Dia merasakan tatapan Takis yang penuh simpati terhadapnya. "Sungguh tak terbayangkan bagaimana perasaan Anda sekarang. Saya turut prihatin, Anda telah begitu banyak menderita kehilangan."

"Kematian akan mendatangi kita semua pada waktunya." Lys menarik napas dalam-dalam, masih terpukau oleh penampilan luar biasa pria itu, bahkan dalam situasi seperti ini. "Sejujurnya saya sudah lama ingin bertemu Takis Manolis yang termasyhur. Terakhir kali Nassos berbicara tentang Anda, dia bilang Anda sudah menjadi legenda hidup sebelum berumur tiga puluh."

Alis mata hitam Takis mengernyit seakan sama sekali tidak memercayai kata-kata itu, mengungkapkan kerendahan hati yang tampak mengagumkan bagi Lys.

"Mari, silakan duduk." Selagi Lys menuruti permintaannya, Takis berjalan mondar-mandir, tampak terguncang, lalu berhenti. "Mau saya ambikan sesuatu? Anda sudah sarapan?"

"Terima kasih, tapi saya sudah makan sebelum meninggalkan hotel di Milan beberapa jam lalu. Mestinya saya menelepon Anda dulu untuk membuat janji temu, tapi saya memutuskan untung-untungan saja dan langsung terbang ke sini. Saya sudah cukup lama tidak bepergian. Saya ingin mengambil kesempatan untuk membebaskan diri dari semua ini."

"Saya tidak menyalahkan Anda. Saya sudah melihat berita-berita di koran tentang Anda waktu saya di Kreta. Pers selalu bisa menggali-gali dan menemukan cara apa pun untuk menampilkan cerita." Dari nada suaranya, Lys bisa membayangkan Takis pun harus selalu mengatasi serangan yang tak diinginkan itu. Dia bisa menyamakan ini dengan perasaannya sendiri, membuatnya lebih mudah memercayai pria itu.

"Kematian Nassos yang tak terduga dan tak jelas penyebabnya itu akhirnya baru terpecahkan seminggu yang lalu, ketika penyidik medis menyatakan bahwa dia meninggal akibat perdarahan subarakhnoid. Selama sebulan sebelum ada kejelasan, pers memasang berbagai label pada diri saya, mulai dari sebagai pembunuh yang meracuninya sampai wanita jalang yang pintar memanfaatkan kesempatan. Di beberapa tabloid yang lebih keji bahkan ada tambahan julukan pezina, pembohong

narsistik, dan anak Setan yang jahat. Serta masih banyak lagi.”

Tatapan mereka bertemu. ”Hanya itu?” Takis menggoda tanpa terduga, membuat Lys terkejut. Pesona Takis yang bisa membuatnya meleleh, ditambah selera humornya yang segar, terasa begitu menyenangkan sehingga Lys merasa sangat lega dan tawa pun terdengar dari mulutnya.

Kini Lys bisa dengan mudah memahami mengapa Nassos menganggap pria muda ini manusia yang luar biasa, tanpa melibatkan keahlian berbisnisnya. Setelah membaca surat Nassos, dia tahu Nassos belum pernah berbicara dengan Takis mengenai dirinya maupun Danae. Nassos memang pria yang sangat tertutup.

”Saya menemui Anda untuk alasan yang sangat khusus, tapi kalau sekarang bukan waktu yang tepat untuk membicarakannya, silakan Anda katakan terus terang. Saya bisa kembali ke Milan dan menunggu sampai mendapat kabar lagi dari Anda. Atau saya akan terbang pulang ke Kreta dan datang di lain waktu, kalau lebih nyaman begitu.”

Mata Takis menyipit menatap wajah Lys. ”Seorang putri yang dibesarkan Nassos demi sahabatnya sudah pasti harus menerima perhatian saya sepenuhnya. Silakan sampaikan maksud Anda. Tentunya hal ini sangat penting bagi Anda, karena kalau tidak, tak mungkin Anda terbang jauh-jauh ke sini di kala berkabung. Saya akan melakukan apa pun untuk Nassos, dan itu artinya saya akan melakukan apa pun untuk Anda. Katakan saja.”

Lys bisa merasakan ketulusan pria itu mengendap jauh ke dalam jiwanya. "Terima kasih sudah mengatakan itu. Saya kira tak perlu lagi dijelaskan betapa berartinya itu bagi saya."

Takis duduk di sudut meja. "Jadi apa yang bisa saya bantu?" dia bertanya dengan nada tenang, membuat perhatian Lys terpaku pada sepasang tungkai kukuh di balik celana panjangnya. Lys tidak bisa melewatkan setiap ciri kejantanan pria itu.

"Ini terkait dengan hotel di Heraklion."

Satu alis Takis terangkat penuh tanya. "Silakan lanjut."

Lys bangkit dari kursi, bingung bagaimana cara mendekati pria itu. "Dalam surat wasiat Nassos, semua harta dan asetnya, *kecuali* hotelnya, diwariskan untuk mantan istrinya, Danae."

Pria itu mendengarkan tanpa menggerakkan otot sama sekali, namun Lys melihat matanya bergerak lebih cepat, tanpa mengetahui apa artinya.

"Memang sudah seharusnya begitu," Lys melanjutkan. "Danae telah menjadi istri yang berbakti selama 24 tahun. Ketika mereka bercerai, Nassos memberikan segala sesuatu yang Danae butuhkan. Sekarang setelah dia menerima warisan penuh, saya tahu kehidupan Danae pasti akan terus tercukupi."

"Jadi, saya kira hotel itu sekarang jadi milik Anda."

Lys menggeleng. "Saya hanya memiliki setengahnya, dan saya tidak menginginkan setengahnya lagi."

Wajah Takis tampak agak berkerut sebelum dia ber-

diri. "Aneh sekali, tapi apa hubungan semua ini dengan saya?" Kebingungan terbaca di seluruh wajah tampannya.

Lys sudah berusaha menyampaikan berita ini dengan cepat, tetapi dia belum berhasil membuat pria itu mengerti. Sambil menarik napas dalam-dalam, Lys berkata, "Nassos berharap bisa meninggalkan warisan yang langgeng. Karena kita takkan pernah tahu kapan kita mati, Nassos mengambil langkah waspada untuk menjaga warisannya ketika waktunya tiba, kapan pun itu."

"Saya masih belum percaya dia sudah tiada." Komentar sedih Takis menyentuh hati Lys.

"Saya juga. Karena dia tidak punya anak, artinya dia harus menyerahkan hotel itu ke tangan orang yang memahami dan memiliki visi yang sama dengannya."

Takis mendengarkan. "Yaitu Anda."

Lys menarik napas dalam-dalam. "Saya memang bekerja untuknya, betul. Tapi saya rasa keputusan ini dibuat karena Nassos adalah wali saya, dan dia selalu melindungi saya. Mungkin dia merasa saya butuh orang lain untuk berbagi tanggung jawab, agar tidak membuat kesalahan fatal."

Alis Takis jadi semakin rendah. "Kesalahan?"

"Ya. Dia sangat menyukai mitos Raja Minos, yang lupa memerintah dengan bijaksana. Karena kesalahannya, dia dibunuh oleh para putri Raja Cocalus, yang menuangkan air mendidih ke tubuhnya ketika dia sedang mandi. Saya lihat Anda punya patung kecil Raja Minos."

"Cerita Raja Minos juga menggugah rasa ingin tahu saya waktu masih remaja."

Lys tersenyum sedih. "Itu membuktikan bahwa Anda dan Nassos punya pemikiran yang sama. Sekarang saya yakin hanya ada satu orang lain yang terpikir olehnya, satu orang yang bisa menghargai apa yang telah dia bangun selama ini."

Lys membuka tas tangannya dan menarik keluar amplop tertutup yang kemudian dia serahkan pada pria itu. "Orang itu Anda, Kyrie Manolis. Pengacara Nassos memberi instruksi pada saya untuk memberikan ini pada Anda. Semuanya sudah dijelaskan di sana. Saya tidak tahu isinya."

Jika Nassos punya cacat lain di samping harga dirinya yang terlalu tinggi, itu adalah kecintaannya akan rahasia, yang selalu membuat Lys bingung.

Setelah berdeham, dia berkata, "Kalau-kalau Anda belum tahu, Nassos akan lebih bahagia lagi daripada yang bisa Anda bayangkan kalau dia tahu bahwa bantuan kecil yang dia berikan pada Anda dulu merupakan satu-satunya hal yang Anda butuhkan untuk maju. Besar artinya bagi saya untuk bisa bertemu dengan Anda setelah sekian lama ini. Tidak semua orang bisa menuntaskan apa yang telah Anda perjuangkan dalam waktu yang begitu singkat. Saya benar-benar terkesan."

Lys berjalan ke pintu, sementara Takis berdiri di sana seakan tersihir. "Saya harus kembali ke Kreta. Tolong jangan terlalu lama mengabari saya tentang rencana-

rencana Anda. Saya sudah menuliskan nomor ponsel pribadi saya di belakang amplop itu. Saya tinggal di hotel dan saya bersedia menemui Anda pada waktu yang Anda anggap nyaman. Sekarang saya harus pergi. Limusin saya menunggu di depan. *Kalimera.*”

Dia bergegas berjalan di lorong. Tinggal berlama-lama di ruangan itu bersama Takis bukanlah ide bagus. Mereka baru saja bertemu, namun Lys merasakan ketertarikan yang kuat dalam waktu singkat terhadap Takis, yang telah mengguncang dunianya. Semua ini dimulai sejak dia mendengar percakapan antara ayahnya dan Nassos, dan juga kesan yang dia ciptakan sendiri tentang seorang pria muda yang berkeinginan kuat untuk memperbaiki hidupnya itu.

Lys tahu dia harus menjauhkan diri dari pria itu dan meninggalkan *castello* ini sebelum dia terperangkap selamanya di sana. Belum pernah dia merasakan luapan perasaan sedini ini terhadap pria mana pun seumur hidupnya.

Para *playboy* yang keluar-masuk hidup Lys itu tidak akan bisa mencapai level pria yang luar biasa ini, yang mendapatkan pujian tinggi dari ayahnya dan Nassos. Cara Takis menatapnya dengan tajam, serta emosi yang dia bangkitkan, telah membuat tulang-tulang Lys meleleh.

# 3



TAKIS menyadari bahwa dirinya tidak sedang bermimpi bertemu dengan wanita anak asuh Nassos itu. Ketika wanita itu meninggalkan kantornya, aroma bunganya tetap tercium, menjadi bukti bahwa wanita itu nyata dan pernah berada di sana.

Dia melihat mata wanita itu basah oleh air mata ketika mendengar dirinya memasuki ruangan. Wanita itu sedang memandangi foto Nassos. Wanita jelita yang berjalan di lorong gereja saat upacara pemakaman itu ternyata pernah menjadi anak asuh Nassos. Takis benar-benar malu karena sempat bertanya-tanya apakah mungkin dia wanita simpanan Nassos yang muncul di berbagai berita.

Berapakah umur Lys Theron? Dua puluh lima, dua puluh enam? Dan sekarang dia adalah pemilik sebagian hotel itu, dengan Takis pemilik sebagiannya lagi.

Berbagai emosi membombardir dirinya, dan yang tak kalah kuat adalah ketertarikannya pada wanita itu, yang



sudah dia rasakan sejak saat pemakaman itu. Takis memandang amplop di tangannya, yang telah diremasnya tanpa sadar. Menurut Lys, inilah hadiah Nassos untuknya.

Tanpa memercayainya sama sekali, Takis membukanya dan mengeluarkan sebuah amplop serta selebar akta. Yang membuatnya kaget, akta itu benar-benar sah, ditandatangani dengan tulisan tangan Nassos yang khas, dicap, dan diberi tanggal resmi. Tertulis dalam huruf-huruf tebal.

*Takis Manolis, pemilik setengah dari Rodino Hotel di Heraklion.*

Surat itu menginstruksikan agar dia menghubungi pengacara Xander secepat mungkin. Begitu Takis kembali ke Heraklion, dia akan menandatangani akta itu di depan para saksi sehingga bisa dicatat dan dilaporkan ke pengadilan.

Dia membaca lebih lanjut. Tak satu pun dari kedua pemilik baru hotel itu bebas untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan dengan hotel tersebut sebelum lewat masa enam bulan.

Masih tetap kaget, dia menggeleng-geleng. Apa gerangan yang telah merasuki Nassos sampai-sampai melakukan hal seperti ini?

Begitu hotel Takis di New York mulai menghasilkan uang, dia memberikan sejumlah uang kepada sang konglomerat hotel yang lebih tua itu sebagai balas budi

atas bantuan yang pernah dia berikan. Memang, berapa pun jumlahnya tidak akan pernah cukup. Bagaimana mungkin kita bisa menghitung kebaikan dengan nilai uang? Dia sudah berusaha, tetapi yang membuatnya kecewa, kini Nassos justru sudah tiada dan Takis tidak sempat mengucapkan terima kasih atas segala-galanya.

Perkembangan yang sungguh tak terbayangkan ini benar-benar mengejutkan Takis.

Karena tindakan Nassos memberikan setengah hotel di Heraklion itu sama sekali tidak masuk akal. Takis tidak menginginkan hotel itu! Dia sudah membayar utang budinya dengan murah hati.

Apa sebenarnya yang Nassos pikirkan? Kini, setelah pria itu berpulang, tidak mungkin lagi membicarakan ini dengannya. Sikap Nassos yang tak bisa dipahami itu membuat Takis merasa seakan pria itu selalu menganggapnya si anak kecil dari keluarga miskin yang sama sekali tak berpunya. Pikiran itu membuat hatinya sakit sekali.

Dan yang membuatnya semakin sakit hati, akta ini diserahkan oleh seorang kurir khusus berupa sang mantan anak asuh Nassos yang cantik. Mengapa dia memaksa Takis berbagi kepemilikan hotel itu dengan wanita tersebut?

Wanita itu *terlalu* cantik. Jenis wanita yang tidak pernah terbayang akan dia temui. Yang sama sekali tidak ingin dia temui. Hanya ada satu wanita yang pernah menyentuh hatinya, dan wanita itu sudah meninggal. Takis tidak ingin mengalami perasaan seperti itu lagi.

Namun, baru sekejap saja bersama wanita ini dan api itu mulai tersulut.

Bagaimanakah perasaan *Lys* sendiri ketika ditunjuk sebagai pemilik setengah hotel itu bersama seseorang tak dikenal, meskipun wanita itu sudah tahu banyak tentang dirinya dari *Nassos* dan ayahnya?

Pikiran *Takis* terpusat pada perkataan *Lys* tentang cara pers memberikan cap pada dirinya dengan cara yang paling kejam. Dengan penampilannya yang tak mudah terlupakan, wanita itu memang target yang sempurna. Apakah perceraian *Nassos* merupakan akibat dari tindakannya menerima putri remaja *Kristos* yang cantik untuk dijadikan anak asuh?

*Apa pula urusanmu dalam hal ini, Manolis?*

Sayangnya, ini akan tetap menjadi urusannya sampai *Takis* bisa terbang ke Kreta dan menjernihkan semua kekacauan tersebut dengan pengacara.

Adrenalin menggelora di seluruh pembuluh darahnya. Dia berharap semua ini tidak pernah terjadi. Dia masih belum bisa percaya bahwa *Nassos* telah pergi. Yang lebih buruk lagi, dia tidak ingin tahu apa pun tentang *Lys*. Dia berharap dirinya tidak pernah melihat wanita itu. Dia tidak menginginkan komplikasi semacam ini dalam hidupnya. Mencintai seorang wanita hanya akan membuat pria menjadi lemah.

Sumpah serapah berhamburan dari mulutnya. Dalam kemarahan, dilemparnya akta itu ke seberang ruangan, lalu mengenai dada *Cesare* ketika pria itu berjalan memasuki kantor *Takis*.

Dengan sangat tenang, sahabatnya itu mengambil kertasnya dan meletakkannya di meja. Cesare melempar tatapan penuh tanya ke arah Takis. "Aku yakin ini ada hubungannya dengan wanita luar biasa cantik yang ku lihat meninggalkan hotel semenit lalu. Dari mana asalnya?"

Dengan susah payah Takis mengendalikan emosinya. "Kau tidak akan mau tahu."

"Aku mau tahu. Kau sudah berhubungan dengan banyak wanita selama bertahun-tahun, tapi aku belum pernah melihatmu dibuat kalang kabut seperti ini."

"Bukan hanya gara-gara dia. Tapi semuanya!" Suara Takis gemetar. "Rasanya seakan duniaku hancur berkeping-keping dan aku tak tahu lagi di mana aku berada."

Mestinya dia tidak pernah meninggalkan rumah orangtuanya. Seharusnya dia tetap tinggal di Kreta dan bekerja bersama kakaknya. Dulu dia begitu yakin dirinya mempunyai semua jawaban untuk membantu keluarganya. Namun kini akhirnya dia malah menerima hibah dari seorang pria kaya raya.

Memikirkan hadiah berupa akta itu membuatnya muak. Hadiah semacam itu mungkin memang pantas diberikan seorang ayah pada putranya, tapi Takis bukanlah putra Nassos. Dia putra Nikanor, yang setelah bertahun-tahun tetap saja tidak menginginkan uangnya. Begitu pula kakaknya. Yang lebih buruk lagi, salah satu orangtuanya mungkin sedang sakit dan Takis tidak tahu apa-apa karena dia tinggal di luar negeri selama ber-

tahun-tahun. Selama ini, dialah anak yang tidak tahu terima kasih.

"Apa gunanya semua ini, Cesare?"

Garis-garis kekhawatiran membuat wajah teman Italia-nya itu tampak muram. "Sabarlah, Takis. Ayo ikut aku. Kita jalan-jalan sebentar. Mobilku diparkir di halaman belakang *castello*."

"Kau tidak mungkin tahan dekat-dekat denganku sekarang."

"Yah, aku tidak mau meninggalkanmu sendirian di sini. Tidak baik kalau Sofia melihatmu dalam kondisi begini." Cesare benar. Takis tidak ingin asistennya bertanya-tanya tentang kehidupan pribadinya. "Apa pun kesulitan yang kauhadapi, kita akan bicarakan bersama. Ayo."

Takis menyambar kertas-kertas itu dan menyimpannya di bagian dalam jas. Mereka berjalan cepat sepanjang koridor, melewati beberapa tamu menuju pintu keluar. Cesare menyalakan mobil *sport*-nya. Mereka mengikuti jalan memutar belakang *castello* dan menuruni bukit ke arah desa kecil Sopri. Tak lama kemudian, dia parkir di depan sebuah *sport bar* di pinggir kota, yang tampaknya pada waktu seperti ini tidak ramai.

Mereka masuk dan menemukan sebuah tempat sepi di sudut. Cesare memesan makanan pembuka dan menu favorit mereka, peroni, bir ringan pucat yang diproduksi di tempat pembuatan bir di Lombardi. Begitu mereka disuguhi roti gulung beserta *grigliata mista dicarne* di piring panas, dia memandang Takis.

"Kau belum sarapan, dan mungkin itu sebabnya kau jadi begini. Kau butuh makan siang, *amico*, dan kau punya aku untuk jadi pendengar. Sekarang mulailah bicara dan jangan berhenti."

Cesare tahu kelemahan Takis pada sosis panggang, daging domba, dan ragam *steak*. Dipadu dengan bir ringan, rasanya sangat lezat dan Takis bisa merasakan kekuatannya kembali.

Dia menarik keluar akta itu dari saku dan mendorongnya ke arah Cesare. "Seperti yang sudah kauketahui, aku menghadiri pemakaman Nassos Rodino waktu di Kreta. Percayakah kau, dia menulis dalam wasiatnya bahwa dia menyerahkan setengah kepemilikan Hotel Rodino padaku sebagai hadiah? Setengah lainnya dia berikan pada wanita itu, yang tadi kaulihat. Dialah yang membawakan amplop ini."

Sahabatnya itu mencermatinya. "Dia siapa?"

"Lys Theron, putri Kristos Theron, pemilik hotel di New York yang memberiku pekerjaan pertamaku sesampai di Amerika. Kau pasti ingat aku membicarakan pria itu. Ketika dia meninggal, sahabatnya, Nassos Rodino, menjadi wali gadis itu dan membawanya ke Kreta sebagai anak asuh."

Siulan pelan terdengar dari mulut Cesare. Namun Takis tidak ingin membicarakan wanita cantik itu, yang membuatnya sesak napas kalau dipandangi. Wanita itu adalah perkara lain.

"Kukira uang yang kukirim pada Nassos sebagai balas budi atas bantuannya itu telah mengubah citranya

tentang aku sebagai si remaja terbelit kemiskinan dari Tylissos." Takis meneguk separuh birnya. "Tapi aku salah. Dalam pandangannya, aku akan selalu tampil sebagai putra Nikanor Manolis yang miskin, yang harus bersusah payah mencari sesuap nasi hari demi hari.

"Aku tidak pernah menginginkan apa pun dari Nassos. Kebaikannya telah memberiku kehidupan yang baru, tapi aku membalas budinya. Dan ketika dihibahkan akta kepemilikan dari separuh properti yang tidak berhak kumiliki, di mana aku tak pernah punya andil dalam memajukannya, rasanya lebih menyakitkan daripada torehan belati di perut."

Cesare bercondong ke depan dari tempat duduknya. "Kau salah besar. Justru itu adalah penghargaan atas kesuksesanmu yang mengesankan."

"Menurutmu begitu?"

"Tentu saja."

Takis menggeleng. "Mungkin masalahnya ada pada diriku. Mungkin aku terlalu sombong untuk meraih sukses dalam hidup. Hadiah hotel dari Nassos itu membawaku kembali ke masa-masa ketika berumur delapan belas tahun. Dia menawariku untuk meneruskan pendidikan, bukannya sebaliknya, Cesare.

"Manajer hotel atasanku mengatur pertemuan antara aku dan Nassos. Aku tidak pernah minta bantuannya. Ketika akhirnya aku menerimanya dan pergi ke New York, aku mulai membayarnya kembali begitu aku mampu. Namun diberi separuh kepemilikan hotel itu

sekarang rasanya tidak benar dan membuatku merasa... bersalah, sekali lagi."

"Kau ini kerasukan apa, Takis? Merasa bersalah karena apa? Aku tidak mengerti."

"Bahwa aku telah mengecewakan keluargaku."

"Dengan cara seperti apa?"

"Aku meninggalkan keluargaku untuk melakukan sesuatu yang benar-benar egois. Aku menerima bantuan seorang pria kaya. Ayahku tidak mampu memberiku bantuan maupun dorongan semacam itu. Kalau aku anak yang baik, mestinya aku tetap di rumah dan menolongnya."

"Itu omongan gila, Takis. Aku juga meninggalkan rumah untuk mengejar impianku, dan aku menerima banyak bantuan di sepanjang perjalananku meraih cita-cita."

"Ini berbeda, Cesare. Kau bukan orang Kreta."

"Memangnya kenapa? Aku dari Sisilia. Apa bedanya? Harga diriku tidak kalah kuat dibanding harga dirimu."

Takis tidak punya jawaban untuk itu. "Kau tidak mengerti. Kakak laki-lakiku tetap tinggal untuk bekerja bersama ayahku. Dia tidak pernah mengecewakan ayah kami. Tapi putra keduanya tidak begitu. Apa yang kulakukan? Aku minggat. Kalau dipikir-pikir sekarang, sungguh ngeri membayangkan betapa aku telah mencemarkan nama baik ayahku."

"Mencemarkan?" Cesare terdengar marah. "Kau tidak tahu apa-apa soal itu. Ayahmu pasti begitu bangga pada-



mu. Kapan terakhir kali kau bercakap-cakap dari hati ke hati dengan dia?"

"Sebelum aku berangkat ke New York, kami bicara. Aku mendatangnya dengan berbagai gagasan tentang apa yang bisa kami lakukan dengan hotel kami. Dia menatap mataku dan mengatakan bahwa rencana-rencanaku untuk hotel keluarga tidak cocok dengan visinya, dan bahwa suatu hari nanti kalau aku sudah jadi pria dewasa, aku akan mengerti. Hanya itu! Pembicaraan selesai. Aku langsung bungkam. Setelah sebelas tahun, kurasa aku tetap tidak mengerti."

"Kalau begitu kau harus memaksa berbicara lagi dengannya agar mengetahui maksudnya."

"Ayahku tidak mudah diajak bicara."

"Kalau begitu sudah waktunya kau menghadapinya supaya kau tidak berkubang di lubang neraka yang kau gali sendiri. Coba kutanya kau sekarang. Apa menurutmu *aku* egois? Atau Vincenzo?"

Takis merasa tidak perlu menyuarakan jawaban *tidak* yang muncul di benaknya.

"Ayo, habiskan makananmu. Lalu kita kembali ke *castello* untuk bicara dengan Vincenzo sebelum dia berangkat ke Lake Como dengan Gemma. Bukan hanya kau yang merasakan kesedihan karena berpisah dari keluarga. Jangan lupa bahwa Vincenzo *lari* dari ayahnya secepat mungkin dan bersembunyi di New York dengan memakai nama palsu selama sepuluh tahun lebih."

Takis tidak lupa. Mereka bertiga tak mungkin bertemu kalau mereka tidak meninggalkan rumah dan

tanah air masing-masing untuk pergi ke New York. Dia tidak bisa membayangkan seperti apa hidupnya kalau dia tidak pernah bertemu Cesare dan Vincenzo. Persahabatan yang mereka bina sejak kuliah telah mengubah seluruh dunianya.

*Itu karena Nassos telah menjadikan segala-galanya mungkin bagimu, Manolis, kata sebuah suara di kepalanya, yang membuatnya merasa makin tersiksa.*

Cesare membayar makanan mereka dan berdiri. "Kau siap?"

Begitu Lys menerima telepon balasan dari Danae pada tengah hari, dia berjalan keluar dari pintu serambi griya tawang itu menuju lift dan berjalan ke lorong kecil untuk menunggu kedatangan wanita itu. Griya tawang di Kreta itu merupakan wilayah kerja Nassos, dan harus ada keputusan mengenai perabotannya.

Setelah seminggu kembali dari Milan, Lys masih belum mendengar kabar dari Takis Manolis. Namun dia malah sudah berkhayal tentang pria itu dan bagaimana rasanya berkencan dengannya. Sejak bertemu Takis, Lys tak bisa lagi membayangkan dirinya tertarik pada pria lain. Dia berharap bisa mengetahui rencana-rencana pria itu sebelum menyampaikan perkembangan terakhir kepada Danae, tetapi keberuntungan tidak berpihak padanya.

Pintu lift terbuka. Lys menyambut wanita cantik be-

rambut gelap itu dan berjalan bersamanya kembali ke griya tawang. Masih mengenakan pakaian berkabung, Danae tampak sangat anggun dalam balutan jaket Jacquard hitam dan rok. Danae selalu menjadi ikon mode dan cinta sejati Nassos.

Tak peduli apa pun yang dikatakan Nassos dalam suratnya, Lys tetap khawatir Danae masih menyalahkan dirinya atas perceraian mereka. Rasa sakit itu tidak akan pernah lepas dari hatinya. Usaha apa pun tidak akan bisa mengubah masa lalu.

Kalau saja Lys tahu akan bagaimana jadinya setelah Nassos mendesaknya meninggalkan New York dan pindah untuk tinggal bersama dirinya dan Danae, Lys pasti lebih memilih melarikan diri daripada menginjakkan kaki di Kreta. Mengenang masa lalu memang menyenangkan, tetapi sekarang sudah terlambat.

"Terima kasih sudah bersedia datang, Danae. Kau pasti berharap kita tidak akan bertemu lagi setelah pemakaman, tapi aku ingin menjalankan satu hal terakhir yang pasti diinginkan Nassos, meskipun tidak tertulis di surat wasiat. Mari ke ruang tamu dan duduk—aku ingin menjelaskan beberapa hal."

Wanita yang lebih tua itu mengikutinya dan mengambil tempat duduk di salah satu kursi berlapis kain. Kulit wajah Danae yang sewarna zaitun alamiah kini memucat. "Aku tidak bisa membayangkan urusan apa yang begitu penting sampai kau harus menemuiku secara langsung."

"Mungkin kau akan menganggap ini tidak penting

setelah kusampaikan padamu, tapi aku harus melakukannya. Seperti yang kauketahui, Nassos mewariskanku setengah kepemilikan hotel itu, dan hanya itu. Itu berarti semua isi griya tawangnya ini adalah milikmu. Dia tinggal di sini setelah meninggalkan vila. Aku kebetulan tahu bahwa kaulah yang merancang dan merampungkannya bertahun-tahun yang lalu. Kau memang seniman sejati dalam berbagai hal. Semua perabotan yang kaupilih di sini, lukisan-lukisan... Kau tahu dia pasti ingin kau memiliki semua ini."

Danae melompat berdiri, jelas tampak terganggu. "Aku tidak menginginkan apa pun," dia mengatakan kalimat itu dengan terlalu cepat, menyibakkan kesedihan di baliknya.

Lys dapat memahami itu dan ikut bersimpati dengannya. "Kalau kau tidak menginginkannya, kau bisa mengatur supaya barang-barang itu dijual atau disumbangkan, atau diapakan saja sesuai keinginanmu. Kalau tidak, aku akan meminta pemilik setengah hotel ini untuk menindaklanjutinya dengan cara yang menurutnya paling tepat."

"Siapa itu?"

"Apakah kau akan terkejut kalau kuberi tahu bahwa orang itu adalah Takis Manolis?"

Danae mengangkat kepala. "Terus terang, tidak. Nassos sangat suka padanya."

Lys senang wanita itu berkata jujur. "Aku tidak tahu apakah Takis menginginkannya atau tidak. Tapi sebelum dia menandatangani dan menyerahkan dokumen resmi

ke pengadilan, urusannya belum beres. Atas instruksi Xander, aku terbang ke Italia, menyerahkan dokumen itu padanya, lalu pergi."

"Jadi kau sudah bertemu dengannya."

"Ya."

"Seperti apa dia?"

Lys menarik napas dalam-dalam. "Sangat menarik, tapi aku belum mendengar kabar darinya. Mungkin dia sedang mencari cara untuk menolak, atau mungkin mau menunjuk seseorang dari jaringan hotelnya di New York. Bisa jadi itulah sebabnya aku belum dikabari.

"Xander-lah yang bertanggung jawab untuk terus mengabari kami. Hanya saja, kurasa kau mungkin ingin menyuruh orang untuk memindahkan barang-barang dulu sebelum terjadi apa-apa."

Danae terdiam. Lys bisa melihat bahwa wanita itu merasa tidak nyaman, dan dia ingin menghibur.

"Kematian Nassos adalah kejutan yang menyedihkan bagi kita berdua." Raut kesedihan di wajah Danae mendorong Lys untuk mengungkapkan sesuatu yang sudah dia tahan-tahan sejak perceraian itu. "Aku ingin berbicara jujur padamu. Ketika ayahku meninggal, aku takut pergi ke Kreta, karena di sana aku tidak mengenal siapa-siapa. Tapi aku masih di bawah umur, dan seperti yang kau tahu, Nassos berjanji pada ayahku untuk merawatku apabila dia meninggal. Aku sadar bahwa mungkin kehadiranku adalah mimpi terburuk bagimu, tapi itu di luar kuasaku."

Danae menurunkan pandangan.

"Kau amat-sangat baik padaku, aku berhasil mengatasi kesedihanku dan mulai merasakan kebahagiaan bersamamu. Setelah itu, aku mulai mengagumimu. Tapi kau harus tahu bahwa *kaulah* tumpuan cinta Nassos sepanjang hidupnya."

Wanita itu mulai gemetar.

"Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu." Lys menarik keluar surat Nassos dari tasnya dan menyerahkannya pada Danae. Nassos tidak ingin orang lain ikut membacanya, tetapi Lys tidak sanggup menyembunyikan surat itu dari Danae, yang pantas mengetahui kebenarannya.

"Supaya kau tidak mengira aku menahan-nahan atau menutupi sesuatu, aku ingin kau membaca ini. Xander memberikannya padaku setelah membacakan isi surat wasiat itu padamu."

Lys mengamati sementara wanita yang lebih tua itu membacanya. Tak lama kemudian bahunya bergetar.

"Seperti yang tertera di sana, Nassos selalu ingin punya anak, dan kebetulan aku bisa mengisi kekosongan di hatinya untuk sementara, sebagai anak perempuan yang tidak pernah kalian miliki."

Danae tampak sangat hancur dan meletakkan sebelah tangan ke leher. "Aku—aku takut aku tidak bisa menyayangi anak yang bukan anakku sendiri. Itu sebabnya aku tidak mau mengadopsi."

"Aku mengerti. Aku yakin banyak orangtua tanpa anak menyimpan kekhawatiran yang sama ketika mereka mengadopsi. Tapi kau menunjukkan kasih sayang

yang sangat besar padaku, dan mungkin itulah sebabnya Nassos lebih memercayai kemampuanmu untuk menjadi ibu daripada kau memercayai dirimu sendiri. Ketika dia pindah ke griya tawang setelah perceraian kalian, tampak jelas bahwa dia sudah hancur.”

”Kenapa dia tidak mengatakan semua ini padaku?” Danae menangis sedih.

”Harga diri. Dan bagaimana dengan harga dirimu sendiri? Apakah waktu itu kau akan mau mendengarkan?”

Danae menggelengkan kepalanya yang berambut gelap. ”Aku tidak tahu. Aku tidak tahu. Aku banyak memendam kebencian selama bertahun-tahun karena Nassos tidak mengizinkan aku bekerja. Ketika dia memohon padaku untuk mempertimbangkan adopsi, aku marah karena sudah berkali-kali aku memohon padanya untuk mengizinkanku mencoba sekadar pekerjaan paruh waktu sekalipun. Kami berdua sama-sama keras kepala.”

”Aku ikut sedih, Danae.” Ketika mereka saling tatap, Lys mengulurkan tangan untuk mengambil surat itu dan memasukkannya kembali ke tasnya. ”Kuharap kau mau mendengarkan aku sekarang, karena ada lagi yang ingin kukatakan padamu sejak kau berpisah darinya.” Tenggorokannya seakan membengkak karena emosi.

”Aku menyayangimu. Kau baik hati, penuh kasih sayang, dan telah banyak sekali menolongku. Kalian berdua menjalani pernikahan yang bahagia dalam begitu banyak hal. Aku yakin kau bisa menjadi ibu yang luar

biasa. Mungkin ada seorang pria di luar sana yang dapat memenuhi impian itu untukmu. Banyak wanita yang tetap bisa melahirkan pada usiamu sekarang. Belum terlambat bagimu untuk memutuskan menikah lagi. Kau wanita yang sangat cantik."

Terjadi kesunyian yang cukup lama sebelum Danae melompat bangun dari kursinya dan memeluk Lys kuat-kuat. "Terima kasih sudah mengatakan itu. Aku juga menyayangimu, Lys. Kau takkan tahu betapa aku sangat merindukanmu."

Mendengar kata-kata itu, kesedihan Lys terangkat. "Aku merasakan perasaan yang sama." Akhirnya dia melepaskan Danae dan menghapus air matanya. "Katakan padaku. Apa kau ingin mewarisi hotel itu dan menjalankannya?"

Danae menggeleng. "Tidak penting apa yang dulu kuinginkan. Nassos menginginkan istri yang hanya tinggal di rumah dan dia tidak mau aku bekerja di hotel setelah kami menikah. Aku tidak tertarik."

"Tapi kau bisa mengambil kesimpulan dari suratnya padaku. Dia mengakui bahwa dia salah telah menceraikanmu, dan dia salah karena tidak mengizinkan kau bekerja sama dengannya setelah kalian menikah."

Danae menangkap kedua tangan Lys. "Kau manis sekali, tapi sudah terlambat untuk itu."

"Kau yakin? Kau bisa bicara dengan Xander dan memperjuangkannya. Aku akan langsung menyingkir kalau benar itu yang kauinginkan."

"Tidak. Sungguh. Tapi aku akan menerima nasihatmu



untuk memanggil tukang pindahan untuk memindahkan semua yang ada di sini ke vila."

"Senang mendengarnya!" Lys memeluknya lagi, lalu berjalan ke serambi.

Danae mengikuti. "Kau mau ke mana?"

"Kembali ke kamarku. Aku harus membalas telepon Anita. Kau ingat teman ibuku? Dia datang saat pemakaman Nassos."

"Tentu saja. Baik sekali dia mau datang."

"Aku tahu. Sulit dipercaya dia mau terbang jauh-jauh dari New York." Lys menekan tombol membuka pintu lift, lalu berpaling pada Danae. "Kalau kau butuh apa pun, telepon aku."

"Aku ingin kau datang ke vila secepatnya. Di sana sekarang sepi sekali."

"Aku janji akan mengunjungimu sepanjang waktu."

"Serius?"

"Tentu saja. Aku sayang padamu, Danae. *Yassou*."

Lys menuruni lift pribadi itu enam lantai ke lobi, lalu mengambil lift utama kembali ke lantai tiga. Dia harus menelepon Anita di Long Island. Mereka sudah mempertahankan hubungan dekat selama bertahun-tahun.

Anita telah mengundang Lys untuk tinggal bersamanya dan suaminya, Bob, selama beberapa waktu. Mungkin liburan sejenak akan cocok baginya. Mungkin juga tidak. Dia benar-benar tidak tahu.

\*\*\*

Limusin itu berhenti di Rodino Hotel di Heraklion. Ada urusan yang harus dia tangani di sini. Lys Theron tidak tahu dia terbang ke Heraklion dua hari yang lalu untuk tinggal bersama keluarganya. Sekarang dia sudah siap untuk berbicara dengan wanita itu, tetapi dia ingin mempertahankan unsur kejutannya.

Sebelum berangkat ke New York, Takis telah menyelesaikan semua tugas yang harus dia selesaikan di hotelnya selama sisa tahun itu. Dia sudah sering menemani para tamu VIP ke griya tawang yang digunakan Nassos untuk bisnis. Tak diragukan lagi, Lys Theron pasti tinggal di sana sekarang.

Ada sebuah lift pribadi di kanan lorong yang mengarah langsung ke puncak gedung. Kalau Nassos belum mengganti kode enam digit hari lahirnya pada *keypad*, maka Takis akan bisa langsung naik. Kalau tidak, dia terpaksa menelepon Lys dari bawah. Detak jantungnya berpacu ketika memikirkan pertemuan dengan wanita itu.

Kodenya belum diganti. Setelah pintu membuka, Takis melangkah masuk untuk naik, lalu memasuki lorong di luar lift setelah berhenti. Namun dia harus memberitahu Lys bahwa dia ada di sini. Meskipun tindakannya bisa dianggap lancang, tapi ketika dia menjelaskan bagaimana dia mendapat akses ke lift itu, dia berharap Lys akan mengerti.

Takis baru hendak memencet nomor telepon yang tertulis di amplop yang Lys berikan waktu itu, ketika pintu menuju griya tawang terbuka. Dia terkejut, karena

melihat bukan Lys Theron yang berdiri di sana, melainkan wanita anggun berambut hitam yang pernah dia lihat di pemakaman Nassos, yang kini tidak berkerudung.

Wanita itu melotot kepadanya. "Tak seorang pun boleh masuk ke sini. Kau siapa?"

"Maaf saya mengganggu Anda," Takis bergumam. "Saya baru mau menelepon Kyria Theron untuk memberitahunya kalau saya ada di sini."

Wanita berpenampilan menarik itu mengamatinya dengan teliti. "Ini bukan apartemennya."

*Apa?*

"Bagaimana kau bisa sampai ke atas sini?"

Takis merasa harus berbicara hati-hati. "Saya salah satu pemilik hotel yang baru." Setelah banyak berdiskusi dengan para mitra kerjanya minggu lalu, itulah yang dia katakan sekarang, meskipun keputusannya masih mungkin berubah tergantung berbagai hal.

"Siapa namamu?" Wanita itu bergumam.

"Takis Manolis."

Mata Danae melebar. "Lys sudah memberitahuku."

Takis mengangguk. "Saya melihat Anda di gereja pada hari pemakaman Nassos." Ini pasti jandanya. "Anda pasti Kyria Rodino."

"Ya. Aku istri Nassos selama 24 tahun dan aku mendengar namamu disebut-sebut dengan penuh penghargaan selama dua belas tahun terakhir."

Penjelasan itu membuat Takis terheran-heran. "Dia

sangat berperan dalam mengubah hidup saya. Saya tidak akan pernah melupakannya.”

Mata Danae berkaca-kaca. ”Aku juga tidak.”

Takis kesulitan mencerna semua itu sekaligus. ”Saya turut prihatin atas kehilangan Anda. Maafkan saya. Saya kira Kyria Theron tinggal di sini. Apa Anda tahu di mana saya bisa bertemu dengannya?”

”Dia punya kamar *suite* sendiri di hotel. Aku harus pergi, mari turun bersamaku.”

Takis telah membuat kesalahan besar dengan datang ke sini.

Sesampainya mereka di serambi hotel, dia mengucapkan terima kasih pada wanita itu karena sudah membantu, dan keduanya berpisah. Takis berjalan menuju ruang tunggu utama agar dia bisa menyendiri dan menelepon Lys.

Tak lama kemudian dia mendengar, ”Kyrie Manolis?” Wanita itu terdengar kaget. ”Aku bertanya-tanya kapan akan mendengar kabar darimu.”

”Aku baru saja tiba di hotel dan sekarang di ruang tunggu. Kita harus bicara.” Sebelum lebih banyak waktu terbuang, dia harus menjelaskan bahwa dia telah melanggar ruang pribadi mantan istri Nassos dan membuatnya marah. ”Kapan waktu yang cocok untukmu?”

”Aku akan segera turun.”

”*Efharisto.*”

Dalam dua menit, wanita berambut pirang gelap yang hendak Takis temui itu sudah berjalan mendatanginya dengan mengenakan sweter abu-abu berleher tertutup

dan berlengan panjang dipadu dengan rok yang serasi. Wanita-wanita Kreta yang sedang berkabung memang mengenakan warna-warna gelap, meskipun tidak selalu hitam, dalam waktu lama.

Namun bahkan dalam balutan warna yang suram, lekuk feminin tubuh Lys dan tungkai panjang yang Takis kagumi itu tidak bisa disembunyikan. Wanita itu bukan hanya membangkitkan seluruh indranya, melainkan juga indra setiap pria di sekitarnya.

Takis mendapat keuntungan ekstra karena bisa menatap langsung mata berwarna ungu itu dari jarak dekat. Ketika berada di gereja dulu, dia berpikir tidak mungkin ada mata yang warnanya bisa seperti itu. Saat itu, dia mengira sinar matahari yang menembus kaca patri di sana yang menyebabkannya.

Namun ruang tunggu hotel ini bukan gereja. Bisa dikatakan warna mata itu mendekati ungu, dan pesonanya nyaris sama kuatnya dengan lekukan bibirnya yang menawan. Takis bertanya-tanya dalam hati berapa banyak pria yang telah menikmati bibir itu dan menyapukan tangan mereka pada rambut itu, yang sama sedapnya untuk dipandang seperti krim karamel yang melambai-lambai.

"Senang bertemu denganmu lagi, Kyrie Manolis."

"Aku juga sudah berharap bisa berbicara lagi denganmu. Karena kita sesama pemilik hotel, aku lebih suka kau memanggilku Takis."

"Jadi kau sudah memutuskan."

"Ya. Apa kau keberatan aku memanggilmu Lys?"

"Aku lebih suka begitu. Kalau kau bersedia, mari kita ke *suite*-ku untuk bicara. Sebelum situasi ini ditetapkan dan diumumkan secara resmi, aku lebih suka kita bertemu di ruang pribadi saja daripada di kantor Nassos, jadi kita tidak perlu memberi penjelasan pada semua orang."

"Kata-katamu persis seperti yang ingin kuucapkan."

Mereka berjalan ke jajaran lift dan memilih salah satu yang kosong, yang membawa mereka ke lantai tiga. Takis mengikutinya ke ujung lorong, di mana wanita itu membuka pintu menuju sebuah serambi kecil. Lorong itu mengarah ke ruang duduk *suite* hotel yang khas. Tidak ada yang istimewa di sini, yang dapat mengungkapkan kepribadian Lys.

"Ada kamar mandi tamu di dekat lorong itu. Kalau kau ingin menyegarkan diri, aku akan menelepon dapur dan minta disajikan makan siang. Ada sesuatu yang khusus yang kauinginkan?"

"Bagaimana kalau kau memberiku aku kejutan?" Takis mengamati Lys menghilang sebelum dia meninggalkan ruangan. Ketika kembali, dia menemukan wanita itu duduk di salah satu kursi di sekitar meja kopi dengan telepon di tangannya.

Tatapan wanita itu menjelajahi seluruh tubuhnya saat Takis duduk. Dia terlalu menikmati sensasi itu dan mengutuk diri sendiri. "Danae baru saja menelepon dan memberitahuku kalau dia bertemu denganmu di luar

pintu griya tawang untuk mencari. Aku jadi penasaran. Bagaimana kau *bisa* mendapat akses ke lift pribadi itu?"

Takis membungkuk dengan kedua tangan saling menggenggam di antara lutut. "Ketika aku bekerja di sini selama setahun, aku diberi kode untuk mengantar para tamu VIP ke griya tawang untuk menemui Nassos."

Senyuman tulus mengembang di wajahnya yang cantik. "Kau tahu kode hari lahirnya."

"Aku khawatir aku tidak bisa menahan rasa penasaran untuk mengetahui apakah angka-angka itu masih berlaku, tapi aku tepergok oleh Kyria Rodino di situ. Untuk itu, aku mohon maaf."

"Aku yang salah. Ketika memberitahumu bahwa aku tinggal di hotel, aku tidak memberimu informasi yang lebih spesifik. Nassos baru pindah ke griya tawang setelah berpisah dari Danae."

"Tetap saja aku tidak berhak melakukan hal yang tadi telanjur kulakukan."

"Aku yakin Danae lebih merasa geli daripada tersinggung begitu kau memperkenalkan dirimu. Tadi itu sesuatu yang mungkin akan dilakukan Nassos juga kalau dia berada di posisimu. Ada sisi nakal pada dirinya, dan dia menganggapmu pintar."

"Kalau diterjemahkan, itu berarti aku sering pergi ke tempat-tempat yang jarang dikunjungi malaikat." Tawa lembut yang terdengar dari mulut wanita itu bersamaan

dengan bunyi ketukan di pintu. Takis berdiri lebih dulu. "Akan kubukakan."

Setelah memberi tip pada pelayan yang mengantar makanan itu, Takis membawa nampan mereka ke ruang duduk dan meletakkannya di meja kopi. Dia membuka penutup salad *horiatiki* dan roti lapis Yunani berisi daging domba sementara Lys menuangkan kopi untuk mereka.

Keduanya kembali duduk untuk makan. Tampaknya Lys juga sedang lapar. Takis menelan setengah roti keduanya dalam waktu singkat. "Makan siangnya lezat sekali. *Kudos* untuk kokinya."

"Kau bisa menyampaikannya sendiri kepada Eduardo."

Takis menatap wanita itu dari atas cangkir kopinya. "Pengacaraku memeriksa surat-surat resmi itu, dan sudah jelas Nassos tidak memberi pilihan lain pada kita berdua. Kita terbelenggu selama enam bulan. Bagaimana perasaanmu tentang itu?"

Lys mengalihkan pandang. "Aku tidak berhak punya perasaan apa pun. Seperti yang pernah kukatakan, ada kemungkinan Nassos tidak ingin aku menjadi pemilik tunggal karena dia khawatir aku akan keliru mengambil berbagai keputusan. Satu-satunya orang yang bisa dia percayai hanya kau, jadi aku mengerti kenapa dia ingin memastikan bahwa kau siap membantuku jika aku menghadapi kesulitan."

Meskipun pujian itu terdengar menyenangkan, Takis



tidak percaya itu. "Apa kau *pernah* menghadapi kesulitan sebelum ini?"

Pertanyaan itu tampaknya membuat Lys terguncang sedikit. Dia meletakkan cangkir kopinya di meja. "Tidak dalam bisnis, tapi dia tidak selalu menyetujui pria-pria yang kukencani."

Itulah yang selama ini mengganggu pikiran Takis sejak melihat Lys di gereja. Kalau wanita itu sedang menjalin hubungan dengan seseorang saat ini, mestinya dia ikut senang.

Tak diragukan lagi, Nassos tidak akan pernah menyukai pria mana pun yang berusaha mendekati Lys. Mungkin dia sudah punya bayangan tentang pria yang tepat untuk anak asuhnya itu, tetapi tetap menunggu waktu yang tepat. Jelaslah Nassos menerima tanggung jawabnya sebagai wali dengan sungguh-sungguh.

"Meskipun sulit dibayangkan, mungkinkah dia tidak ingin kau jatuh cinta dengan seseorang yang menginginkan lebih dari sekadar cintamu?" Memang, pria mana pun pasti buta kalau tidak ingin menjalin hubungan dengan Lys kalau memang ada kesempatan. Namun fakta bahwa Lys adalah pemilik salah satu hotel paling terkenal di Yunani akan membuat pria-pria itu semakin gigih untuk mendapatkan keduanya, kecantikan sekaligus kekayaannya.

Lys duduk tegak di kursinya. "Tidak mungkin dia tahu dirinya akan meninggal di usia muda ini."

"Tidak," Takis bergumam. "Tidak ada yang tahu."

"Tapi aku tidak akan menyalahkannya kalau dia

khawatir aku bisa mengambil keputusan buruk atas dorongan emosi gara-gara seorang pria, bahkan pada usia enam puluh atau tujuh puluh sekalipun.”

”Kalau Nassos memang takut kau akan membahayakan kepentingan hotel ini, dia tidak akan mewasiatkan setengahnya untukmu, tak peduli berapa pun usiamu. Aku yakin yang terpenting baginya adalah kebahagiaan pribadimu.”

”Perkataanmu itu sungguh berarti bagiku.”

Yang masih belum bisa dimengerti Takis adalah mengapa Nassos menunjuk dirinya sebagai pemilik setengah hotel ini. Para mitra kerjanya sudah berusaha menyangkal kekhawatirannya bahwa Nassos membuat wasiat itu dengan masih memandang Takis sebagai si bocah miskin dari Kreta.

Dia masih belum ingin ayahnya mengetahui bahwa dia mendapatkan warisan dari Nassos. Dia khawatir orangtuanya tidak akan bisa mengerti dan malah bertanya-tanya apa yang telah dia lakukan sehingga dia pantas menerima hadiah semacam itu.

Wajah Lys tampak bersemangat dan dia berdiri untuk menuangkan kopi lagi untuk diri sendiri. ”Sekarang setelah kita bertemu lagi, aku punya usul untukmu.”

Arah percakapan itu menggugah keingintahuan Takis. ”Teruskan.”

”Setelah masa enam bulan ini berlalu, Nassos bilang kita bisa melakukan apa pun yang kita inginkan dengan hotel itu. Aku ingin jujur padamu, dan memberitahumu

sejak awal kalau aku berniat membeli setengah hakmu. Aku akan berusia 27 tahun saat itu, dan aku sudah akan cukup umur untuk menerima warisan mendiang ayahku. Berapa pun harga yang kautetapkan, akan kupenuhi.”

Takis tidak pernah menduga akan ada usul semacam itu. Warisan dari ayah Lys sendiri akan langsung membuat wanita itu kaya raya. Tak diragukan lagi, dia jelas mampu membeli setengah bagian Takis. Dalam waktu setengah tahun, situasi yang tak diinginkan ini akan berubah dan dia akan bisa terbebas dari urusan ini.

”Rasanya aku suka gagasan itu. Karena kau bekerja dengan Nassos, dia pasti sudah mengajarkanmu bagaimana cara menginvestasikan uang dengan bijaksana.”

Mata wanita itu berbinar, membuat batin Takis tersentuh. ”Kuharap itu benar. Takis... kalau kau setuju, aku ingin terus mengelola hotel ini, jadi kau bebas untuk kembali pada bisnis-bisnismu yang lain.” Kalau Lys begitu ingin menyingkirkan Takis, dia belum tahu sedang menghadapi apa. ”Tapi kalau kau ingin berada di sini sepenuhnya sebagai pelaksana untuk menghormati keinginan Nassos, maka kita bisa mengatur segala sesuatunya dengan cara apa pun sesuai kehendakmu.”

*Pelaksana?*

Wanita itu bukan hanya elok penampilan fisiknya, sifatnya bahkan terlalu baik sehingga sulit dipercaya bahwa dia nyata. Takis belum tahu apa yang akan dia hadapi, tetapi jelas bukan wanita yang begitu responsif ini, yang satu-satunya agenda jelasnya adalah untuk

menjadi pemilik penuh hotel itu. Jika dia punya motif tersembunyi entah apa, Takis belum bisa menemukannya.

Ketika Lys memberitahunya di *castello* bahwa mereka ditunjuk sebagai pemilik bersama hotel itu, bukankah Takis tadinya ingin terbebas dari hadiah Nassos?

Dia berdiri, merasa terganggu karena Lys sudah berhasil merayunya bahkan tanpa berusaha. Sejak kehilangan kekasihnya, Takis belum pernah merasakan emosi semacam ini lagi. Tetapi kali ini jauh lebih kuat karena dia bukan lagi remaja berusia delapan belas tahun.

"Kau sudah membuatnya begitu mudah dari segala sisi. Bagaimana kalau besok pagi kita bertemu di Villa Kerasia di luar kota? Di sana ada ruang belakang kecil dan tenang di area makan, agar tidak menarik perhatian selagi kita bicara bisnis dan mendiskusikan langkah selanjutnya."

"Kurasa itu saran bagus," Lys menjawab tanpa menarik napas. "Sebelum kau pergi, aku ingin memberitahumu bahwa seminggu lagi griya tawang itu akan kosong. Kau bisa menggunakannya, mendekorasinya, apa pun yang kauinginkan."

"Terima kasih. Tapi selama aku di Kreta, aku tinggal bersama keluargaku."

Mata Lys kelihatan sungguh-sungguh berbinar. "Tentu saja. Tyllisos tidak begitu jauh dari sini. Betapa beruntungnya kau punya keluarga untuk tempatmu pulang. Aku iri padamu."

"Aku memang beruntung," Takis mengakui, tetapi pikirannya hanya tertuju pada wanita itu. Lys baru saja kehilangan Nassos, dan dia akan jadi cukup rentan dalam waktu lama. Takis tidak ingin merasakan emosi apa pun yang berhubungan dengan wanita itu, tetapi justru kebangkitan emosinya jauh lebih kuat daripada dorongan yang dia rasakan untuk menghibur Lys. "Terima kasih untuk makan siang. Aku akan keluar sendiri dan menemuiimu besok pagi. Bagaimana kalau jam setengah sembilan?"

"Sempurna."

Begitu juga wanita itu. Besok Takis akan bertemu dengannya lagi. Itulah satu-satunya alasan dia bisa meninggalkan hotel.

## 4



LYS terbangun pagi-pagi sekali keesokan harinya. Tidurnya pastilah gelisah sepanjang malam, karena kalau tidak, selimutnya pasti tidak akan jatuh ke lantai di sisi tempat tidur. Kehadiran Takis yang tak terduga dalam hidupnya itu telah mengguncang dunianya.

Fakta bahwa Takis akan menjadi pemilik hotel itu bersamanya selama enam bulan ke depan tidaklah begitu menggelisahkan dibandingkan sosok pria itu sendiri. Pria itu adalah Adonis dari Kreta, yang telah menggugah perasaan dan mengaduk-aduk emosi Lys sejak pertama kali menatapnya. Dia berharap agar tidak tampak terlalu bersemangat menemui Takis saat sarapan, tetapi Lys tidak sanggup mematikan hormon-hormon yang menggila di tubuhnya.

Sama sekali tak ada unsur profesional dalam perasaannya terhadap pria itu. Dia sungguh tidak tahu apakah dia akan mampu bekerja bersama Takis tanpa menunjukkan betapa lemahnya dia saat dihadapkan pada kharisma

pria itu. Wanita mana pun yang masih hidup takkan dapat mengacuhkan Takis. Entah bagaimana, Lys ingin sekali menjadi perkecualian. Namun itu mustahil.

Setelah mandi dan mencuci rambutnya, Lys mengubah pilihan pakaiannya lima kali, sesuatu yang tidak pernah dia lakukan. Itu bukti bahwa dia memikirkan Takis. Akhirnya dia memutuskan memakai celana longgar dan blus berenda, keduanya berwarna biru tua. Dia juga mengenakan sweter yang cocok.

Dia akan tetap mengenakan pakaian gelap untuk menghormati kenangannya akan Nassos, tetapi dia juga tidak mau berpakaian dengan tujuan memikat perhatian Takis. Wanita-wanita lain mungkin sudah sering melakukan itu. Namun daya pikat Takis telah begitu memengaruhinya sampai membuatnya malu. Dia tidak tahu berapa lama Danae akan mengenakan baju hitam sebelum kembali ke pakaiannya yang biasa. Lys berniat mencontohnya.

Begitu selesai bersisir dan memakai lipstik merah jambu lembut, dia meninggalkan hotel dengan menyetir salah satu van pelayanan hotel sehingga tidak akan dikenali paparazi. Lys melaju ke luar kota di bawah langit mendung menuju sebuah pemukiman kecil Vlahiana di barat daya Heraklion. Dia menikmati pemandangan indah perbukitan dan ladang-ladang anggur yang membentang di kejauhan. Beberapa desa di sana tampak seakan menggantung di lereng-lereng gunung, memanggil-manggilnya untuk berkunjung.

Takis bermukim di Kreta sampai berumur delapan

belas tahun, jadi mungkin dia mengenal setiap senti kampung halamannya itu. Lys senang pria itu mengusulkan bertemu di sebuah hotel pedesaan kecil yang tersembunyi, di mana pers tidak akan mengendus kehadiran mereka.

Nassos pernah mengajaknya ke sini bersama Danae, menceritakan bangunan yang telah sepenuhnya direstorasi dengan batu-batu kuno, yang berpadu sempurna dengan kayu yang digosok hingga warnanya nyaris putih. Jiwa seni Nassos sangat tertarik pada perbaikan bangunan itu. Lys tidak heran Takis memilih tempat yang sama untuk melakukan pembicaraan empat mata kali ini.

Dengan terkejut Lys melihat sosok tinggi dan bertubuh ideal berjalan ke arahnya ketika dia menghentikan mobil di area parkir yang kecil. Takis jelas tidak tahu apa yang akan Lys kenakan, tetapi pria itu sendiri memakai celana panjang sewarna batu bara dan kemeja *sport* biru tua yang lehernya terbuka, membuatnya tampak sangat menawan.

"Kita serasi," kata Takis setelah membukakan pintu van untuk Lys. Ketika Lys keluar, aroma sabun mandi yang dipakai pria itu menerpa penciumannya. Lengan Lys bergesekan dengan dada Takis secara tidak sengaja. Kontak sekilas itu menyebarkan getaran menyenangkan ke seluruh tubuhnya. "Aku sudah memesankan sarapan kita, sudah menanti di teras belakang."

Ternyata hanya mereka sendiri yang menggunakan area itu. Bunga bugenvil merah banyak menjuntai dari



atap teralis di atas. Takis membantu Lys duduk di depan meja bundar kecil sebelum dia sendiri menduduki kursi di seberang wanita itu. Melihat betapa banyaknya sajian yang tampak lezat itu membuat Lys sadar bahwa Takis adalah tipikal pria Kreta yang sangat mencintai makanan khas daerahnya. Ada sosis, daging babi asap, telur dengan *staka*, pai krim keju, dan kopi.

Lys menggigit sekeping pai. "Kalau aku makan seperti ini setiap pagi, dalam sekejap aku tidak akan bisa melewati pintu kantor."

"Itu takkan pernah jadi masalah bagimu, dan menurutku akan jauh lebih menyenangkan kalau kita makan sambil membicarakan bisnis saja."

"Aku setuju." Kesadaran Lys akan kehadiran Takis membuatnya kesulitan mengalihkan pandangan darinya sementara pria itu menyantap makanannya.

Ketika minum kopi, Takis bertanya, "Apa kau mengelola hotel itu sendirian sebelum Nassos meninggal?"

"Bisa dibilang begitu, bersama manajer umum. Nassos menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengawasi investasi-investasinya yang lain, yang sekarang jadi milik Danae. Tapi tentu saja Nassos mengawasi segalanya dengan sangat cermat. Setelah dia pergi, aku meneruskan cara kerja yang sama dalam berbagai hal, tapi kuakui aku khawatir kalau-kalau ada yang terlewatkan."

"Apakah para karyawanmu tahu kau pemilik yang baru?"

"Tidak. Aku yakin mereka mengira Nassos mem-

berikan hotel itu kepada Danae meskipun mereka sudah bercerai. Yang kutahu, begitulah pendapat si manajer.”

Tatapan Takis yang menusuk tertuju langsung ke mata Lys. “Bagaimana perasaanmu ketika tahu bahwa harus berbagi bisnis denganku?”

Lys bersandar di kursinya. “Terus terang, ketika pengacara memberiku surat Nassos dan kubaca, aku nyaris shock. Tapi setelah terbang ke Italia, aku berhasil menenangkan diri.”

“Tapi kemarahanmu tidak kelihatan.”

“Aku tidak pernah merasa marah. Sama sekali tidak. Bisa dibilang aku justru sedih tentang Danae, yang seharusnya mewarisi hotel itu. Mereka bertemu bertahun-tahun yang lalu ketika Danae bekerja di hotel lain. Sudah sewajarnya kini Danae yang menjalankan semuanya, tapi Nassos terlalu buta untuk menyadari apa yang telah dia lakukan.”

Takis menurunkan cangkir kopinya. “Kau tidak pernah menduga bakal diwariskan itu?”

Lys mengerutkan kening. “Aku tidak menyangka dia akan meninggal, tapi aku tahu apa maksudmu. Aku tak pernah berharap apa-apa. Tadinya aku membayangkan bahwa suatu saat nanti aku akan bertemu seorang pria, menikah, dan bertahun-tahun kemudian baru kehilangan Nassos. Yang terjadi sekarang adalah justru dia meninggal dan menunjukku sebagai pemilik hotel itu bersamamu. Hanya itu yang kutahu. Tapi sebagai jawaban untukmu, tidak, aku tidak marah.”

“Apa maksudmu dengan Nassos yang terlalu buta?”

Mestinya Lys tidak mengatakan itu. Sekarang pria itu pasti akan terus bertanya-tanya sampai mendapatkan jawaban yang dia inginkan. Namun pada titik ini, sudah bukan masalah kalau Takis mengetahui yang sebenarnya. Sebaliknya, malah akan lebih baik kalau dia tahu.

"Begini saja. Setelah kau makan, bagaimana kalau kita ke hotel?" Lys terlalu senang menikmati waktu bersama Takis. "Kalau surat yang diperintahkan ke pengacara Nassos untuk disampaikan padaku itu kutunjukkan padamu, kau akan mengerti dan tak perlu banyak bertanya. Andai saja suratnya kubawa ke sini tadi. Kau naik mobil?"

"Tidak. Aku naik taksi dari rumah."

"Kalau begitu kita naik mobilku kembali ke kota dan kita bisa bicara di ruang dudukku di hotel. Kau tidak apa-apa kalau aku yang mengemudi?"

Takis setengah tersenyum, membuat Lys merasakan getaran di dadanya. "Justru aku mengharapkan itu." Pria itu meletakkan uang di meja sebelum membantu Lys berdiri. Sudah lama sekali Lys tidak bersama seorang pria, apalagi pria yang berjalan mengawalnya hingga masuk ke van.

Sensasi yang Lys rasakan ketika bersama Takis sama sekali tidak seperti apa pun yang pernah dia rasakan sebelum ini. Dia berharap semua perasaan itu menjauh dan jangan muncul lagi. Itu memang pikiran konyol, tetapi bisa menjadi peringatan bahwa dia akan kena masalah serius kalau sampai terlibat hubungan dengan Takis.

Tak lama kemudian Lys sudah menghentikan mobil di lapangan parkir pribadi di garasi hotelnya, lalu mereka naik lift ke lantai tempat tinggalnya. Ini sudah pernah mereka lakukan, ketika Lys menerima pria itu di ruangnya. Setelah mempersilakan Takis untuk menyegarkan diri di kamar mandi, Lys pergi ke kamar tidur untuk mengambil surat dari laci meja di sisi ranjang.

Setelah keluar dari kamar mandinya sendiri, Lys memasuki ruang duduk dan menyerahkan surat itu pada Takis, kemudian duduk menunggu di salah satu kursi berlapis kain di sekitar meja kopi. Belum pernah dia mengundang pria ke kamar hotelnya. Namun ketika bersama Takis, semuanya terasa begitu wajar.

Takis merasakan tatapan Lys tertuju padanya ketika dia membuka surat itu dan membaca. Selama beberapa detik, dia tak bisa memercayai isi surat Nassos kepada wanita itu. Menjelang bagian akhir surat, muncullah nama Takis.

*Sebelum mengambil hak kepemilikan atas warisan tersebut, kau harus menyerahkan amplop tersegel itu pada Takis Manolis. Kau sudah cukup sering mendengar aku dan Danae membicarakan dia. Setiap dia datang ke Kreta, kami membicarakan bisnis di kapal pesiarku agar ada privasi. Aku tidak pernah mau mencampurkan masalah bisnis dengan kehidupan pribadi. Keduanya tidak*

bisa sejalan.

*Kau akan tahu di mana bisa menemukan dia ketika waktunya tiba. Kalian berdua akan berbagi kepemilikan hotel itu selama enam bulan. Setelah lewat periode itu, kalian bebas untuk membuat keputusan apa pun sesuai kehendak kalian.*

*Pada saat kau membaca ini, mungkin dia sudah menikah serta punya anak-anak dan bahkan cucu. Aku selalu menganggap dirinya sebagai anak laki-laki yang tak pernah kumiliki.*

Anak laki-laki yang tidak pernah Nassos miliki?

"Ada apa, Takis? Wajahmu pucat."

Takis baru sadar bahwa dirinya telah membaca seluruh surat itu berkali-kali sebelum menyadari bahwa dia tidak sendirian di ruangan itu. Kepalanya serasa berputar-putar. Pemahamannya sungguh-sungguh keliru. Gagasannya tentang rasa kasihan itu bisa dilempar ke luar jendela. Selama ini, Nassos *sudah* menganggap Takis sebagai seorang putra. Lebih dari itu, dia juga menjaga Lysette, nama Prancis wanita itu, sebagai putrinya sendiri.

Penjelasan surat itu mengenai perceraian pasangan Rodino membuat Takis paham mengapa Lys sangat prihatin akan kondisi Danae. Surat itu menunjukkan cinta kasih Nassos pada Lys dan mengisyaratkan kasih sayang serta penghargaan yang dirasakan Nassos terhadap dirinya juga.

Takis menarik napas kuat-kuat. Tak satu pun ke-

putusan terkait dirinya yang dilakukan sang pemilik hotel itu sesuai dugaannya.

Teman-temannya sudah berusaha meyakinkannya bahwa hadiah berupa hotel itu adalah cara Nassos menghormati Takis karena telah meraih sukses dalam hidupnya. Mereka benar. Namun tanpa surat ini, Takis hanya bisa menduga-duga berbagai alasan tak berdasar.

Takis menyerahkan kembali surat itu pada Lys. "Terima kasih sudah mengizinkanku membacanya." Suaranya bergetar. "Pemberian ini sama sekali tak ku-sangka. Berkat kemurahan hatimu, aku bisa melihat ke balik pikiran Nassos. Aku benar-benar bersyukur, karena kalau tidak, aku pasti akan menjalani seluruh sisa hidupku dengan... gelisah."

Mata ungu yang sangat indah itu menatapnya bingung. "Kenapa?"

"Ceritanya panjang."

"Aku ingin dengar. Maukah kau duduk?"

Takis tidak bisa. Dia merasa terperangkap. Kalau ada orang yang pantas mengetahui apa yang berkecamuk di batinnya, pastilah hanya Lys. Kejujuran dan kesediaan wanita itu untuk mengungkapkan hal yang sedemikian pribadi membuat Takis merasa nyaman untuk mengungkapkan dirinya juga.

"Bisa dibilang, selama ini aku mengira Nassos mengasihaniiku karena latar belakang keluargaku yang miskin."

Lys bangkit berdiri. "Tentu saja. Kakek yang mem-

besarkannya sakit-sakitan dan begitu miskin sehingga Nassos harus menjual ikan yang ditangkap dengan perahu dayung supaya mereka bisa hidup."

Kepala Takis terangkat. "Aku tidak tahu soal itu."

"Tidak heran. Nassos selalu begitu sedih kalau menceritakan itu. Orangtua ayahku sendiri meninggal dalam kecelakaan kapal feri, dan ayahku diasuh seorang bibi yang nyaris melarat, tapi sedihnya, sang bibi pun meninggal meski belum terlalu tua. Ayahku dan Nassos bekerja sama menangkap ikan untuk dijual agar mereka tidak kelaparan."

Cerita wanita itu membuat Takis terkaget-kaget.

"Tidak heran ketika di hotel itu dan mendengar tentang kemampuanmu yang sangat menjanjikan, dia langsung kagum, sementara kau berasal dari latar belakang yang sama dengannya, dan dengan senang hati dia membantumu. Nassos selalu baik pada semua orang.

"Kalau dia tahu dirinya akan meninggal secepat ini, tak diragukan lagi pasti dia akan memberikan hotelnya padamu seketika itu juga. Nassos tahu aku akan menerima warisan ayahku dalam waktu dekat dan aku akan baik-baik saja menjalani hidupku."

Semakin banyak Lys berbicara, semakin Takis merasa malu karena selama ini telah berburuk sangka. Yang baru saja wanita itu ungkapkan telah mengubah segalanya. Dia berdeham. "Apa kau suka menjadi pelaksana hotel itu?"

"Ya, tapi aku belum pernah menjamah bidang lain.

Waktu aku terbang ke Italia untuk mencarimu, kukira aku bakal menyusulmu sampai ke New York. Ada sahabat ibuku yang masih hidup dan tinggal di Long Island. Waktu bertemu di pemakaman Nassos, dia mengundangku untuk tinggal bersamanya sebentar. Aku sedang menimbang-nimbang, kalau kau ingin bekerja di sini supaya dekat dengan keluargamu, aku ingin mencari jenis pekerjaan lain di New York."

Membayangkan wanita itu tidak berada di Kreta sini membuat Takis merasa lebih dari sekadar terganggu. "Menurutmu aku butuh bekerja tanpa gangguan?"

Lys memiringkan kepala. "Entahlah. Apa kau butuh?"

Yang dibutuhkan Takis adalah mengatur semua prioritasnya sesuai urutan. Keluarganya menempati urutan pertama di antara semua pertimbangan lain. Hadiah Nassos telah membuka jalan dan memberinya alasan kuat untuk tinggal di Kreta selama enam bulan mendatang. Namun sangatlah penting bahwa sebagai sesama pemilik, Lys harus tampil menjalankan tugasnya di depan publik sementara Takis sebagai pemilik tersembunyi yang membantu di belakang layar.

"Aku mau memberitahumu sesuatu yang tak pernah kuceritakan pada siapa pun selain dua sahabat dan mitra bisnisku. Kecuali saat mengunjungi keluarga, aku telah meninggalkan Kreta selama sebelas tahun. Pada kunjunganku terakhirku di sini ketika menghadiri pemakaman Nassos, ibuku memohon padaku agar aku pulang selamanya."



"Sepertinya perkataan ibu yang penuh kasih sayang," kata Lys lembut. Ketulusannya membuat Takis percaya wanita itu benar-benar ikut bahagia untuknya.

"Tapi mereka tak pernah minta apa-apa atau menginginkan apa pun dariku, entah bantuan keuangan atau apa saja. Sekarang aku mengkhawatirkan mereka, juga kesehatan mereka. Bisa saja aku keliru. Tapi aku berencana menjual hotel-hotelku di New York dan pindah ke sini untuk selamanya."

"Kurasa pasti mereka sudah memendam harapan itu selama bertahun-tahun."

"Kalau benar begitu, akulah orang terakhir yang tahu." Lys mudah diajak bicara. Dia membuat pembicaraan ini nyaman bagi Takis, tetapi lonceng-lonceng peringatan berdentang-dentang, peringatan bahwa dia sudah kewalahan.

"Kalau begitu kau harus pindah ke sini dan mencari tahu. Ini akan cocok sekali untuk kita. Sementara kau menjalankan hotel dan tinggal di dekat orangtuamu, aku bisa pergi. Kalau aku menemukan karier baru di New York, mungkin aku tidak jadi membeli setengah bagianmu. Kalau seperti itu, setelah lewat enam bulan, lebih baik kau yang membeli setengah bagianku atas hotel ini. Kepercayaan Nassos padamu sudah cukup bagiku."

"Aku sungguh tersanjung karena kau memercayaiku lebih dari diriku sendiri." Namun dia menggeleng, entah kenapa tidak menyukai gagasan itu. Takis tidak ingin Lys pergi. Dia sendiri kaget betapa kuatnya daya tarik

wanita itu mengikatnya. Wanita itu sudah merasuki darahnya, bahkan sebelum Takis sempat menciumnya. Namun kesempatan itu akan tiba.

"Sebenarnya aku tidak menginginkan atau membutuhkan hotel baru. Dan aku paling tidak ingin ada yang tahu bahwa aku sudah jadi pemilik setengah hotel ini. Tapi toh kita harus menjalani setengah tahun ke depan, dan aku berencana menjalani sisa hidupku di sini. Jadi, kalau kau belum menetapkan hati untuk pergi ke New York, kuharap kau mau memanggil semua karyawan di sini dan mengumumkan kepada mereka bahwa kaulah pemilik baru hotel ini."

Lys bangkit berdiri. "Tapi itu kan tidak benar."

Sungguh aneh, beberapa minggu yang lalu bahkan Takis tidak menginginkan hadiah ini. Namun hanya dalam waktu singkat segalanya berubah. Takis mengenal dirinya sendiri dengan baik, dan kini bertanya-tanya apakah benar dirinya jatuh cinta pada Lys hanya dalam waktu sesingkat itu. Dia senang sekali karena selama enam bulan ke depan mereka akan terpaksa selalu bersama-sama.

"Orang lain tak perlu tahu. Akan kujelaskan sendiri pada Kyrie Pappas mengapa aku tidak ingin namaku disebut-sebut sebagai salah satu pemilik."

Kedua alis Lys melengkung jadi satu. "Aku tidak mengerti. Sikapmu misterius sekali."

"Keluargaku tidak boleh tahu namaku terikat pada hotel ini."

Lys bergerak mendekat. "Kenapa?"

"Karena aku adalah seorang Manolis, dan hanya ada ruang untuk satu orang Manolis sebagai pemilik hotel di Kreta."

Kesunyian menyela cukup lama. "Maksudmu, ayahmu." Lys bisa membaca pikiran Takis.

"Kalau dia tahu tentang hadiah yang Nassos berikan padaku—hadiah yang hanya bisa diberikan seorang ayah pada putranya—itu akan melukai hatinya dengan cara yang takkan bisa kaupahami."

"Apa kau betul-betul meyakini itu?"

"Tidak sepenuhnya, tapi aku menyayangi ayahku."

Mata Lys berkaca-kaca. "Aku juga menyayangi ayahku. Itulah satu-satunya alasan aku mau ikut ke Kreta dengan Nassos waktu umur tujuh belas tahun, padahal sebenarnya aku tidak ingin."

"Pasti sangat berat bagimu."

"Ya, tapi hanya di awal. Aku harus meninggalkan teman-teman dan sekolahku, seisi duniaku. Yang tidak kuketahui waktu itu adalah bahwa dengan menghormati keinginan Baba, aku pun belajar mencintai Nassos. Dia memberiku kehidupan yang baru serta melindungiku, karena dia memahami cinta seorang ayah dan ingin menghormati keinginan sahabatnya. Aku mendapatkan kehormatan itu, Takis."

Lys Theron memang luar biasa. "Tahukah kau, betapa bersyukur aku karena kau tidak memberitahu siapa pun tentang wasiat itu, sampai rela jauh-jauh ke Italia untuk berbicara langsung denganku? Berkat kau, rahasia itu tetap aman."

Wanita itu menatapnya lama. "Dan aku akan tetap menjaganya. Aku tahu kau khawatir jika ayahmu tahu soal ini, dia akan menganggap kau menjalin hubungan yang jauh lebih dekat dengan Nassos daripada yang dia sangka. Aku bisa paham kenapa kau merasa itu akan merusak hubungan kalian untuk selamanya."

Bagaimana mungkin wanita yang masih begitu muda ini bisa bersikap sedemikian bijaksana? "Benar," Takis berbisik.

"Menurutku kau keliru, tapi kurasa pendapatku takkan didengar siapa-siapa. Aku akan berbicara dengan Danae supaya dia mengerti betapa pentingnya masalah ini, agar kita bisa benar-benar merahasiakannya."

Tak peduli bagaimana perasaannya pada wanita itu, Takis merasa rela memercayakan nyawanya sendiri pada Lys. "Terima kasih. Tapi sekarang kita beralih pada masalah yang akan kita hadapi dalam waktu dekat. Kita harus menjalankan bisnis ini, tapi tak boleh ada yang mencurigai alasan sesungguhnya kenapa kita selalu bersama-sama."

"Jadi apa rencanamu?"

"Aku sudah memikirkannya cukup matang. Sebentar lagi aku akan pergi, lalu langsung ke bandara. Aku harus kembali ke Milan dan bicara dengan rekan-rekanku. Di antara banyak hal lain, aku harus melakukan beberapa persiapan untuk menjual jaringan hotelku di New York, jadi aku mungkin akan pergi selama seminggu. Setelah kembali, aku akan mengajukan usulan padamu."

"Usulan?" Lys bertanya.

"Benih apa yang kau tebar, itulah yang akan kautuai," Takis menggoda, mengingatkan Lys pada percakapan mereka kemarin ketika dia sendiri juga mengajukan usulan.

"Kau tidak mau memberiku petunjuk?" Sudut mulut sensual Lys terangkat, mengirimkan ledakan hasrat yang menembus batin pria itu.

"Tidak sekarang. Ada beberapa hal yang harus disesuaikan dulu."

"Kau menyebut-nyebut hotel di Milan. Apa kau berencana tetap menjadi pemilik sebagian?"

"Bisa jadi." Namun bukan itu yang ada di benak Takis sementara wanita itu memenuhi bayangannya dan menyingkirkan semua hal lain dalam pikirannya. Dia sudah punya beberapa rencana, dan dalam hati dia tahu bahwa Lys tidak sedang terlibat hubungan dengan pria lain. Kalau tidak, pastilah dia sudah mencari gagasan lain, tetapi tidak ada yang semenarik yang sudah dia tetapkan sekarang.

"Apa kau butuh tumpangan ke bandara? Kebetulan aku juga ada perlu."

Tak ada yang membuat Takis lebih bahagia daripada tawaran itu. Dia masih ingin menghabiskan waktu bersama Lys. "Dengan senang hati."

"Aku akan menelepon Giorgos untuk memberitahukan agendaku."

"Nama itu terdengar asing. Ke mana perginya manajer yang dipercaya Nassos sebelum ini?"

"Yannis? Dia terpaksa pensiun karena operasi lututnya tidak terlalu sukses. Sulit mencari gantinya."

"Aku ikut prihatin. Apakah Giorgos manajer yang baik?"

"Enam bulan lalu Nassos mempekerjakannya untuk membantu seorang teman dekat, tapi dia punya satu catatan."

"Apa itu?"

"Belum lama ini Giorgos bercerai, tapi Nassos memutuskan tetap memberinya kesempatan."

"Apa pentingnya itu?"

"Aku juga menanyakan itu pada Nassos. Dia bilang, dia punya perasaan kalau Giorgos mungkin akan sulit berkonsentrasi pada pekerjaannya, tapi hanya waktu yang bisa membuktikan itu. Setelah membaca surat yang ditinggalkan Nassos untukku, yang mengungkapkan siksaan batin yang dia derita gara-gara bercerai dari Danae, kurasa kekhawatirannya tentang Giorgos masuk akal. Pria itu pindah ke sini dari Athena, tempat dia memanajeri sebuah hotel dengan referensi sempurna."

Menarik. "Menurutmu bagaimana dia selama ini?"

"Kurasa dia menjalankan tugasnya dengan sangat baik."

"Tapi?"

"Aku yakin dia kesepian."

"Kenapa kau berpikir begitu?"

"Setiap kali aku tengah bersiap-siap meninggalkan hotel, dia selalu mengajak bicara sebentar."

Takis berusaha keras menahan senyum. "Apakah dia menarik?"

"Lumayan."

"Apa dia punya anak?"

"Tidak."

"Berapa umurnya?"

"Tiga puluhan, kukira."

Usia yang berbahaya. Giorgos pasti mengira dirinya sudah mati dan masuk surga ketika berjumpa dengan Lys.

Sementara Lys menelepon, usul yang direncanakan Takis untuk disampaikan pada wanita itu semakin berkembang.

## 5



KETIKA teleponnya berdering, Lys sedang berada di luar rumah, di serambi vila Danae dan sedang mengobrol dengan wanita itu mengenai Takis dan hubungan rapuh pria itu dengan ayahnya. Lys memeriksa nama penelepon sebelum menerimanya. "Ya, Giorgos?"

"Maaf sudah menyela liburanmu, tapi ada seorang pria di resepsionis yang minta bertemu denganmu beberapa menit lalu. Dia tidak meninggalkan nama. Ku-katakan padanya aku akan menjadwalkan perjanjian, tapi aku butuh informasi lebih lanjut. Dia hanya berkata bahwa kau tahu siapa dirinya dan dia akan kembali lagi nanti."

Lys terlonjak berdiri dengan tersengal. *Takis?* Namun tentunya pria itu akan meneleponnya kalau sudah sampai di Kreta! Takis itu baru pergi selama seminggu, tetapi rasanya sudah seperti sebulan. Tujuh hari ber-



jauhan dengan pria itu telah membuktikan pada Lys betapa besarnya arti kehadirannya, dan perasaan itu merasuk jauh ke dalam jiwa.

"Apa kau mendengarkan? Apa kau mau dipanggilkan satpam kalau kembali ke sini?"

Lys lupa kalau Giorgos masih di telepon. "Apakah orang itu tampak berbahaya?"

"Tidak. Tapi sikap dan suaranya terdengar sok akrab dan terlalu posesif, jadi aku tidak suka."

Kalau memang ada orang yang selalu terdengar posesif, maka itu justru Giorgos sendiri, jadi pengamatan pria itu membuat Lys tercengang. "Terima kasih peringatannya, tapi aku tidak khawatir. Aku akan kembali ke hotel nanti."

Setelah menutup telepon, dia memberitahukan hal itu kepada Danae. Wanita yang lebih tua itu memiringkan kepala. "Siapa lagi itu kalau bukan Takis? Selain Nassos, dialah pria paling menarik yang pernah kutemui."

Lys tertawa.

"Pesonanya benar-benar maut. Aku yakin itu membuat resah Giorgos, yang, menurut Nassos, sudah tertarik padamu sejak dia mulai bekerja di hotel."

"Kau bercanda—"

Kali ini giliran Danae yang tertawa. "Ketika Nassos menyadari bahwa Giorgos seakan-akan tidak kelihatan bagimu, dia sudah tidak lagi khawatir telah mempekerjakan pria itu."

"Aku sungguh tidak tahu kalau aku sebegitu transparan."

"Ada dua atau tiga pria teman kencanmu yang membuat kami khawatir karena tampaknya kau begitu tergoda oleh mereka. Kami merasa kau masih terlalu muda, dan kami harus ikut campur demi dirimu. Tapi ketika kau mulai berkencan dengan Kasmos Loukus, yang ayahnya punya armada Loukos Shipping di Makedonia, kami benar-benar gelisah.

"Pemuda manja itu sudah sering terlibat dengan banyak selebritas kaya. Nassos tahu Kasmos sedang mencari-cari calon istri yang paling cocok untuk mengembangkan kekayaan ayahnya. Ketika kami melihat bagaimana dia mulai berusaha merayumu, kami ketakutan kalau-kalau kau jatuh cinta padanya. Tapi masalahnya, kau sudah dewasa. Jadi kami tak bisa berbuat apa-apa, dan hanya bisa berharap kau bisa mengenal pria itu luar dalam sebelum terlambat."

"Aku memang berusaha mengenalnya luar-dalam. Suatu malam dia mulai berbicara tentang Nassos, menanyakan hal-hal yang sama sekali bukan urusannya. Saat itulah seakan ada lampu yang menyala di kepalaku, dan aku teringat semua hal yang kalian ajarkan padaku. Aku tidak lagi dibutakan olehnya, jadi kukatakan padanya kalau aku tidak ingin bertemu dengannya lagi. Mestinya kau melihat wajahnya—"

"Syukurlah hubungan itu tidak berlanjut! Nassos dan aku sama-sama khawatir kau tidak akan menemukan pria yang sebanding denganmu. Dan omong-omong soal itu, kurasa lebih baik kau segera naik helikopter kembali

ke hotel supaya bisa langsung bertemu tamu misterius itu sebelum kau mati penasaran."

Rasa panas merambat ke pipi Lys. "Aku tidak akan mati penasaran."

"Kau tak bisa mengelabuiku." Danae meraih teleponnya. "Aku akan memanggilkan pilot."

Lys melihat arlojinya. Jam satu lebih sepuluh menit. Sudah lama sekali dia di sini. Mereka berdua kini sudah menjadi jauh lebih dekat. Mereka adalah keluarga, dan saling membutuhkan di saat menjalani dukacita karena sama-sama mengalami kehilangan. Lys tidak lagi berminat kembali ke New York kecuali untuk mengunjungi keluarga Farrell. Kehidupannya ada di sini. Takis tinggal di sini dan tidak akan pergi ke mana-mana. *Bahagia*.

Dia menghampiri Danae dan memeluk wanita itu. "Semoga malammu menyenangkan bersama Stella. Tidak usah berdiri. Aku akan keluar sendiri."

"Kabari aku bagaimana nanti."

"Kau tahu aku pasti akan mengabari. *Love you*."

Setelah meninggalkan vila, Lys berjalan keluar menuju lapangan helikopter dan naik ke sana. Dalam waktu lima belas menit pilot mendarat di atap Rodino Hotel. Lys turun ke lantai tiga dengan lift dan menyegarkan diri di kamar *suite*-nya. Dengan darah terpompa keras di jantungnya, dia turun ke lobi.

Jika Takis ada di sini dan menunggu di *lounge*, pria itu akan melihat Lys. Tetapi Takis masih belum meneleponnya, dan Lys mulai berpikir tamu itu pasti orang lain. Lys tidak bisa membayangkan siapa tamu ini

kecuali pramuniaga yang tidak ingin menemuinya melalui Giorgos.

Magda, salah satu personel yang bertugas di resepsionis, melambai ke arahnya. "Giorgos menyuruh saya menunggu kedatangan Anda. Saya akan beri tahu dia." Wanita itu bergegas pergi sebelum Lys sempat mengatakan padanya untuk tidak usah repot-repot.

Sedetik kemudian, sang manajer keluar dari kantornya dan berjalan menuju konter tempat Lys berdiri. Pada saat yang sama, Lys merasakan sepasang tangan memeluk pinggangnya dari belakang.

"Maafkan aku," Takis berbisik. "Aku bisa jelaskan alasanku melakukan ini."

Tindakan intim itu membuat Lys terkesiap. Dia berputar, dan bertatapan dengan mata tajam berwarna *hazel* yang seakan hendak menelan dirinya itu.

"Jangan langsung dilihat, tapi Giorgos tampak seperti ban kempes," Takis bergumam. Lys tidak akan mengerti maksudnya kalau tadi dia tidak bercakap-cakap dengan Danae tentang si manajer itu. Bibirnya dan Takis hanya berjarak beberapa senti. Napas Takis yang hangat di bibir Lys membuatnya demikian bergairah sehingga dia lupa dirinya sedang memegang lengan Takis. "Akan kujawab pertanyaan-pertanyaanmu nanti. Ikuti aku dulu. Kita akan jalan-jalan."

Jantung Lys nyaris copot ketika Takis terus melingkarkan lengan di bahunya dan mereka meninggalkan hotel. Bukannya berjalan menuju salah satu taksi, pria itu malah membantunya naik ke sebuah mobil Acura

hitam yang diparkir di jalur *check-in* pendaftaran. Leon, salah seorang karyawan di luar, menatap mereka berdua dengan kaget.

Takis menyalakan mesin dan memelasat ke tengah lalu-lintas jalan utama yang padat di depan resor. Setelah berhasil mengumpulkan suaranya kembali, Lys berkata, "Bau mobil ini masih baru."

Takis melemparkan sekilas senyum. "Baru saja keluar dari toko. Aku akan berada di sini selama enam bulan dan aku butuh kendaraan." Pilihan mobilnya sangat bijaksana, mengingat penghasilan keluarganya yang sedang-sedang saja.

"Caraku menyetir pasti lebih menakutkan bagimu daripada perkiraanku."

"Apa kau bermaksud menjadi sopirku siang-malam? Kalau betul begitu, ayo kembali ke toko mobil itu dan mengembalikannya."

Lys tertawa lembut sementara Takis berkendara ke jalan pelabuhan menuju Benteng Venesia di Koules. Dia menghentikan mobil di lahan parkir, di mana mereka bisa melihat banyak perahu.

Setelah mematikan mesin, dia berpaling pada Lys, merentangkan lengan di bagian belakang kursi. "Aku harus memberimu penjelasan. Terima kasih sudah mau ikut denganku dari sana."

"Kurasa kau harus membuat pernyataan. Jadi, kenapa kau melakukan hal tadi?"

"Supaya kita bisa terus bersama-sama tanpa ada yang tahu dasar hubungan kita, kuusulkan kita melakukan

sesuatu yang mengejutkan. Menurutmu, bagaimana kalau kita bertunangan?"

*Bertunangan?*

Lys melengos, secara harfiah tertegun mendengar perkataan pria itu.

"Tolong dengarkan dulu, sebelum kau mengatakan betapa kurang ajarnya aku. Mungkin ini akan memudahkan kita mencapai tujuan utama kita."

"Apa maksudmu?"

"Tidakkah kau setuju bahwa yang terpenting bagi kita sekarang adalah menjalani enam bulan ke depan bersama demi menghormati keinginan Nassos?"

Denyut jantung Lys mulai berpacu. "Sudah jelas."

"Pertunangan akan memberi kita kedok yang sempurna. Sementara kau menjalankan hotel, aku bisa benar-benar menghabiskan waktu bersama keluargaku. Kalau aku mengajakmu pergi untuk mengisi waktu pribadi sebentar bersama-sama, atau menghabiskan waktu di kamar hotelmu, tidak akan ada yang tahu kalau aku sedang membantumu bekerja di balik layar."

Lys berjuang untuk bisa duduk diam. Nassos sudah memberitahunya bahwa Takis adalah pria yang punya visi jenius, tetapi usul ini sudah berada di luar batas imajinasinya. Membayangkan akan bertunangan dengan Takis membuatnya kesulitan bernapas.

"Satu-satunya cara agar manajer itu bisa mengerti kenapa kau dan aku selalu menghabiskan waktu bersama tanpa menjadi curiga adalah *jika* dia mengira kita

menjalin hubungan romantis. Aku hanya ingin menciptakan alasan yang wajar.”

Getar waspada menyebar ke sekujur tubuh Lys. ”Tak diragukan lagi, kau sudah berhasil mencapai tujuan itu beberapa menit yang lalu,” katanya dengan malu.

”Tapi itu harus meyakinkan. Coba, beri tahu aku. Ketika kau terbang ke Italia, apakah ada karyawan yang tahu kau pergi ke luar negeri?”

”Hanya Giorgos, tapi aku tidak memberitahunya ke mana aku pergi, dan kubiarkan dia mengira-ngira sendiri.”

”Bagus sekali. Jadi sekarang dia dan para karyawan lain tidak akan kaget melihat kita bertemu di lobi dan menganggap kita sudah pernah bertemu di luar Kreta. Ketika kita berjalan keluar dari hotel berpelukan, pasti akan timbul gelombang gosip baru.”

”Jelas saja kau *tahu*.” Berada sedekat itu dengan Takis tadi membuat Lys nyaris kena serangan jantung.

”Kalau kita bertunangan, kau dan aku akan aman. Aku tahu masih ada gosip-gosip lama yang akan menyulitkanmu. Pertunangan kita akan menghentikan semua itu.”

”Kurasa memang tak ada berita lain yang lebih menarik untuk menghapus topik sekejam itu.” Lys menarik napas lebih panjang lagi. ”Kuakui, gosip itu juga sangat menyedihkan bagi Danae.”

Takis mengamatinya sesaat. ”Tak satu pun dari kalian berdua pantas digosipkan seperti itu. Aku ikut sedih mendengarnya. Gosip baru yang kita ciptakan ini akan

bisa membuat orang-orang memandangmu dengan persepsi yang baru. Dengan cincin dariku di jarimu, berita-berita lama akan terlupakan.”

Lys menutup mata rapat-rapat. Takis membuat rencana itu kedengaran mudah sekali, dan itu membuatnya makin gelisah. Kalau usul ini datang dari hati pria itu, Lys pasti akan bahagia sekali. Namun kenyataannya tidak, dan dia harus selalu mengingat itu.

”Lys?” Takis mendesak.

”Lalu bagaimana keputusanmu tentang bisnis-bisnismu yang lain?”

”Aku sudah melakukan beberapa negosiasi untuk menjual jaringan hotelku di New York dan menginvestasikan dananya. Setelah bicara dengan rekan-rekan kerjaku, kuputuskan aku akan tetap berkomitmen dengan mereka. *Castello* hotel-restoran itu akan jadi satu-satunya aset yang kumiliki, dan aku akan terbang ke Milan hanya kalau diperlukan.”

”Aku yakin mereka akan senang dengan keputusanmu.” Suara Lys bergetar karena emosi yang melanda dirinya. ”Apa kedua orangtuamu tahu apa yang telah kaulakukan?”

Takis mengangguk. ”Kukatakan pada mereka bahwa aku akan pulang untuk selamanya, dan aku ingin membantu hotel keluarga. Ayahku belum mengatakan apa pun soal itu. Lukios sudah memberi sinyal bahwa mereka tidak membutuhkanku. Dia menjelaskan bahwa mereka terpaksa harus melepas seorang pegawai supaya usaha itu bisa tetap jalan. Aku mengerti, dan kukatakan



bahwa aku akan dengan senang hati membuatkan iklan ke sekitar Kreta untuk mendatangkan lebih banyak tamu."

"Dia bilang apa?"

"Dia hanya menggeleng dan meninggalkan ruang keluarga dengan alasan dia dibutuhkan di meja resepsionis, dan pembicaraan akan dilanjutkan lain kali."

"Aku ikut sedih, tapi ini kan baru permulaan. Ibumu pasti akan senang sekali!"

"Kurasa dia masih shock karena aku belum kembali juga ke Italia."

"Kau harus memberi keluargamu waktu supaya mereka semua bisa pelan-pelan menerima fakta bahwa kau akan tinggal di sini seterusnya. Tapi kau harus tahu ibumu pasti bahagia sekali, dan dialah yang harus kaudekati. Bagaimanapun juga, dialah yang memintamu pulang kampung untuk selamanya. Sementara itu, kau bisa menawarkan diri melakukan hal-hal sederhana untuknya."

Takis mengamati Lys dengan cermat. "Kau wanita yang sangat intuitif, jadi aku akan mengikuti saranmu. Beberapa hari lagi mungkin mereka sudah akan lebih bersedia menerima gagasanku untuk ikut bantu-bantu di hotel. Mungkin aku akan bisa membuka hati orangtuaku supaya mereka mulai memercayaku."

Lys membasahi bibir dengan gelisah. "Aku yakin semua urusanmu ini akan berakhir baik bagimu, tapi aku khawatir kau belum memikirkan usulmu yang melibatkan diriku itu dengan cukup matang."

"Apa maksudmu?"

"Kalau kau memberitahu keluargamu bahwa kita bertunangan, bisa jadi itu akan membuat kau jadi tampak jauh lebih buruk di mata mereka. Aku masuk berita baru-baru ini. Apa kau sudah memikirkan bahwa mungkin mereka tidak akan menyetujui hubungan kita?"

Kening Takis berkerut. "Kalau aku sudah memilihmu, mereka tidak akan mengatakan apa pun, tak peduli pendapat mereka apa. Aku yakin kalau ibuku mendengar cerita hidupmu secara keseluruhan, dia akan sangat senang. Selain itu, jauh di lubuk hatinya dia takut aku akan berakhir menikah dengan wanita asing, jadi karena kau masih setengah keturunan Kreta, ibuku pasti akan sangat bahagia."

"Aku setengah *asing*," Lys bergumam. "Bagaimana kau akan menjelaskan pertemuan kita?"

"Sederhana saja. Kita bertemu di *castello* hotel di Italia ketika kau berlibur beberapa waktu yang lalu. Terjadilah cinta pada pandangan pertama, dan kita selalu bersama-sama sejak itu."

Kata-kata Takis merembes memasuki jiwa Lys. Mungkin itu bukan cinta pada pandangan pertama, tetapi suatu emosi yang sangat kuat telah mengguncangnya sedemikian rupa ketika pria itu memasuki kantornya dan bertatap muka dengannya. Emosi itu terus berkembang semakin kuat sampai akhirnya Lys menyadari bahwa Takis adalah pria yang telah dia nanti-nantikan seumur hidupnya sejak dia memasuki usia dewasa.

Lys mengalihkan pandang. "Bagaimana kau akan menjelaskan kepada mereka ketika kita putus enam bulan lagi dan membatalkan pertunangan kita?"

"Aku belum tahu. Saat ini aku masih berjuang menyusuri perairan baru karena tugas yang dilimpahkan Nassos pada kita. Mungkin dia kira situasi ini baru akan terjadi empat puluh tahun lagi, tapi ternyata tidak. Kau dan aku sama-sama rentan karena berbagai alasan, dan kita harus memikirkan ini dengan hati-hati kalau ingin segala sesuatunya berjalan lancar."

"Setuju."

"Sungguh menarik, mengetahui bahwa Nassos tidak sadar bahwa dirinya telah menolongku ketika mewariskanku setengah hotelnya. Tindakannya itu jadi memaksaku pulang dan mulai membuat perbedaan dalam keluargaku, sesuatu yang seharusnya sudah kulakukan sejak dulu."

Lys bisa merasakan kesedihan pria itu. "Aku ikut prihatin kau mengkhawatirkan kesehatan mereka."

"Aku sudah menyimpan kekhawatiran itu cukup lama. Mungkin aku keliru dan salah mengartikan pertanda dari ibuku. Hanya karena dia sudah agak menua, bukan berarti dia sakit."

"Mungkin memang begitu."

"Cesare bilang aku terlalu buru-buru mengambil kesimpulan. Meskipun begitu, kalau salah satu dari mereka memang sedang sakit, aku harus mencari tahu. Tapi mereka begitu tertutup sehingga butuh waktu lama untuk mendorong mereka agar mau membuka diri kalau

memang ada rahasia yang mereka sembunyikan dariku. Tidak ada hal lain yang lebih penting bagiku sekarang."

"Aku mengerti," suara Lys gemetar. "Setelah Nassos terbentur kepalanya, dia berpura-pura semuanya baik-baik saja. Tapi aku bisa merasakan bahwa dia tidak seperti biasanya, dan itu mengganggu pikiranku. Jadi aku mengerti betapa gelisahnya dirimu setelah mendengar permintaan ibumu supaya pindah kembali ke sini."

Takis melemparkan tatapan ke arah Lys dari ujung kepala hingga ujung kaki. "Apa pun yang terjadi, ini masalahku sendiri. Keputusan tentang pertunangan kita terserah padamu. Yang jadi masalah adalah bagaimana perasaan Danae soal ini. Kalau di antara kalian berdua ada yang tidak senang dengan gagasan ini, maka kita akan mencari cara lain."

Setelah percakapan Lys dengan Danae sebelumnya di vila, Lys tidak mampu membayangkan bagaimana reaksi ibu angkatnya itu kalau mendengar gagasan aneh Takis. Namun Takis tidak bisa dibandingkan dengan pria lain mana pun. Bahkan Danae pun mengakui itu.

"Aku—aku tidak tahu bagaimana pendapat Danae nanti..." Suaranya terdengar ragu-ragu.

"Aku tahu kau menyayangi dan menghormatinya, dan alasan keraguanmu jelas. Bahkan jika Danae bisa melihat keuntungan rencana ini, bisa jadi dia akan tetap menolak. Enam bulan bertunangan denganku akan

mencegahmu bertemu pria lain yang mungkin ingin kaunikahi. Rencana ini bisa membuatmu kehilangan kesempatan terpenting dalam hidupmu.”

”Dan *hidupmu* juga.”

”Sebaiknya tidak usah mengkhawatirkan aku. Yang paling penting bagiku adalah kembali bersama keluargaku, supaya aku bisa memberi kontribusi dengan cara apa pun sebisaku dan tetap menjadi pendukungmu tanpa ada yang tahu.”

Lys begitu bingung sehingga dia tidak bisa berpikir lurus. Takis telah mengajukan poin-poin kuat yang langsung mengenai inti dilema yang mereka hadapi. Namun dia perlu menyaring pikirannya, dan dia harus berbicara dengan Danae.

Takis bersandar di kursinya dan menyalakan mesin. ”Aku harus pulang, jadi aku akan mengantarmu kembali ke hotel. Tidak perlu terburu-buru membuat keputusan. Tidak ada tenggat waktu. Terserah kapan kau mau menghubungiku lagi untuk mendiskusikan urusan hotel.”

Tak lama kemudian mereka sudah berhenti di depan hotel. Lys bisa melihat pria itu ingin cepat-cepat pergi. ”Kita akan segera bertemu lagi, Takis. Hati-hati di jalan.”

”Tunggu sebentar.” Pria itu membungkuk ke arah Lys dan mencium bibirnya sesaat. Lys tidak bisa memercayai apa yang sedang terjadi. ”Aku perlu itu,” Takis berbisik sebelum Lys membuka pintu mobil dan keluar.

Dengan jantung berdegup keras, Lys berlari melewati

Leon tanpa menatapnya. Satu-satunya yang ingin dia lakukan sekarang adalah masuk ke kamar, di mana dia bisa bereaksi atas ciuman itu sendirian. Setelah apa yang dilakukan Takis terhadapnya, pikiran mengenai pertunangan palsu mereka membuat detak jantungnya memburu. Lys bahkan merasa seolah tubuhnya demam. Kalau nanti dia sudah berhasil menenangkan diri, dia akan menelepon Danae. Mereka perlu bicara.

Takis mengemudi ke Tylissos, masih menikmati rasa wanita itu di bibirnya, bibir Lys segar dan memberinya suntikan tenaga baru. Setelah kejadian tadi, dia bukan lagi orang yang sama.

Tak lama kemudian Takis berhenti di dekat sebuah rumah sakit anak-anak. Setelah menelepon ibunya untuk menanyakan apakah wanita itu butuh bantuannya untuk melakukan sesuatu, dia jadi tahu bahwa Kori membawa Cassia ke dokter karena terkena serangan asma lagi. Itu artinya Kori harus meninggalkan pekerjaan paruh waktunya di restoran. Takis memberitahu ibunya bahwa dia akan menemui mereka.

Dia menemukan kakaknya itu sedang memeluk keponakannya sementara anak kecil itu berangsur pulih karena obat yang diberikan.

"*Tak-Tak*," gadis kecil itu menjerit ketika melihat Takis memasuki ruangan dan mengulurkan kedua lengannya. Takis menarik anak itu ke pelukannya dengan lembut, mengecup lehernya.

"Kau sudah merasa lebih enak sekarang?"

"Nay. Pulang."

Takis memandang kakaknya, yang rambutnya pirang tua yang sama seperti putrinya, warna kayu manis Cassia. "Apa menurut dokter dia sudah boleh pulang?"

"Ya, tapi aku harus menunggu sampai giliran kerja Deimos selesai lalu menjemput kami."

"Berarti jam setengah sepuluh malam. Begini saja. Aku akan pergi sebentar dan membeli kursi bayi untuk mobilku. Lalu akan kuantar kau ke tempat kerjamu."

"Kau punya mobil?"

"Aku beli pagi tadi. Aku butuh kendaraan sekarang, karena aku akan terus menetap di sini."

Wanita itu menatap adiknya tajam. "Kau benar-benar akan tinggal di sini lagi?"

Takis mengangguk. "Aku tak pernah berencana pergi selama ini. Sekarang setelah aku pulang, aku akan menetap." Hanya dengan berada di sini dan membantu kakaknya saja sudah membuatnya sadar bahwa dia telah mengambil keputusan yang tepat dengan kembali ke Yunani untuk selamanya.

Dia menyerahkan Cassia yang memprotes pada ibunya. "Aku tidak akan lama. Setelah aku kembali, aku akan mengantarmu ke restoran dan membawa Cassia ke hotel bersamaku." Ibu mereka akan mengasuh Cassia ketika Kori bekerja.

Wajah Kori tampak lelah, tetapi matanya yang abu-abu terang langsung bersinar. "Kau yakin?"

"Sangat yakin." Takis membungkuk untuk memberi ciuman di pipi mereka berdua. "Sampai jumpa beberapa menit lagi."

Takis bergegas meninggalkan rumah sakit dan mengendarai mobilnya ke sebuah toko lokal, lalu membeli dua kursi mobil untuk anak, satu yang menghadap ke depan dan satu lagi ke belakang. Dengan begitu dia bisa mengajak semua keponakannya, yang laki-laki maupun perempuan, sekaligus untuk jalan-jalan ke taman.

Dalam waktu setengah jam dia sudah kembali dan mengikatkan Cassia di kursi barunya. Dia akan memasang kursi sisanya lain kali kalau sempat. Kori duduk di samping Takis sementara dia mengantarkan kakak ke restoran Vrakas, tempat Deimos memasak hidangan khas tradisional Kreta.

"Jangan mengkhawatirkan apa pun. Aku akan menjaganya baik-baik."

"Aku tahu. Dia sayang sekali padamu. Aku juga." Mata Kori basah oleh air mata. "Terima kasih. Aku senang sekali kau pulang." Kasih sayang kakak perempuannya sangat berarti bagi Takis.

Setelah Kori bergegas masuk, Takis bercanda dengan Cassia selama perjalanan singkat ke Hotel Manolis yang sudah tua. Dia menghentikan mobil di halaman belakang, di samping truk ayahnya. Mobil Lukios tidak ada, berarti pria itu pergi ke rumahnya sendiri yang berjarak satu blok dari situ. Kakak laki-laki dan kakak perempuan Takis sama-sama tinggal di dekat hotel.



"Ayo, Sayangku." Takis mengangkat gadis kecil itu dari kursinya dan masuk melewati pintu pribadi di belakang, tempat kedua orangtuanya tinggal di apartemen mereka sejak menikah. "Mama? Lihat siapa yang ku-bawa!" Ibunya berlari dari dapur ke ruang tamu. "Napasnya sekarang sudah lancar."

"Ah!" Wanita itu menarik Cassia ke pelukannya. "Ayo ikut aku, akan kusiapkan jus anggur." Anggur tumbuh berlimpah di wilayah Kreta ini.

"*Tak-Tak!*" Sang keponakan memanggil Takis, tak mau berpisah darinya. Pria itu tersenyum karena Cassia belum bisa memanggilnya dengan nama lengkap "Takis". Dia meringis ke arah ibunya, yang tertawa melihat tingkahnya.

"Aku persis di belakangmu, Cassia."

Sementara ayahnya sibuk dengan bisnis hotelnya, Takis bisa menikmati waktu berdua dengan ibunya di dapur. Wanita itu meletakkan sepiring *dakos* buatan sendiri, yang merupakan makanan kesukaan Takis, di meja. Kombinasi daging iga, keju feta, buah zaitun, dan tomat. Cassia duduk di kursi tinggi sambil minum jusnya sementara Takis menghabiskan enam *dakos* sekaligus tanpa menarik napas lalu mengakhirinya dengan *moussaka*.

Sesudah itu, dia memeluk Cassia dan membacakan cerita untuknya dari setumpuk buku anak-anak yang dia hadiahkan saat kunjungan terakhirnya. Yang paling disukai gadis kecil itu adalah cerita *Apakah Aku Kecil?*

Takis harus membacakan cerita itu untuknya berulang-ulang.

Wanita Yunani kecil dalam cerita itu bertanya pada setiap binatang yang dia temui apakah dia kecil. Cerita itu punya akhir yang mengejutkan. Cassia menanti dengan tak sabar. Begitu juga Takis, yang merasa benar-benar terhibur melihat respons anak itu.

Pukul sepuluh kurang seperempat, Kori berlari memasuki apartemen dan menemukan putrinya tidur dalam pelukan sang adik. Dia berterima kasih pada Takis dengan memeluknya, lalu cepat-cepat keluar menuju mobil di mana Deimos menunggu mereka.

Takis mematikan lampu-lampu dan pergi tidur di ruang tamu yang dia gunakan setiap kali dia berkunjung. Meski begitu, karena sekarang dia menetap, dia harus memikirkan di mana dia bisa tinggal. Besok dia akan melihat-lihat di sekitar wilayah itu dan mencari rumah seperti milik Lukios dan Kori, yang letaknya dekat dengan hotel.

Takis jatuh tertidur setelah lama sekali terjaga, menyadari bahwa sumber kegelisahannya berkaitan erat dengan seorang wanita yang mulai mengisi hatinya. Mereka belum bertunangan, tetapi mengingat perasaannya kini, Takis tidak tahu bagaimana cara untuk lebih lama lagi menahan hasratnya terhadap wanita itu. Tadi di mobil dia sudah mencium Lys, tetapi ciuman itu tidak berlangsung cukup lama dan dia terpaksa menahan diri.

Keesokan harinya, Takis memasang dua kursi mobil

lainnya sebelum berkunjung ke kantor makelar rumah di desa. Akhirnya, pada sore hari dia diperlihatkan sebuah rumah batu bergaya Kreta yang kecil dan dia sukai, dengan sebatang pohon *almond* yang sedang berbunga. Rumah itu sudah ditawarkan sejak hampir setahun yang lalu dan berjarak hanya dua blok dari hotel. Tempat itu cocok dengan keinginan Takis, dengan dua kamar tidur di atas serta sebuah teras kecil di depan kamar-kamar utama di lantai bawah yang tertutup tanaman merambat.

Takis berdiri di dapur sementara dia berbicara tentang keperluan pengecatan ruang dalam dan perbaikan pipa-pipa air. Rumah itu cukup baik untuknya dan tidak mencolok. Sementara dia dan makelar menyelesaikan negosiasi, ponselnya berdering. Saat memeriksa nama penelepon, adrenalinnya naik. Takis menerimanya.

"Lys?"

"Aku senang kau menjawab." Kedengarannya napas Lys memburu. "Bisakah kita bicara?"

"Beberapa menit lagi aku akan bebas semalaman."

"Aku baru saja terbang kembali dari Kasos." Berarti wanita itu pergi menemui Danae. "Seberapa cepat kau bisa menemuiku di kamar *suite*-ku?" Fakta bahwa Lys ingin bertemu dengannya cepat-cepat bisa jadi bukan pertanda bagus, tetapi Takis tidak mau memikirkan itu.

"Aku punya usul yang lebih baik. Aku akan menjemputmu di depan hotel setengah jam lagi. Ada sesuatu

yang ingin kutunjukkan padamu. Kita akan bicara nanti."

"Baiklah. Aku akan siap-siap."

Takis menutup telepon dan berterima kasih pada makelar, yang menyetir mobilnya kembali ke kantor. Makelar itu menyerahkan kunci-kunci rumah itu pada Takis. Takis berjalan keluar menuju mobilnya sendiri dengan perasaan puas karena sekarang dia memiliki rumah di Kreta, tanah air leluhurnya.

Dalam perjalanan ke Heraklion, Takis berhenti untuk membeli makanan kesukaannya; siput goreng dengan aroma *rosemary*, pai *Sfaki*, dan minuman keras khas Yunani yang terbuat dari anggur. Dia senang membayangkan dirinya akan menikmati makanan itu untuk pertama kali di rumahnya sendiri bersama Lys, di mana mereka bisa berduaan.

Tak lama kemudian dia sampai di hotel. Lys berdiri menjauhi semua orang ketika Takis berhenti di depannya. Blus hitam dan rok abu-abu tua menjadi paduan sempurna untuk rambut emas Lys yang sedikit kecekelatan, yang setengah mati ingin disentuhnya. Takis membungkuk ke samping dan membukakan pintu untuk wanita itu.

"Hai!" Lys naik ke kursi depan, menebar aroma bunga dari tubuhnya. "Hmm. Ada aroma lezat," dia berkomentar ketika mereka berangkat menuju luar kota.

"Aku sedang lapar, jadi kupikir kita bisa makan setelah sampai di tujuan."

"Kita mau ke mana?"

"Ke Tylissos. Aku baru membeli rumah hari ini dan kupikir mungkin kau ingin melihatnya."

Lys membuat suara aneh di tenggorokannya. "Secepat itu?"

"Apartemen orangtuaku kecil. Mereka tidak butuh penghuni lain di sana sementara mereka mengasuh keponakanku di siang hari. Anak itu tidur siang di tempat tidur yang kugunakan setiap kali aku ke sini."

"Berapa umurnya?"

"Tiga tahun. Aku tergila-gila padanya. Gadis kecil cantik itu menderita asma kronis. Kemarin kakakku membawanya ke rumah sakit supaya ditolong dokter, tapi sekarang dia sudah pulang."

"Oh, kasihan sekali."

"Anak itu menghadapi penyakitnya seakan semuanya baik-baik saja. Sekarang ceritakan tentang dirimu. Sepertinya kau sudah bicara dengan Danae."

"Ya."

Jawaban satu suku kata itu bisa berarti apa saja. "Apakah itu pertanda baik atau buruk, sampai-sampai kau tak mau memandangkanku? Menurutmu aku akan kecewa dengan apa pun yang mau kaukatakan?" Setidaknya, itulah yang Takis katakan pada dirinya sendiri saat ini.

"Setelah mendiskusikan semuanya dengan Danae, dia membuatku sedemikian terkejut sampai-sampai aku tidak tahu harus bilang apa."

Takis tidak menanggapi jawaban itu dan terus mengemudi sampai ke Tylissos, lalu tak lama kemudian

berhenti di samping sebuah rumah di sudut. "Kita sudah sampai."

Sementara Lys keluar, Takis mengulurkan tangan untuk mengambil tas berisi makanan di kursi belakang. Setelah mereka berjalan ke pintu depan, dia memasukkan kunci ke pintu dan membukanya. "Selamat datang di rumahku yang sederhana. Kurasa kita bakal terpaksa makan di dapur sambil berdiri."

Tawa Lys mengingatkan Takis bahwa tidak semua orang memiliki sifat bawaan yang menyenangkan. Sejauh ini, tak ada apa pun tentang wanita itu yang tidak dia sukai. Dan sementara Lys berjalan ke sana kemari, Takis meletakkan karton-karton makanan di meja, di samping peralatan makan.

Sejenak kemudian Lys kembali, dan mereka mulai makan. "Rumahmu cantik, terutama terasnya."

"Pemandangannya paling indah saat senja." Rumah itu membutuhkan perbaikan dari lantai bawah sampai atas.

"Takis—"

Mereka berdua tersenyum, saling mengerti. Rasanya seakan sudah selayaknya dia bersama Lys seperti ini. Takis belum pernah menikmati saat yang sedemikian membahagiakan, dan dia ingin sekali membekukan momen ini.

Setelah menuangkan *raki* ke cangkir-cangkir plastik, dia menyerahkan salah satunya pada Lys. "*Untuk kesehatan kita,*" katanya dalam bahasa Yunani. Mereka minum sedikit sebelum dia menanyakan apa jawaban Danae.

Lys masih terus saja minum. "Kenapa kau begitu enggan memberitahuku?"

Kerutan di kening wanita itu mengungkapkan banyak hal. "Mestinya aku tidak usah bicara dengannya sama sekali."

"Kenapa?"

"Danae menganggap pertunangan adalah gagasan bagus, sesuai alasan-alasan yang kaukemukakan, tapi menurutnya itu belum cukup jauh."

"Apa maksudnya?"

"Restunya tergantung pada apakah kita mau membawa pertunangan ini selangkah lebih jauh, yang membuat seluruh diskusi ini jadi konyol."

"Sejauh mana?"

Lys menggeleng. "Tidak penting."

"Penting bagiku. Teruskanlah."

"Aku memberitahu Danae semua yang kausampaikan padaku mengenai hubunganmu dengan keluargamu, terutama ayahmu. Dia sangat bersimpati, tapi dia yakin mereka tidak akan percaya bahwa kau serius tentang niatmu untuk tinggal di sini selamanya, kecuali jika kau mengumumkan pertunanganmu secara resmi di koran."

Sangat gembira mendengar jawaban itu, Takis berkata, "Aku cenderung setuju dengannya."

Lys tampak kaget. "Itu belum semua," gumamnya, tanpa berani menatap mata pria itu.

"Ada apa lagi?"

"Katanya, tanggal pernikahan harus ditetapkan dalam pengumuman, sementara surat kabar tidak akan mau mempublikasikannya jika jangka waktunya lebih dari tiga bulan. Itu terlalu cepat!"

Suatu sensasi aneh melanda seluruh tubuh Takis. Kalau dia percaya takhayul, dia pasti akan menganggap Nassos-lah yang berbicara melalui Danae. Tak ada orang lain yang bisa menyusun transaksi seperti Nassos, mencakup semua segi yang mendasar. "Apa alasannya?"

"Aku dibesarkan di gereja Ortodoks Yunani dan begitu juga kau. Dia tahu orangtuamu sangat menjunjung tradisi. Karena skandal yang meliputiku setelah Nassos meninggal, sebuah janji pernikahan untukku yang disebarluaskan secara resmi akan memberi bukti pada teman-teman dan tetangga-tetangga mereka bahwa kau tidak pernah memercayai gosip tentangku itu.

"Kata Danae, dengan kau menghormatiku seperti itu, mereka akan menganggapmu sungguh-sungguh berniat menjadi suami yang baik dan setia, dan mereka akan bahagia karena kau benar-benar pulang selamanya. Setiap orangtua ingin melihat anaknya membuat rencana untuk hidup mapan dan berkeluarga. Selain pengumuman di koran dengan tanggal pernikahan yang pasti, takkan ada hal lain yang bisa meyakinkan mereka."

Wanita itu memang brilian. "Danae benar. Lalu dia bilang apa lagi?"

Setelah berjalan bolak-balik, Lys berhenti. "Ya. Setelah mengetahui sejarahmu, dia bilang dia suka pada-



mu, dan setuju kau menjadi suamiku. Dia tahu Nassos akan menyetujuiimu juga.”

Kedengarannya persis itulah akan dikatakan Nassos untuk melindungi Lys. “Aku merasa tersanjung dengan pendapatnya. Dia wanita Kreta sejati. Semakin lama kupikirkan, semakin aku sadar bahwa semua perkataannya itu benar. Bagaimana perasaanmu tentang itu?” Darah memukul-mukul di telinganya sementara Takis menunggu jawaban wanita itu.

“Aku—aku tidak menyangka dia akan sebegitu terus terang,” Lys terbata-bata.

“Kau masih belum menjawab pertanyaanku. Apa kau kecewa bahwa aku pria pertama yang disetujui Danae untukmu?”

Buku-buku jemari Lys memutih ketika kedua tangannya menekan pinggiran meja. “Aku tidak kecewa.”

“Lalu kenapa kau begitu tegang?”

“Kita tidak saling mencintai! Kita tidak benar-benar berniat menikah—” Lys memprotes. “Keluargamu akan sakit hati kalau kita berpura-pura untuk sesuatu yang tidak akan terjadi. Sudah kukatakan itu pada Danae, jadi kita akan melupakan seluruh gagasan pertunangan itu.”

Sepasang mata Takis menyipit menatapnya. “Aku tidak mau melupakannya. Gagasan untuk menikah denganmu semakin menarik bagiku.”

Lys terkesiap tanpa suara. “Tolong, bersikaplah serius, Takis.”

"Aku belum pernah seserius ini seumur hidupku. Ketika aku menyarankan ide untuk bertunangan, keinginan terbesarku adalah agar diterima lagi oleh keluargaku, dan sepertinya itu cara yang sempurna. Tapi sekarang aku jadi sadar bahwa aku memang ingin menikah, dan Danae benar. Tiga bulan adalah waktu yang tepat untuk saling mengenal sebelum kita menikah."

Pipi Lys memerah. "Belum tentu nanti kita akan tetap bertahan!"

*Masih ada yang mendukung Takis.* Lys tidak menolak seluruh gagasan itu karena dia mencintai Danae dan mematuhi sarannya. "Itulah gunanya bertunangan, kan? Untuk mengetahui bagaimana perasaan kita yang sebenarnya? Aku tahu bagaimana perasaanku yang sesungguhnya sekarang."

Sesaat kemudian, Takis menarik Lys ke pelukannya. Setelah menciumnya dengan keras dan lama, dia melepaskan bibir wanita itu. "Menurutmu, apakah kau bisa membayangkan dirimu tinggal di rumah ini sebagai istriku? Aku akan memberimu kebebasan untuk melengkapinya dengan apa pun yang kau suka."

"Jangan bicara lagi," Lys menjerit pelan dan beringsut menjauhi Takis. "Kau bilang kau ingin diterima oleh keluargamu. Aku yakin itu tidak akan terjadi ketika mereka tahu bahwa aku putri dari orang yang memberimu pekerjaan pertamamu di New York. Aku adalah perwakilan dari segala hal yang membawamu pergi meninggalkan mereka sejak awal."

Rupanya ketika Takis menceritakan sejarahnya dengan keluarganya, Lys menyimpan semuanya dalam hati. Sayangnya, Lys memendam terlalu dalam dan kini Takis harus membalikinya.

"Selain fakta bahwa aku meninggalkan Kreta atas kemauanku sendiri, ingatlah, kita belum bertemu sampai beberapa minggu yang lalu. Setelah kukatakan pada mereka bahwa aku telah menemukan wanita yang ingin kunikahi, maka tidak ada yang perlu kaukhawatirkan."

## 6



*WANITA yang ingin dia nikahi?*

Setelah menerima ciuman yang begitu intens itu, Lys ingin sekali memercayainya. Jauh di lubuk hatinya, dia ingin menikahi Takis dengan setiap atom di tubuhnya, tetapi saat ini dia terlalu bingung untuk berpikir.

Terkaget-kaget akan kekuatan perasaannya sendiri, Lys berkata, "Sudah malam... aku harus kembali ke hotel."

Mengabaikan Takis, Lys memasukkan semuanya ke tas kecuali botol minuman keras, yang dia tinggalkan di meja. Mereka berjalan keluar rumah dan Lys bergegas ke mobil. Saat dia meletakkan tas di tempat duduk belakang, Takis menyusulnya dan duduk di belakang kemudi.

"Dalam perjalanan pulang nanti aku akan membawamu melewati Hotel Manolis. Bangunannya kelihatan seperti sesuatu yang dibangun Cassia dengan balok-

balok mainannya. Dua untuk lantai bawah dan satu untuk lantai atas.”

Setelah beberapa belokan, mereka sampai di jalan utama, tempat bangunan-bangunan berjajar bermunculan dari semen. Karena Takis sudah memberikan gambaran padanya, Lys segera mengenali hotel itu, yang dicat kuning dengan jendela-jendela berbingkai cokelat tua serta genteng yang senada di atapnya. Sebuah papan pengenal tergantung di pintu masuk bawah sebelah kanan.

Takis berhenti di depan hotel itu, sama sekali tidak memaksa Lys untuk berbicara. Selama sebelas tahun terakhir ini, menurut perkiraan Lys tak ada yang berubah. Dia membayangkan seorang pemuda delapan belas tahun yang ingin membantu bisnis hotel ayahnya. Namun, pemuda itu akhirnya justru pergi ke New York berkat bantuan Nassos dan ayahnya. Kini pemuda itu sudah menggenapi perjalanannya dan kembali ke rumah untuk selamanya.

”Kau memikirkan apa?”

Lys menarik napas dalam-dalam. ”Bahwa kau sudah diberi mukjizat dalam hidupmu.”

Wajah pria itu berubah cemberut. ”Aku masih menunggu mukjizat yang belum terjadi.”

Lys menganggap yang dimaksud Takis adalah hubungannya dengan ayahnya. Dia merasa hatinya ikut sakit atas hal yang dialami pria itu.

Takis mulai menjalankan mobilnya lagi dan mereka mengarah ke Heraklion. ”Karena kau sudah tahu tempat

aku tinggal dan apa saja yang kulakukan, jadi terserah kau saja kapan kita bertemu lagi untuk membicarakan urusan bisnis.”

Nassos pasti tidak tahu bahwa wasiatnya itu menempatkan mereka dalam posisi yang begitu sulit. Di Italia, Takis memberitahu Cesare bahwa dia tidak menginginkan hotel itu, apalagi komplikasi penyertanya, karena dia harus terpaksa terikat dengan Lys.

”Takis? Apakah kau khawatir kalau kita tidak bertunangan, entah bagaimana ayahmu akan mendengar kabar bahwa kau terikat pada hotel itu karena alasan lain, kalau kita tampil bersama?”

”Apa pun masih mungkin, tapi aku akan mengatasinya dengan berdiskusi denganmu lewat Skype kalau kau merasa kita perlu bertemu.”

”Aku tidak akan melakukan itu di kantor, di mana Giorgos atau karyawan lain bisa masuk.”

”Kalau begitu kita lakukan dari kamar hotelmu.”

Sesampainya mereka di depan hotel, Lys merasa tersiksa. Takis keluar dan berjalan memutar lalu membukakan pintu untuknya. ”Aku akan memperbaiki rumahku minggu depan. Kalau ada apa-apa, telepon aku. *Kalinikta*, Lys.”

”Selamat malam,” Lys berbisik. ”Terima kasih atas hidangan lezatnya.”

”Sama-sama,” Takis berbisik, bibirnya merapat di bibir Lys sebelum mencium wanita itu. Ketertarikan Lys padanya begitu kuat. Menuruti hasratnya yang membutuhkan, Lys balas mencium pria itu lagi dan lagi,

menikmati sentuhan yang menyebarkan gelitik ke seluruh tubuhnya. Setelah itu, dia memaksakan kekuatan untuk berlari masuk melewati pintu hotel menuju lift.

Dengan jantung berdegup keras Lys tiba di kamarnya, sesak akan kerinduan yang tak tersalurkan. Sejenak kemudian, setelah bisa bernapas normal, dia menelepon resepsionis untuk menanyakan apakah ada pesannya. Lys sangat lega ketika mendapat jawaban bahwa tidak ada pesan yang mendesak, lalu dia menutup telepon dan mandi pancuran.

Dia berharap bisa tertidur saat menonton TV, tetapi dia tak bisa berkonsentrasi. Sepanjang malam dia berguling-guling gelisah. Ketakutannya bahwa ayah Takis akan mengetahui tentang wasiat Nassos tidak lepas juga dari pikirannya. Dia terus saja mengingat perkataan Danae padanya, bahwa wanita itu setuju dengan Takis dan merasa pria itu cocok menjadi suami untuk Lys. Kini Lys pun begitu mencintai Takis dan dia ingin menjadi istri pria itu.

Takis tidak meminta hadiah dari Nassos. Siapa yang mengira pria itu akan meninggal dalam usia begitu muda? Nassos tidak tahu betapa rapuhnya hubungan antara Takis dan ayahnya, kalau tidak, dia tidak akan menempatkan Takis dalam situasi seperti ini. Nassos pasti akan mencari cara lain untuk menunjukkan kehormatannya.

Ketika pagi tiba, Lys merasa seakan tidak tidur sama sekali, dan dia merasa harus bertemu Takis lagi. Pria

itu telah menjadi seluruh hidupnya! Setelah sarapan di kamarnya, Lys mengenakan celana lipatan cokelat tua dan sweater lengan panjang dengan warna yang serasi.

Setelah menyikat rambut dan mengoleskan lipstik berwarna aprikot, dia turun ke kantornya untuk membalas telepon-telepon yang dia terima sebelumnya, lalu berbicara dengan beberapa pemasok. Dia mengirim pesan pada Danae, mengatakan bahwa dia ingin menelepon wanita itu nanti siang. Lys belum siap berbicara dengannya sekarang.

Sekitar tengah hari, dia mengatakan pada Giorgos bahwa dia akan pergi, tapi tanpa memberitahukan alasannya, lalu berjalan ke garasi parkir sebelum manajer itu bisa menahannya. Giorgos tidak bisa menyembunyikan rasa frustrasi karena Lys menghindarinya. Takis telah menanamkan benih, dan jelas benih itu sekarang sudah berakar.

Di perjalanan, Lys berhenti beberapa kali untuk membeli *souvlaki*, buah, dan soda. Sepanjang jalan menuju rumah Takis, dia berharap akan melihat mobil pria itu terparkir di luar. Sungguh lega dirinya ketika menemukan mobil Takis di sana, lalu Lys pun memarkirkan mobilnya di belakangnya. Dengan dorongan semangat untuk berbicara dengan pria itu, Lys menyambar kantong makanan dan bergegas menuju pintu depan. Setelah mengetuk dua kali tanpa jawaban, dia mencoba gagang pintunya. Dia terkejut karena pintunya tidak terkunci.

"Takis?" Lys berseru memanggil. "Kau di sini?" Tidak



ada jawaban. Dia menyeberangi ruangan menuju dapur dan menemukan sepasang kursi kayu tua serta sebuah meja untuk bermain kartu. Di meja itu, Takis meninggalkan sebuah termos kopi. Pria itu pasti pergi ke suatu tempat. Mungkin dia lapar dan jalan kaki ke hotel yang jaraknya hanya beberapa blok dari situ.

Lys meletakkan makanannya di meja, mengetahui bahwa Takis pasti akan kembali. Kalau tidak, tak mungkin pria itu membiarkan pintunya tidak terkunci. Sementara menunggu, Lys menaiki tangga kecil yang mengarah ke lantai dua. Ada dua kamar tidur kecil yang terpisah oleh sebuah kamar mandi, yang perlu diperbaiki. Sebelum Lys bisa mencegah munculnya khayalan dalam pikirannya, dia memutuskan bahwa salah satu kamar tidur itu bisa menjadi kamar bayi yang sempurna.

Masing-masing kamar punya pintu yang membuka ke teras. Mereka perlu memasang pagar kalau membawa anak-anak ke sini. Dalam bayangannya, Lys bisa melihat sebuah meja cantik dengan payung warna-warni, yang dikelilingi kursi-kursi dan pot-pot bunga.

Dari sini mereka bisa menikmati pemandangan di luar desa, ke situs kuno Minoan dengan reruntuhan arkeologisnya, yang mengingatkannya pada patung Raja Minos di meja Takis di Italia.

Sementara Lys berdiri di dekat pinggiran teras, dia melihat sebuah truk *pickup* berbelok di sudut dan berhenti di belakang mobilnya. Segala macam peralatan tersimpan di bak belakang. Detak jantungnya memburu

ketika melihat dua pria keluar. Yang lebih tinggi di antara keduanya, sosok Adonis yang mengenakan celana jins dan kaus putih, mendongak dan melambai ke arahnya.

"Yassou, Lys! Aku akan masuk begitu selesai menurunkan barang-barang ini!"

"Biar kubantu!"

Merasa sangat gembira karena Takis sudah datang, Lys bergegas menuruni tangga dan membuka pintu depan. Kakak Takis—tak mungkin bukan kakaknya, karena mirip sekali—berambut pirang gelap dengan semburat merah di sela-selanya. Pria itu membawa masuk sebuah tangga dan beberapa kaleng cat. Takis mengikuti, membawa peralatan cat lain serta kain-kain lap.

Mata Takis, dengan warna hijau hazel yang sangat indah, bermain-main menatap wajah Lys. "Aku senang kau di sini." Suaranya yang lembut dan dalam menembus memasuki tubuh wanita itu, membakar indra-indranya. Takis meletakkan semua barang bawaannya di ruang tamu. "Lukios? Aku ingin memperkenalkanmu pada Lys Theron. Lys? Ini Lukios Manolis."

Takis sudah bercerita pada Lys bahwa Lukios bersikap tidak menyenangkan kemarin. Lys berharap semoga kakak Takis itu bisa bersikap lebih hangat untuk adiknya. Sekarang tampaknya mereka sudah lebih akrab, dan itu membuatnya gembira.

"Jadi kaulah sang kakak yang sangat baik yang Takis ceritakan padaku. Senang sekali bisa bertemu denganmu.

Aku agak cemas juga untuk menemui keluarga Takis." Lys tersenyum dan mengulurkan tangan.

Pria itu menyambutnya. "Apa kabar?" katanya dengan lembut. Matanya beralih bolak-balik di antara mereka berdua, berusaha memahami situasinya. Lys yakin sekali Lukios pernah melihat fotonya di berita.

"Kupikir Takis pasti lapar sementara dia bekerja, jadi aku membawakan makan siang. Kuletakkan di dapur. Selera makannya besar sekali, jadi aku membawa persediaan yang cukup untuk setengah lusin orang. Semoga kau mau ikut makan bersama kami."

Lukios tampak kaget. "Terima kasih. Apa kalian sudah lama saling mengenal?"

Tanpa memberi kesempatan pada Takis untuk menjawab, Lys berkata, "Lumayan. Kami bertemu di Italia ketika aku sedang berlibur. Foto-foto yang di meja kerjanya itu anak-anakmu, ya? Anak-anakmu dan anak adikmu, Kori. Mereka sangat menawan. Orangtuamu pasti sangat mencintai cucu-cucu mereka."

"Ya, benar," Lukios bergumam.

"Barangkali kau belum tahu, Takis melamarku untuk menikah dengannya kemarin, dan dia membawaku ke sini untuk melihat tempat tinggal kami kelak."

Lukios berkedip. "Aku tidak tahu."

"Aku juga terkejut." Lys tersenyum padanya. "Karena Takis bilang aku bisa mendekorasi rumah ini sesuai keinginanmu, aku memutuskan untuk mulai dengan memberikan hadiah pindah rumah, yaitu menawarkan tenaga untuk membantu mengecat."

"Bagaimana mungkin *aku* bisa begitu beruntung?" Takis menyela, seakan-akan mereka hanya berduaan. Matanya bercahaya.

Lys tahu apa arti jawabannya itu bagi Takis, dan rasa panas menyapu seluruh tubuhnya. Dengan membiarkan dirinya menerima saran untuk bertunangan, maka Lys tidak punya pilihan lain kecuali memberikan komitmen seratus persen dan mengikuti skenario yang sudah dirancang.

"Rumah ini nyaman sekali, aku sudah tak sabar melihat bagaimana membuatnya jadi hidup."

Takis berjalan mendekatinya. "Yang kubawa hari ini hanya cat dasar untuk dinding. Setelah dipasang, kita akan ke toko cat dan memutuskan warna yang paling cocok untuk setiap kamar."

Lys benar-benar kalah telak sekarang! Tadi dia berhasil membuat Takis terkaget-kaget, tetapi pria itu tidak goyah. Tidak ada yang bisa membuatnya goyah. Takis selalu berada beberapa langkah di depan, tak peduli dalam situasi apa pun. Responsnya sejak memasuki rumah ini pasti telah meyakinkan kakaknya bahwa hubungan mereka memang serius.

"Ayo ke dapur, Lukios. Biar aku menyajikan makanan untukmu sementara kau bercerita tentang keluargamu. Siapa nama istrimu? Takis sudah pernah memberitahuku, tapi aku tidak ingat."

"Namanya Doris."

"Itu dia! Aku punya teman sekolah yang juga ber-

nama Doris. Pasti kedua anakmu lebih tua daripada Cassia."

Lukios berkedip, seakan-akan terkejut Lys mengetahui begitu banyak hal. "Paulos dan Ava. Umur mereka empat dan lima tahun."

"Menyenangkan sekali. Dari dulu aku ingin punya saudara, tapi ibuku meninggal ketika aku masih kecil. Ayahku tidak pernah menikah lagi, jadi yang ada cuma aku."

"Pasti sulit bagimu."

"Tapi aku punya ayah yang sangat kukagumi."

Sementara Lys menyajikan makanan di piring kertas, Takis mengambil makanan sendiri dan tidak menimpali percakapan. Lys menganggap itu tanda bahwa Takis tidak keberatan dia mengambil alih, lalu meneruskan obrolannya.

"Apa Doris ibu rumah tangga?"

"Tidak. Dia bekerja denganku di hotel."

"Pasti menyenangkan untuk kalian berdua." Lys menawarkan beberapa jeruk keprok.

Lukios mengupasnya satu dan memakan semuanya, mengingatkan Lys pada kebiasaan makan Takis. "Menurutmu begitu?"

Ah. Pria itu mulai bersemangat. "Kalau aku mencintai suamiku, tentu aku ingin bersamanya sesering mungkin. Doris wanita yang beruntung." Danae yang malang juga pasti menginginkan itu...

Lukios melemparkan tatapan pada Takis, tetapi Lys

pura-pura tidak melihat. "Kau mau Pepsi? Hanya ini soda yang bisa kutemukan."

"Terima kasih."

Lys berpaling pada Takis. "Kau mau?"

"Aku akan minum nanti. Kenapa kau tidak duduk saja, biar aku yang melayanimu?"

Tatapan mereka bertemu. "Aku sangat suka itu."

Setelah selesai makan, Lukios bangkit dari kursi dan meletakkan piring kosongnya di meja. "Terima kasih untuk makan siangmu. Senang bertemu denganmu, Kyria Theron."

"Aku senang sekali sudah diperkenalkan padamu."

"Aku juga. Sekarang aku harus mengembalikan truk Baba ke hotel. Pekerjaan sudah menanti."

Takis menaruh botol sodanya. "Aku akan mengantarmu keluar, Lukios." Dia membungkuk dan mencium pipi Lys. "Jangan pergi," bisiknya. "Aku akan segera kembali."

Dia berjalan keluar dapur, meninggalkan Lys yang gemeteran. Betapa bodohnya dia karena merasa sebahagia ini padahal tidak benar-benar bertunangan, tetapi Lys tidak dapat menahan perasaannya. Tidak ada pria lain yang bisa menyamai Takis.

Beberapa menit kemudian, Takis kembali ke dapur dan menemukan Lys sedang bersih-bersih. "Aku benar-benar tak menyangka akan melihatmu lagi di sini, setelah aku meninggalkanmu di depan hotel kemarin malam."

Lys mendongak menatapnya. "Aku juga tak menyangka. Tapi aku tidak bisa tidur semalaman karena khawatir rahasiamu terbongkar. Aku teringat hari itu di kantormu di Italia. Ketika kau menerima akta itu, aku kaget sekali melihatmu shock."

Takis menatapnya. *Bukan hanya gara-gara akta itu, Lys Theron.*

"Sesudah itu, ketika kau kembali ke Heraklion, kita bicara akibat dari tindakan Nassos yang memberimu setengah kepemilikan atas hotelnya. Saat itulah aku menyadari kenapa kau khawatir pemberian itu bisa merusak hubunganmu dengan ayahmu kalau sampai dia tahu."

"Mestinya aku tidak bilang apa-apa padamu soal itu."

"Aku justru senang kau mengatakannya. Aku—aku ingin kau mempertahankan ikatan yang sangat berharga itu dengan ayahmu," Lys berkata dengan terbata-bata karena desakan emosi. "Aku sendiri pun sangat menyayangi ayahku."

Takis bersandar pada kusen pintu sambil melipat sepasang lengannya yang kuat. "Jadi, kau memutuskan untuk menjadi tumbal."

"Aku tidak memandangnya seperti itu, dan kuharap kau juga tidak."

"Jujur saja. Kau rela melakukan apa pun demi Nassos dan Danae."

Lys menelengkan kepala ke belakang. "Kurasa begitu."

Dan sekarang Lys bersedia membantu mempertahankan cinta ayah Takis melalui pertunangan ini dengan senang hati. Kalau saja Lys tahu sedalam apa perasaan Takis padanya, apakah dia akan mengakui bahwa dia pun tak bisa hidup tanpa pria itu, lalu menyingkirkan sikap pura-puranya? Takis menegakkan kepala. "Tahu tidak? Kakakku menelan mentah-mentah aktingmu, dan dia memberiku pelukan selamat sebelum naik ke truknya."

Selamat? Jantung Lys melonjak. "Dia bukan tipe orang yang suka memeluk?" goda Lys.

"Setelah semua ceritaku padamu tentang dia, kau pasti sudah tahu Lukios bukan tipe yang seperti itu. Kali terakhir dia memelukku adalah ketika pacarku baru saja meninggal."

"Oh, Takis—pasti itu menyedihkan sekali. Apakah sekarang masih terlalu berat bagimu membicarakannya?"

"Tidak. Aku ingat dulu aku sangat sedih, tapi sekarang aku sudah tidak merasakannya lagi."

"Apa yang terjadi pada pacarmu?"

"Aku sedang bekerja di hotel di Heraklion pada hari ketika Gaia ikut perjalanan naik bus bersama teman-temannya. Saat itu liburan akhir tahun SMA. Mereka pergi ke Ngarai Samaria."

"Aku pernah mendengar tempat itu tapi belum pernah ke sana."

"Letaknya di Gunung Putih, tempat kita bisa berjalan turun ke dasar jurang melewati sungai-sungai, kawanan



kambing liar, permukiman terpencil, dan tebing-tebing curam. Rencananya mereka akan ke desa Agia Roumeli dan naik perahu kembali ke bus untuk pulang menuju Tylissos.

"Tragedi itu terjadi ketika seorang turis menyelonong menyeberang jalan dan menabrak bus mereka, menyebabkan bus itu terguling dan jatuh ke sisi jurang. Ada tiga puluh murid di dalamnya. Tiga di antaranya meninggal. Salah satunya Gaia."

Lys mengubur wajahnya dengan kedua tangan. "Aku ikut sedih."

"Kematian gadis itu mendorongku menerima tawaran Nassos untuk pergi ke Amerika dan bekerja untuk seorang pria, yang sekarang kukenal sebagai ayahmu. Setelah pemakaman Gaia, perpindahan ke New York membantuku mengatasi kehilangan atas dirinya."

Lys mengangguk dan menyeka mata. "Apa kalian dekat sudah lama?"

"Sejak umur lima belas tahun."

"Menyedihkan sekali." Lys menggeleng. "Apakah keluarganya masih tinggal di sini?"

"Ya."

"Apa kau masih sering mengunjungi mereka?"

"Hanya sekali, saat pertama kalinya aku pulang menjenguk orangtuaku. Mereka tidak perlu bertemu denganku karena aku hanya akan mengingatkan mereka pada Gaia. Sekali melihat foto berbingkai gadis itu di meja mereka saja sudah cukup untuk mencegahku berkunjung lagi."

"Bagaimana dengan wanita terakhir dalam hidupmu baru-baru ini? Apakah berita pertunanganmu akan mengecewakan dia?"

Takis berjalan mendekati Lys. "Aku pernah menjalin beberapa hubungan singkat, tapi tak satu pun bisa mengguncang duniaku, seperti istilah orang Amerika. Selama tiga tahun terakhir waktuku habis untuk berbisnis, dan aku tidak membiarkan diriku terlibat dengan siapa-siapa."

Tatapan mata ungu Lys beradu dengan mata Takis. "Dan di sinilah kau sekarang, mengelola bisnismu sendiri di *castello* ketika takdir datang untuk mengubah hidupmu lagi."

Mengikuti dorongan kuat hatinya, Takis meletakkan kedua tangan di bahu Lys. Dia bisa merasakan degup jantung wanita itu melalui sweternya yang lembut dari bahan kasmir.

"Aku mengamatimu berjalan keluar dari gereja saat upacara pemakaman itu, dan bagiku kau adalah wanita tercantik yang pernah kulihat seumur hidupku. Kalau saja aku tidak mesti buru-buru mengejar pesawat ke Athena, aku pasti akan menghadiri upacara untuk berkenalan denganmu."

"Aku sama sekali tidak tahu," Lys bergumam.

"Kau takkan tahu betapa kagetnya aku ketika memasuki kantor dan mendapati putri Kristos Theron berdiri di depan foto Nassos dengan mata berkaca-kaca. Itu adalah keterkejutan pertamaku, yang diikuti dengan keterkejutan berikutnya, berupa akta yang mengikat kau

dan aku jadi satu dengan cara yang nyaris ajaib. Hari ini, aku mengalami keterkejutan ketigaku ketika menemukanmu di sini menungguku."

"Mestinya aku tidak sembarangan masuk, tapi kau meninggalkan pintunya tidak terkunci. Kuharap kau tidak keberatan."

"Keberatan?" Kedua tangan Takis turun ke lengan atas Lys dan meremasnya. "Meyakinkan Lukios itu baru separuh pertempuran. Kau sudah melakukan sesuatu untukku di depan kakakku, yang tak mungkin bisa kulakukan sendiri. Setelah aku keluar negeri selama bertahun-tahun, dia pasti terkejut aku justru menemukan belahan jiwaku di Kreta, padahal menurutnya itu mustahil."

*Takis sendiri juga tidak mengira itu bisa terjadi.*

"Apa kau pernah menyebut-nyebut tentang aku padanya sebelum ini?"

"Tidak."

"Kakak perempuanmu bagaimana?"

"Dia selalu berpihak padaku. Sekadar kau tahu, ketika aku mengantarnya keluar ke truknya, Lukios tidak mengatakan apa-apa tentang dirimu. Kalau memang dia mengenalimu dari berita di koran, dia tidak menyebut-nyebut soal itu. Itu sudah bisa dianggap jawaban yang jelas."

Mata Lys yang basah bersinar. "Kalau begitu, aku ikut senang."

"Cukup senang untuk ikut pergi bersamaku dan membeli cincin pertunanganmu? Ketika aku memper-

kenalkanmu pada orangtuaku, aku ingin cincin itu sudah ada di jarimu."

Takis bisa melihat leher Lys bergerak-gerak. "Kukira hari ini kau mau mengecat."

"Aku sudah mempersiapkan semuanya, tapi mengecatnya harus menunggu sampai besok pagi. Air dan listrik belum masuk. Karena kita sudah makan, ayo kita ke Heraklion sekarang."

Tanpa berkata apa-apa, Lys mengikuti Takis berjalan ke mobilnya. Setelah mobil bergerak menuju kota, wanita itu berpaling ke arahnya. "Kau tidak boleh membelikan aku cincin yang menyolok."

"Aku sudah membelinya."

Lys terkesiap.

Takis tersenyum. "Cincinnya *benar-benar* punya ciri khas, tapi jangan khawatir. Bukan cincin berlian biru-putih Tiffany's sepuluh karat seharga tiga juta dolar."

"Kapan kau membelinya?"

"Pada hari ketika aku menyarankan pertunangan. Begitu memikirkan gagasan itu, aku langsung bertindak. Kurasa aku memang tipe orang seperti itu."

"Kau memang menakjubkan, ya."

"Menakjubkan yang berarti gila, sinting, atau menjengkelkan? Yang mana?"

"Ketiga-tiganya, dan bahkan lebih."

Takis tertawa. "Aku tidak mau mendengar sisanya. Akui saja, kau juga sedikit menyukaiku."

Lys mengalihkan pandangan.

"Bagaimana kalau kau keluarkan ponselmu sekarang,

dan kita menyusun pengumuman pertunangan untuk surat kabar? Semakin cepat selesai, semakin baik."

"Danae ingin mengecek semuanya dulu." Lys menekan *note app*. Takis mengamati wanita itu mulai menulis. "Kurasa sebaiknya dimulai dengan kata-kata seperti Kyria Danae Rodino dengan bahagia mengumumkan pertunangan Lys Theron dengan Takis Manolis, putra Nikanor dan—" Dia berhenti dan berpaling pada Takis. "Siapa nama ibumu?"

"Hestia."

"Dewi rumah tangga. Namanya indah sekali." Lys menulisnya di ponsel dan mengakhirinya dengan, "Putra Nikanor dan Hestia Manolis dari Tyliossos, Kreta."

Kedua tangan Takis mencengkeram kemudi sedikit lebih kencang. "Kau harus menambahkan Lys Theron, putri dari Kristos dan Anna Theron."

Jeritan kecil keluar dari mulut Lys. "Aku tidak tahu kau mengenal nama ibuku."

"Seseorang di hotel memberitahuku waktu aku mulai bekerja di sana. Mengenai kelanjutan pengumuman itu, kita bisa pertimbangkan tanggal di bulan Juni setelah kau berbicara dengan Danae. Lalu diakhiri dengan mengumumkan bahwa pernikahan akan dilangsungkan di gereja Ortodoks Yunani di Heraklion."

"Apa nama gereja tempat orangtuamu menikah dulu?"

"Agios Titos. Di sanalah kita akan mengambil sumpah."

*Pria ini benar-benar serius menjalankan sandiwaranya.*

Join reseller terjemahan BukuMoku

ID Line: @qxp8532t

## 7



TAKIS mengendarai mobilnya ke sebuah toko khusus yang pemiliknya bernama Basil. Lokasinya di samping Museum Arkeologi Heraklion, yang menjual replika Minoa dengan harga yang masih terjangkau oleh turis. Dia memarkir mobil dan membimbing Lys masuk.

"Aku suka tempat ini! Ketika pertama kali datang ke Kreta, Danae mengajakku ke tempat ini setiap kali ada teman mereka yang berkunjung dan dibawa ke museum. Kami selalu membeli beberapa pernak-pernik."

Takis mengajak Lys melewati kelompok-kelompok orang menuju meja tempat dia menanyakan salah satu petugas apakah bisa bertemu dengan pemilik toko. "Basil membuatkan cincin untukku." Takis sudah tidak sabar menyelipkan cincin itu di jari Lys. Dia ingin Lys segera berada dalam pelukannya serta dalam hidupnya, selamanya.

"Tunggu sebentar."

"Lihat ini, Takis!" Lys mendekati lukisan yang

tergantung di tembok, yang menggambarkan seorang pangeran Minoa. Pangeran itu berdiri di kereta tempurnya yang ditarik kuda sambil memegang tali kekang. Seorang prajurit di tepi jalan mengeluarkan minuman di cangkir emas padanya. "Aku pernah melihat lukisan ini di museum. Replika yang luar biasa. Maukah kau menggantungnya di atas perapianmu?"

"Maksudmu, perapian kita?"

"Ya. Semua ini masih baru bagiku."

Takis memeluk pinggang wanita itu. Ketertarikan Lys pada lukisan tersebut membuatnya penasaran. "Mengapa kau suka sekali?"

"Hamparan tanah dengan pepohonan tempat dia berkendara itu mengingatkanku pada pemandangan dari terasmu. Danae pernah mengajakku ke situs arkeologi Tylissos tak jauh dari desamu. Kau punya darah Kreta yang mengalir tubuhmu, dan kau tinggal di lokasi bersejarah Kreta yang sudah berumur lebih dari tujuh ribu tahun."

Takis tersenyum. "Kau lahir di New York, yang sudah berumur sepuluh ribu tahun."

"Tapi aku masih setengah Kreta dan aku tidak punya darah suku Asli Amerika. Ibuku orang Amerika dengan banyak campuran etnis. Entah bagaimana, rasanya itu tidak sama."

Takis tertawa, menikmati percakapan itu lebih dari yang Lys bayangkan. "*Touché*." Dia mencium bibir Lys sekilas, tidak dapat menahan diri untuk merasakan wanita itu setiap ada kesempatan.

"Kyrie Manolis!" Takis berbalik dan melihat sang pemilik toko datang menghampirinya.

"*Kalispera, Basil!*"

Pria yang lebih tua itu memandang Lys dengan tatapan bertanya-tanya seperti yang biasa dilakukan oleh kebanyakan pria, tanpa bisa menahan diri. "Kau sudah mengajak tunanganmu yang cantik. Sekarang aku mengerti pilihanmu pada batu itu. Silakan ikut aku."

Takis mengajak Lys ke meja lain. Basil berjalan memutar di belakang. Di alas kaca, dia meletakkan kotak emas kecil dengan huruf *B* di atasnya lalu membuka penutupnya. Takis mendengar Lys menarik napas tajam ketika Basil menyerahkan cincin itu kepadanya.

"Ini sungguh luar biasa." Suara Lys gemetar.

Takis memang mengharapkan reaksi itu.

"Ini replika perhiasan Minoa kuno," Basil menjelaskan.

"Aku tahu. Aku pernah melihat yang seperti ini di museum."

"Lihat baik-baik. Lingkaran tiga perempat inci ini terkait erat dengan dua belas lapisan tali emas kecil, beberapa kepang, beberapa jala. Bagian tengahnya menggambarkan bentuk ular dari dewi ular, yang dikenal ramah, canggih, dan cerdas.

"Cincin ini identik dengan yang kaulihat di museum, tapi tunanganmu ingin ada sepotong batu kaca ungu, sebagai ganti warna merah tua di tengah. Pakailah, dan kita lihat apakah cocok."

Setelah Lys menyelipkan cincin itu di jarinya, mata-



nya beralih ke Takis. Takis tidak pernah melihat kedua mata itu berkilau seperti itu sebelumnya. "Ini sungguh berlebihan. Terima kasih." Lys mencium sisi rahang Takis.

Basil tertawa. "Kalau cincin itu asli, dia harus membayar lebih dari lima juta *euro* di pelelangan. Tapi kenikmatan berbelanja dengan Basil adalah biayanya tidak akan sebesar itu."

"Ini benar-benar seperti asli."

"Pengrajiniku sangat berkualitas. Apakah itu artinya kau senang?"

"Bagaimana mungkin aku tidak senang?" kata Lys padanya.

Takis menciumnya, tak peduli ada orang yang memperhatikan. Pipi Lys memerah.

"Pakailah dengan senang hati, *despinis*."

Takis mengantongi kotaknya. "Sebelum pergi, aku mau membeli lukisan yang di tembok sana." Takis mengeluarkan beberapa lembar uang dan meninggalkannya di meja.

"Simpan saja uangmu. Aku punya lebih banyak lagi di ruang belakang. Anggap saja hadiah pernikahan lebih awal untukmu. Kalian berdua begitu saling mencintai, jadi menurutku kalian harus segera menikah. Salah satu pegawaiku akan membungkuskannya."

Setelah Basil pergi, Lys mendongak memandang Takis. "Apakah keluargamu akan percaya kau tidak membayar sangat mahal untuk cincin ini?"

"Mereka akan *tahu* aku tidak buang-buang uang

kalau kukatakan pada Kori bahwa itu kubeli di toko Basil. Dia sering belanja di sini karena tidak mahal. Dugaanku, dia akan berkata bahwa cincin ular sama sekali tidak romantis. Lalu dia akan iba padamu karena bertunangan dengan pria yang pikirannya tenggelam dalam sejarah Kreta.”

”Lalu dia akan kaget ketika kukatakan padanya bahwa ayahku orang Kreta yang mendidikku dengan budaya yang sama.”

Ketika Takis sedang menikmati luapan perasaannya pada Lys, Basil bergegas mendekati mereka dengan lukisan dinding yang sudah dibungkus. ”Ini dia.”

Takis berterima kasih padanya dan mereka semua bersalaman. Lalu Takis membimbing Lys ke area parkir dan menaruh barangnya di kursi belakang.

”Kupikir kita perlu merayakan pertunangan kita. Kau ingin pergi ke mana sebelum kita kembali ke rumah?”

”Aku perlu menelepon Danae sebelum melakukan hal lain. Apa kau keberatan?”

”Mengapa perlu keberatan? Kita tidak buru-buru.”

Takis mendengarkan Lys menelepon. Setelah percakapan singkat, Lys menutup telepon. ”Danae ingin kita terbang ke vila untuk makan malam. Bagaimana menurutmu?”

”Sempurna. Kita bertiga bisa membahas rencana terakhir pengumuman pertunangan itu.”

”Danae akan memberitahu pilot bahwa kita sedang dalam perjalanan.”

"Bagus." Dengan penuh semangat, Takis mengendarai mobil menuju hotel.

"Kau bisa parkir di tempat parkir milikku. Akan kutunjukkan padamu."

Leon, yang sudah sering melihat mereka bersama-sama, melambai kepada Takis yang sedang berjalan. Takis membantu Lys keluar mobil dan mengunci pintunya. Setelah memeluk bahu Lys, mereka melangkah ke lift. Perasaan yang muncul ketika tubuh Lys menyentuh sisi tubuhnya membuat Takis seolah membara.

Ketika mereka melewati Giorgos di koridor utama, pria itu berkata, "Lys—ada banyak pesan untukmu di mejamu."

"Apa ada yang mendesak?"

"Tidak."

"Kalau begitu aku akan memeriksanya nanti. Terima kasih."

Tak lama kemudian mereka menaiki tangga helikopter dan berangkat ke pulau. Lys masih terus saja memandangi cincinnya. Mendadak dia menatap Takis sekilas. "Kau benar waktu kau mengatakan cincin ini punya arti unik."

Alis Takis bergerak naik. "Menurutmu Danae akan setuju?"

"Dia mungkin memberitahumu bahwa dia bisa paham mengapa Nassos menganggapmu pemuda yang mengagumkan."

Dalam waktu setengah jam mereka tiba di sebuah vila yang sangat indah, tempat yang mencerminkan ke-

pribadian pengusaha hotel terkenal. Danae sudah mempersiapkan hidangan mewah dengan beberapa menu ikan kegemaran Lys. Ketika mereka melangkah menuju ruang makan, petugas penjaga rumah sedang menuangkan untuk mereka seteguk minuman keras, Metaxa, brendi Yunani halus yang sangat disukai Takis.

Danae berdiri di ujung meja. "Sebelum kita makan, aku ingin bersulang untuk kalian berdua. Semoga pertunangan ini melancarkan jalan dengan keluarga Takis, serta menghapus kesedihan di hati Lys."

Amin.

"Tunggu! Aku punya kejutan." Danae bergerak menuju bufet dan membawakan Lys hadiah yang terbungkus kertas polos.

"Apa ini?"

"Aku menemukannya di bawah laci lemari pakaian Nassos ketika sedang bersih-bersih di kamar atas. Ketika kubuka, aku baru ingat. Setelah pemakaman Kristos, Nassos membawa barang ini kembali untuk diberikan padamu suatu hari kelak pada kesempatan yang istimewa. Ini lukisan kecil Pulau Kasos yang pernah dia berikan pada ibumu." Danae tersenyum pada Lys. "Kurasa sekarang adalah kesempatan yang sempurna karena kau memakai cincin Takis."

Takis melihat jelas tangan Lys yang gemetar ketika dia membuka bungkus lukisan itu. "Oh, Danae." Air mata mengalir pipinya. "Indah sekali. Aku akan selalu menghargainya."

Danae baru saja memberi Takis alasan baru untuk menyukai wanita yang pernah dinikahi Nassos ini.

Lys segera membungkus lukisan itu lagi dan meletakkannya di kursi kosong di sebelahnya. "Terima kasih, Danae."

"Ingatlah bahwa lukisan itu berasal dari Nassos, yang juga dilahirkan di sini."

"Aku benar-benar terharu karena selama ini dia menyimpannya."

"Dia menyayangimu." Tatapan Danae sekilas tertuju ke Takis, setelah melihat sebentar ke tangan Lys. "Menurutku kau sudah memilihkan cincin yang paling sempurna untuk Lys, yang sangat menyukai budaya Minoa sejak pertama kali datang untuk tinggal bersama kami."

"Bisa kulihat itu," kata Takis setelah meminum brendi lagi. "Dia begitu terpesona dengan salah satu lukisan di toko Basil, jadi aku belikan untuknya."

Tatapan Danae tertuju ke Lys. "Taruhan, pasti lukisan pangeran di kereta tempur."

"Danae—"

Wanita yang lebih tua itu masih terus bicara. "Lys tidak jauh berbeda dengan gadis-gadis kecil mana pun, tapi dia tidak pernah membeli poster bintang musik rock terbaru untuk digantung di tembok kamar tidur. Ksatria Kreta itulah yang menjadi khayalannya tentang kesempurnaan."

\*\*\*

Dua jam kemudian mereka terbang kembali ke hotel. Lys merasa lega karena Danae tidak menjelaskan lebih jauh secara rinci mengenai lukisan itu. Danae bisa saja mengatakan kepada Takis bahwa Lys sudah mengamati pangeran itu sejak bertahun-tahun lalu, ketika mereka melihat lukisannya yang asli di museum, dan langsung jatuh cinta saat itu juga. Kenyataan bahwa pangeran dalam lukisan itu sangat mirip dengan Takis adalah sesuatu yang Lys tahu akan menjadi bahan bagi Danae untuk menggodanya tanpa ampun, ketika mereka nanti hanya berdua.

Baru sekarang dia teringat ucapan Takis bahwa dia akan menyampaikan kepada orangtuanya bahwa pria itu mengalami cinta pada pandangan pertama ketika bertemu Lys. Namun ada satu perbedaan.

Lys *sudah* jatuh cinta padanya. Dengan sungguh-sungguh.

Dia menyadarinya dengan sepenuh jiwanya. Mulai sekarang dan seterusnya, dia harus berhati-hati agar Takis tidak tahu apa yang sesungguhnya dia rasakan terhadap pria itu.

Pertunangan ini punya landasan yang licin karena Takis benar-benar bersikap seperti pria yang sedang jatuh cinta dan begitu ingin menikahnya. Selama makan malam, pria itu menunjukkan semangat luar biasa tentang pernikahan tanggal empat Juni seperti yang disarankan Danae. Lys tahu dirinya bodoh sekali kalau mulai memercayai bahwa mungkin dia akan bisa

memperoleh keinginan terbesarnya, jauh di tempat paling rahasia yang tersembunyi dalam hatinya.

Pukul setengah sebelas, mereka keluar dari helikopter dan berjalan menuju lift. Takis menahan pintu agar tidak menutup. "Aku jemput besok pagi, ya? Kita akan mampir untuk makan di suatu tempat di jalan menuju rumahku. Mobilmu akan aman parkir di luar malam ini."

"Aku tidak mengkhawatirkan itu." Takis memperhatikan Lys memeluk hadiah itu di lengannya. "Menurutmu sebaiknya jam berapa?"

"Karena kau pelaksana hotel, kau perlu menangani pesan-pesan telepon yang tadi disebut-sebut Giorgos. Jadi kau bisa mengabariku kalau sudah siap, dan aku akan menjemputmu."

"Baiklah."

Takis membiarkan pintu menutup dan mereka naik lift ke lantai tiga, lalu Takis menemani Lys berjalan ke kamarnya. Lys begitu khawatir Takis mungkin ingin masuk dan dia akan mempersilakannya, tetapi dia benar-benar kaget ketika Takis berkata dia mau pulang. Setelah mencium sekilas pipi Lys, pria itu berbalik dan melangkah melintasi ruangan menuju lift.

Lys benar-benar merasa kehilangan. *Kau bodoh, Lys!*

Setelah memasuki kamar *suite*-nya, Lys meletakkan hadiah itu di meja kopi dan turun ke lantai bawah. Dia merasa begitu emosional sehingga sulit untuk pergi tidur. Ketika masuk ke kantor, dia melihat Giorgos

masih berada di meja resepsionis dan sedang berbicara dengan Chloe, yang membantu menangani pekerjaannya. Ketika Giorgos melihat Lys, dia mengikuti wanita itu ke kantor. Kebiasaan Giorgos ini mulai membuat Lys kesal.

Lys duduk di kursi putarnya. "Aku kaget kau masih di sini. Di mana Magda?" Magda dan seorang karyawan lain bertugas sebagai asisten manajer pada malam hari secara berselang-seling.

"Aku mendapat kabar lewat telepon kalau Magda sakit, jadi aku tidak pulang."

Lys yakin dia tahu alasan Giorgos yang sesungguhnya. "Kau baik sekali, tapi sekarang aku sudah di sini, jadi kau bisa pulang."

"Kadang-kadang rasanya aku tidak ingin pulang ke flatku yang kosong."

Lys tahu betul akan hal itu. "Katakan padaku sejujurnya. Apa kau berharap tinggal di Athena?"

"Tidak," Giorgos menjawab dengan nyaris gusar, dan bergerak mendekat ke meja Lys.

"Aku ingin kau berterus terang. Sekarang, setelah aku menjadi pemilik hotel ini, penting bagiku bahwa semua orang yang bekerja di sini senang."

Mata Giorgos membelalak. "*Kau* mewarisi hotel ini?"

"Benar."

Lys bisa melihat bahwa pemberitahuannya itu membuat Giorgos benar-benar terenyak.

"Tapi kau masih begitu muda—" Wow. "Kupikir—"

"Kau pikir Kyrie Rodino akan mewariskan hotel ini



pada mantan istrinya," Lys menyela. "Itu anggapan wajar. Apa lagi hal lain yang mengganggu?"

Giorgos mengangkat bahu. "Siapa pria misterius itu?"

Lys memutuskan bahwa sudah saatnya meluruskan pikiran Giorgos dan memupuskan harapan pria itu akan kemungkinan benih-benih sesuatu di antara mereka. Lys mengangkat tangan kirinya. Giorgos menatapnya seolah tak percaya.

"Kau orang pertama yang tahu Takis Manolis melamarku." Apa pun rela Lys berikan demi bisa memercayai bahwa Takis benar-benar mencintainya...

Giorgos menegakkan kepala. "Begitu cepatnya?"

"Apa kau tidak mau mengucapkan selamat padaku?"

"Tentu saja," Giorgos bergumam, lalu memandang Lys dengan penuh tanya. "Jadi, pasti dia sudah tahu kau pemilik hotel ini."

Apa sebenarnya yang pria itu pikirkan? Bukannya menjawab pertanyaan Giorgos, Lys malah berkata, "Terima kasih sudah bersusah payah menggantikan Magda malam ini, tapi kau tampaknya lelah sekali. Setelah bekerja seharian penuh, kau perlu pulang. Aku sudah meninggalkan banyak sekali tugas di sini, dan aku harus menyelesaikan semuanya. Selamat malam, Giorgos."

Alih-alih memuaskan rasa ingin tahu Giorgos lebih lanjut, Lys mulai menyusuri pesan-pesan telepon hingga akhirnya pria itu meninggalkan kantornya. Setelah se-

tengah jam berlalu, Lys sudah menyelesaikan sebagian besar pekerjaannya, kemudian setelah meninggalkan pesan pada Chloe untuk meneleponnya bila ada masalah, dia kembali ke kamar *suite*-nya untuk tidur. Bukan berarti dia masih bisa tertidur dengan adanya cincin yang luar biasa ini di jarinya.

Takis menelepon pada Rabu pagi ketika Lys sedang minum kopi di kamarnya. "*Kalimera, Lys.*"

Jantung Lys berdegup keras mendengar suara dalam Takis. "Bagaimana kabarmu?"

"Kabarku akan lebih baik ketika bertemu denganmu nanti. Waktu sarapan, kubilang pada orangtuaku kalau aku ingin mereka bertemu denganmu. Mereka minta kita datang ke hotel pukul dua, saat kita tidak terlalu sibuk."

Lys terkejut dan melorot turun dari tempat tidur. "Maksudmu, hari ini?"

"Aku juga kaget. Pastilah kakakku sudah mengatakan sesuatu yang menyenangkan tentang dirimu. Lebih dari itu, aku yakin Danae benar tentang rencana pertunangan ini. Orangtuaku rupanya benar-benar ingin melihatku cepat menikah." Namun mereka tidak tahu mengapa Takis melamar Lys. "Aku ingin kau yang memutuskan jam berapa kau ingin aku menjemputmu."

Lys menatap arlojinya sekilas. "Di mana kau sekarang?"

"Di mobil, dalam perjalanan ke rumah. Air dan listrik

seharusnya sudah menyala. Aku mau ke sana dan memeriksa semuanya.”

”Berarti sudah banyak yang kaupikirkan. Aku akan siap-siap lalu naik taksi ke rumahmu.”

”Lys—”

”Jangan membantah. Aku akan bawa roti lapis dan salad dari dapur hotel.” Lys mematikan telepon sebelum Takis dapat membantah.

Tanpa membuang waktu, Lys menelepon resepsionis untuk memberitahu mereka bahwa dia akan meninggalkan hotel. Setelah menutup telepon, dia mandi, lalu keramas dan mengeringkan rambut.

Lys tidak perlu cemas tentang pakaian yang dia kenakan, jadi dia mengambil gaun hitam sederhana miliknya yang bisa ditambahi perhiasan atau malah polos saja. Baju itu berlengan hingga ke siku dan bagian lehernya bulat. Dia mengenakan anting-anting mungil emas dan sepatu hitam bertumit tinggi yang serasi.

Setelah siap, Lys menelepon dapur dan memberi instruksi kepada mereka. Salah satu pelayan akan menemuinya di van peralatan dapur di garasi bersama makanan yang dia pesan. Berikutnya Lys menelepon penata bunga hotel. Setelah menjelaskan permintaannya kepada mereka, Lys meminta salah satu karyawan membawakan vas bunga ke van dan menaruhnya di lantai mobil. Setelah mengambil bunga, akhirnya dia pun berkendara ke Tyliossos.

Ketika berhenti di belakang dua mobil yang terparkir di samping rumah Takis, barulah Lys sadar kalau ada

mobil lain di belakangnya. Dia sudah memperhatikan mobil itu sejak di jalan raya setelah meninggalkan Heraklion, tetapi mobil itu mendahuluinya ketika dia mematikan mesin.

Namun ketika melihat Takis yang berotot berjalan mendekatnya, pikiran itu segera keluar dari benaknya, dan Lys gemetar oleh rasa gembira. Mengenakan kaus polo santai berwarna krem dan celana cokelat gelap, pria itu begitu memesona sehingga napas Lys serasa terhenti.

"Aku membawakan bunga," kata Lys setelah Takis membukakan pintu mobil. "Kuharap ibumu akan suka."

"Hadiah yang sempurna."

"Wanita mana pun takkan bisa menolak diberi bunga."

"Akan kuingat itu." Cara Takis memandangnya membuat jantung Lys melompat-lompat.

"Bunganya di lantai belakang mobil."

Takis mengambil bunga itu sementara Lys membawakan makanan dan mengikutinya masuk ke rumah. Tetapi setelah setengah jalan melewati ruang tengah, Lys berhenti karena matanya menangkap lukisan dinding yang diletakkan Takis di atas rak perapian. Warnanya mencolok, menekankan kesuraman ruangan itu, yang butuh direnovasi seluruhnya.

Takis mengikuti pandangan Lys. "Aku sudah mengamati lukisan itu dan kupikir kita perlu memilih satu warna latar belakang yang bagus untuk dindingnya."

Lys memandang Takis sekilas. "Kau punya warna favorit?"

"Ya, tapi aku ingin tahu apa warna favoritmu."

"Yah, aku sudah menyukai lukisan ini sejak lama, jadi aku sudah tahu warna yang akan kupilih."

"Kalau begitu mari kita bawa lukisan itu ke toko, supaya sesuai dengan cat yang kita inginkan. Aku akan meletakkan barang-barang ini di dapur dan kita akan makan nanti."

Ketika Lys memandangi Takis yang menghilang ke dapur, dia bisa membayangkan bahwa jauh dalam hatinya, pria itu merasa cemas karena akan memperkenalkan Lys pada orangtuanya sehingga perlu menyibukkan diri. Itu tidak masalah bagi Lys karena kekhawatirannya sendiri agar diterima dengan senang hati oleh orangtua Takis juga sudah membuatnya senewen.

Mereka keluar ke mobil Takis dengan membawa lukisan itu dan berkendara ke desa. Wanita pegawai toko berusia tiga puluhan mempersilakan mereka duduk di sebuah meja. Sepertinya wanita itu sulit mengalihkan pandangan dari Takis, meskipun dia bisa melihat cincin tunangan yang dipakai Lys.

Setelah mengagumi karya seni itu, wanita itu meletakkannya di kursi sebelum membawa lusinan potongan contoh warna untuk mereka lihat, tetapi dia hanya berbicara pada Takis.

Meskipun Lys tahu bahwa Takis tidak akan menikahnya kalau saja Nassos tidak memberinya setengah dari hotel itu, dia sungguh-sungguh berniat membantu Takis

memperbaiki rumahnya. Dia mengagumi Takis, dan dia ingin membantu pria itu membuat rumahnya menjadi seindah mungkin. Tempat itu direncanakan Takis untuk ditinggali sampai akhir hayatnya, jadi rumahnya harus sesuai.

Tatapan keduanya bertemu. "Ayo pilih satu warna favorit, dan lihat seberapa cocok pilihan kita."

Menghabiskan waktu bersama Takis seperti ini membuat setiap detik terasa sangat menyenangkan. Di antara berbagai pilihan warna itu, mata Lys mencari-cari warna hijau muda sampai kemudian menemukan yang paling serasi untuk lukisan itu.

Lys baru saja hendak mengambil warna itu, tetapi tangan Takis bergerak lebih cepat. Takis mengangkat sepotong contoh dari meja dan memandang sekilas ke arah Lys. "Aku tahu persis apa yang kukari. Sekarang giliranmu. Pilihlah yang kausukai."

Lys tak bisa memercayai ini. "Kau sedang memegangnya. Hijau kelabu lembut itu juga pilihanku."

"Kau menggodaku."

"Tidak."

Senyuman itu lenyap dari mata Takis. "Aku mulai berpikir kita sedang berhadapan dengan sesuatu yang berada di luar kendali kita di sini."

Seluruh tubuh Lys sedikit gemetar. "Kuakui, ini sungguh menakjubkan."

"Pilihannya mudah sekali, sekarang aku jadi takut menanyakan warna lain yang kauinginkan untuk bagian lain rumah itu."

"Bagaimana kalau warna ini untuk dinding dapur?" Lys memilih warna merah Minoa dan potongan warna kuning kenari.

Takis tampak heran. "Kau membaca pikiranku."

"Pinggiran lukisan itu yang memengaruhiku."

Takis mengecup leher Lys sebelum beranjak untuk berbicara pada pegawai toko. Dia tidak harus berbuat apa lagi untuk menyenangkan wanita itu lebih jauh. Diam-diam Lys memilih warna biru pucat untuk salah satu kamar tidur di lantai atas, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Barangkali mereka bisa memutuskannya nanti.

"Aku akan dengan senang hati membantumu lagi, apa pun yang kaubutuhkan." Wanita pegawai itu tersenyum sambil menatap mata Takis, dan itu kelihatan jelas sekali. Lys merasa senang ketika akhirnya mereka meninggalkan tempat itu.

Sekali lagi Lys mengira dia melihat mobil yang sama dengan yang dia lihat tadi, tetapi mobil itu menghilang di pojok terdekat. Setelah semua hal yang dia alami selama polisi melakukan penyidikan atas sebab kematian Nassos, mungkin Lys sudah menjadi paranoid.

## 8



TAK lama kemudian, mereka kembali ke rumah dengan membawa cat. Sementara Lys membawa kantong belanjaan ke ruang tamu, Takis mengangkut lukisan itu dan meletakkannya kembali di rak di atas perapian. "Kita makan sekarang? Aku lapar sekali."

Lys tertawa. "Bukannya kau memang selalu lapar?"

Mereka berjalan ke dapur, tempat Takis sudah meletakkan vas bunga yang terbungkus di bak cuci piring. Lys mengatur makanan di meja dan mereka duduk untuk makan.

Ketika tengah menyantap roti lapis yang kedua, Takis tersenyum pada Lys. "Kita akan menyetel komputer kita dengan pusat komputer hotel. Giorgos tidak akan tahu-menahu kalau kita menggunakan rumah ini untuk membahas bisnis sementara kita merenovasi tempat ini. Apa kau sudah memberitahunya kalau kita bertunangan?"

"Tadi malam kutunjukkan cincinku padanya."



Mata Takis berkilau gembira. "Itu hal terbaik yang bisa terjadi padanya. Sekali saja memandangmu, dia langsung jatuh cinta. Aku kasihan padanya karena kau hanya ada satu."

"Omong-omong soal itu, mungkin lain kali aku harus pergi sendirian ke toko cat itu."

"Kenapa?"

Lys tertawa. "Kau ini sangat mahir, ya."

"Apa?" Takis menatapnya.

"Kau pura-pura tidak sadar bahwa wanita tadi sudah tidak sabar menemuimu lagi."

Bibir Takis melengkung sensual. "Rupanya kau memperhatikan."

"Kalaupun aku buta, aku tetap bisa tahu."

"Sekarang kau sudah tahu apa yang aku harus lakukan setiap bersamamu. Kita berdua tahu Giorgos sudah tumbang sebagai lawan. Sementara Basil, aku sudah sering berbisnis dengannya dan aku belum pernah melihat dia memberikan hadiah pada seseorang. Tapi dia jadi begitu bodoh di hadapan tunanganku dan mata ungu cantiknya sampai-sampai jadi kehilangan akal."

Lys mengejek. "Kurasa dia memberi hadiah itu karena dia peduli padamu. Semakin lama, aku semakin yakin itulah yang Nassos rasakan terhadapmu sejak pertemuan pertama kalian, termasuk manajer itu, yang begitu terkesan sehingga memutuskan untuk memperkenalkanmu pada Nassos dua belas tahun lalu."

Takis menghela napas. "Kenapa aku malah merasa terjebak?"

"Kenapa kau tak bisa percaya bahwa kau pemuda mengagumkan yang layak dicintai?"

Mereka menyelesaikan makan tanpa bicara sebelum Takis mulai membersihkan meja. "Terima kasih sudah membawakan makan siang." Lys merasakan tatapan Takis. "Kita harus menemui orangtuaku beberapa menit lagi. Kalau kau ingin menyegarkan diri, sekarang airnya sudah menyala. Jangan khawatir. Aku sudah membersihkan kamar mandi di bawah. Rumah ini lama sekali kosong."

"Aku setuju."

Lys berdiri dan menemukan kamar mandi di samping area mesin cuci serta pengering di dekat dapur. Ada banyak sekali perbaikan yang sudah menunggu, dan Lys mendapati dirinya sudah tak sabar untuk membantu.

Ketika Lys keluar dari kamar mandi, Takis berdiri di dapur menunggunya. Memikirkan hal yang hendak mereka lakukan sekarang ini membuat Lys jadi merasa takut. "Takis? Bagaimana kalau orangtuamu tidak bisa menerimaku?"

"Kita kan sudah membahas ini—mereka pasti akan mengagumimu. Apa kau bermaksud mau mundur?" Suara pria itu terdengar begitu lirih.

"Tidak. Tapi aku gugup."

Kedua tangan Takis terulur dan menarik Lys mendekat padanya. "Barangkali sekarang adalah saat yang paling baik untuk memastikan hubungan kita." Ketika

bibir Takis mendesak merapat pada bibirnya, Lys nyaris tak bisa bernapas karena sudah mengharapkannya. Rasa lapar yang mengejutkan dalam ciuman itu telah merenggut Lys, dan dia memeluk Takis dengan penuh gairah.

Sama sekali tidak terpikir untuk menahan diri. Hasratnya akan Takis begitu besar sehingga Lys tidak tahu berapa lama mereka berdiri berpelukan di sana, berusaha dengan sia-sia untuk memuaskan keinginan dan hasrat yang selama ini disimpan dan dicegah sampai detik ini.

"Aku sudah menginginkanmu sejak pertama kali melihatmu," gumam Takis, menciumi setiap jengkal wajah dan leher Lys. "Hasrat yang kita rasakan satu sama lain ini nyata. Jangan bilang ini hanya khayalan."

"Tidak," bisik Lys, tak mampu berkata apa-apa lagi.

Sekali lagi Takis menyapu bibir Lys dengan ciuman yang berlanjut lama sekali. Bibir pria itu melakukan hal-hal yang ajaib. Lys tak sanggup membayangkan saat-saat seperti ini berakhir, tetapi Takis lebih mampu mengendalikan diri dan akhirnya dia melepaskan bibirnya dari Lys. Napasnya juga terengah-engah. "Meskipun aku sangat menikmati ini, tapi kita akan terlambat kalau tidak berangkat sekarang."

Lys tidak mampu berpikir, apalagi berbicara, dan merasa malu karena Takis melihat dirinya dalam kondisi mabuk kepayang seperti ini. Merasa perlu melakukan sesuatu yang bermakna, dia menarik lepas lengan Takis

lalu mengambil vas bunga. Setelah meraih tas tangannya, Lys beranjak menuju ruang tengah.

Takis membukakan pintu depan dan membantu Lys keluar rumah menuju mobilnya. Lys sekuat tenaga menyembunyikan wajah meronanya dari Takis selagi mereka berkendara singkat menuju Hotel Manolis. Lys kaget ketika Takis sudah melewati lorong di belakang gedung-gedung, kemudian parkir di samping mobil orangtuanya dan turun dari mobil, lalu berjalan memutar untuk membantu Lys keluar.

"Kau siap?" gumam Takis.

Lys mendekap vas bunga itu. Benar-benar pertanyaan konyol, di saat kedua kakinya begitu goyah! Ciuman Takis telah mengubah persepsi Lys mengenai romansa di antara pria dan wanita, karena sekarang dia telah benar-benar jatuh cinta dengan pria fantastis ini.

Tentu saja Lys sudah pernah dicium, dan dia menikmatinya, tetapi dia tidak pernah tidur dengan pria mana pun yang berkencan dengannya. Setiap kali Nassos berbicara dengan Lys tentang pria dan pernikahan, dia tahu bahwa Nassos berharap dirinya sabar menunggu sampai malam pernikahannya. Kalau saja Lys memang jatuh cinta dengan salah satu pria itu, mungkin dia tidak akan mampu menahan diri. Namun itu tidak terjadi dan sekarang dia sudah tahu alasannya setelah Takis membangkitkan gairahnya.

Mendadak pintu belakang terbuka. Lys mengenali ibu Takis, yang mewariskan rambut pirang gelap kemerahannya pada Lukios. Wanita itu menyerukan nama

Takis dan mengulurkan tangan memeluknya. Namun mata Takis, yang punya warna hazel yang sama, tertuju pada Lys.

"Mama? Ini tunanganku, Lys Theron. Dia cahaya hidupku." Kata-kata itu keluar sehalus sutra dan terdengar begitu jujur sehingga menggoyahkan pijakan Lys.

Lys mencari tanda-tanda kalau-kalau wanita itu terganggu atau kecewa, tetapi sebaliknya, sang ibu melepas pelukannya pada Takis lalu beralih memeluk Lys sekaligus dengan bunga yang dibawanya. Tinggi badan mereka sama. "Ini hari yang istimewa. Selamat datang di keluarga kami."

Kehangatan yang tak terduga itu membuat mata Lys berkaca-kaca. "Terima kasih, Hestia. Takis sudah banyak bercerita tentang mamanya yang seperti malaikat, jadi aku merasa seperti sudah mengenal Anda." Tepat ketika itu Lys bertatapan dengan Takis. Dari tatapannya yang tajam, Takis mengisyaratkan bahwa perkataan Lys kepada ibunya sudah benar.

"Dia membawakan bunga untuk Mama. Ayo masuk dan membuka bungkus bunganya."

Hestia mengusap mata. "Ayo. Ayahmu sudah menunggu di ruang tengah."

*Nikanor Manolis.* Pria yang menjadi penyebab dirancangnya semua sandiwara ini.

Takis menggenggam tangan Lys dan membawanya melewati dapur ke ruang tengah.

Lys langsung melihat bahwa Takis sangat menyerupai

ayahnya dalam tinggi badan dan raut muka. Pria yang lebih tua dengan rambut putih keabu-abuan itu berdiri di depan perapian dengan celana panjang gelap dan kemeja putih.

"Baba? Aku ingin Baba bertemu wanita yang akan kunikahi." Mendengar kata-kata itu nyaris membuat Lys kena serangan jantung. "Lys Theron, ini ayahku, Nikanor."

Lys menjabat tangan ayah Takis. "Apa kabar, Kyrie Manolis? Sungguh kehormatan bagiku."

Pria itu menatap Lys dengan menyelidik. "Lukios memberitahu kami bahwa kalian berdua bertemu di Italia."

"Ya. Waktu itu aku sedang liburan singkat."

"Kau mencintai putraku?"

Setelah semua cerita Takis tentang ayahnya, Lys mengira dirinya tidak akan kaget kalau ayahnya bertanya terus terang seperti itu. Namun kini dia nyaris tak mampu berpikir karena aliran darah seakan membanjiri telinganya. "Sejak pertama kali bertemu Takis, aku tak bisa mengelak darinya." Lys tidak berani memandang Takis ketika mengatakan itu. Dan dia terkaget-kaget ketika ayah Takis mencium kedua pipinya, menunjukkan persetujuannya pada pertunangan mereka.

"Lihat apa yang dibawa Lys untuk kita!" Hestia muncul di ruangan itu membawa vas berisi mawar merah muda dan *daisy* ungu, memecah ketegangan mereka. "Bunga-bunga ini indah sekali!" Hestia meletakkannya di meja kecil.

"Aku senang Mama suka. Warna-warnanya berpadu sempurna."

"Aku setuju. Duduklah. Aku sudah membuat teh."

Takis membimbing Lys ke sofa dan meremas tangannya, menunjukkan perasaannya. Dalam sekejap ibu Takis kembali dengan membawa nampan berisi teh dan *kourambiedes* untuk semuanya.

"Bagaimana rencana kalian?" tanya ayah Takis.

"Kami sudah menentukan tanggal empat Juni, mengingat itu tanggal yang sesuai untuk Baba dan Mama. Bukan hari libur. Pengumuman pertunangan sudah siap disampaikan di koran."

Ayah Takis menatap Lys. Alisnya terangkat dengan cara yang sama seperti yang kadang-kadang dilakukan Takis. "Ceritakan pada kami tentang keluargamu."

Lys sudah siap dengan pertanyaan itu. "Ibuku orang Amerika, dilahirkan di Long Island, dan meninggal ketika aku masih kecil. Ayahku bekerja di New York, tapi dia berasal dari Pulau Kasos, di sini di Kreta. Dalam wasiatnya, dia menyebut secara spesifik bahwa dia ingin sahabat karibnya menjadi waliku bila dia meninggal sebelum aku delapan belas tahun. Sahabatnya adalah Nassos Rodino, yang belum lama ini meninggal.

"Nassos dan istrinya, Danae, mengasuhku sejak aku berumur tujuh belas setelah ayahku tewas dalam kecelakaan pesawat. Danae satu-satunya keluarga yang kumiliki dan masih hidup di Kasos. Sama sekali tidak seperti tuduhan media setelah kematian Nassos, kami saling mencintai sebagai ibu dan anak, serta kami sangat

sedih atas kematian Nassos. Pria itu sudah layak nya ayah bagiku.”

”Kami turut berduka atas kehilanganmu.”

”Terima kasih. Danae pertama kali bertemu Takis kemarin malam. Ketika diberitahu kalau Takis berencana tinggal di sini untuk seterusnya dan bekerja di hotel milik keluarga, Danae merestui. Sejujurnya, Danae tidak pernah menyukai pria-pria yang berkencan denganku sebelumnya. Aku yakin alasannya adalah karena mereka tidak berasal dari Kreta.”

Takis menatap kaget pada Lys.

”Selama ini, Danae dan Nassos selalu mendesak agar suatu hari nanti aku menikah dengan pria Kreta yang menghormati keluarganya,” Lys menambahkan. Memang begitulah kebenarannya.

Alis pria tua itu terangkat sebelum menoleh ke arah Takis. ”Itukah yang ingin kaulakukan, anakku? Kerja di sini, di hotel, karena sekarang kau akan tinggal untuk selamanya?”

Mata Lys terpejam erat, menunggu jawaban yang akan mengubah dunia Takis itu.

”Itulah keinginan ku, Baba.”

”Baiklah, kalau memang begitu.”

Lys tahu, kata-kata itu merupakan kata-kata terindah yang pernah didengar Takis.

”Hestia? Mereka akan menikah bulan Juni tanggal empat.”

”Aku sudah dengar.”

”Di gereja Agios Titos,” Takis menambahkan.



"Ah. Kami juga menikah di sana." Wajah Hestia bersinar. "Akan seberapa cepat beritanya muncul di surat kabar nanti?"

"Kami akan mengirim ke koran besok. Mungkin pengumumannya akan muncul pada hari berikutnya. Rencananya kami akan menemui pendeta minggu depan."

Ayah Takis mengangguk, tampak sangat puas.

"Kalau aku sedang tidak sibuk bekerja untukmu, Baba, aku akan memperbaiki rumah Andropolis lama. Baba tahu rumah itu sudah hampir setahun kosong. Selain cat, rumah itu juga butuh lantai dan pipa-pipa air baru."

"Kau terampil mengerjakan itu semua."

Sebuah pujian dari sang ayah pasti menimbulkan keajaiban dalam diri Takis, tetapi Lys tidak berani memandang Takis dan malah sibuk mengunyah kue kering kacang Hestia.

"Kami akan mengundang semua orang untuk jamuan makan hari Jumat malam untuk merayakan ini. Semua anggota keluarga besar kita."

Bila ibu Takis memang menderita penyakit serius, maka Lys tidak bisa melihatnya. Sepertinya juga tak ada yang tak beres dengan ayah Takis. Yang Lys tahu hanyalah kebersamaan ini pasti sudah membuat putra mereka itu sangat bahagia.

Hestia mendekati Lys untuk mengamati cincinnya. "Aku tidak kaget anakku memberimu cincin ular ini. Takis-ku sangat mencintai budaya Minoa kami."

"Aku juga. Ketika membeli cincin di toko Basil, dia

juga membeli replika lukisan dinding dari museum yang kukagumi. Kami akan menggantungnya di atas perapian dan menggunakan warna-warna lukisan itu sebagai dekorasi. Anda harus datang dan melihatnya.”

”Aku akan mengajak Kori dan Doris.”

”Aku ingin sekali bertemu mereka serta anak-anak.”

”Seluruh keluarga akan senang berkenalan denganmu. Mereka menyayangi Takis dan takkan sabar menunggu untuk melihat rumahnya.”

”Takis harus memasang pagar di teras lantai atas lebih dulu sebagai pengaman.”

”Akan kuselesaikan sebelum mereka datang!” kata Takis, seolah mereka pasangan yang sudah lama menikah. Lys terkejut karena ternyata Takis mendengarkan.

Makin lama, Lys makin tenggelam dalam suasana itu. Dia sangat mencintai Takis, tetapi bila Takis tidak mencintainya dengan sama besarnya... Ketika Takis mencium ayahnya, Lys berdiri, mengambil satu lagi kue kering dari piring. ”Ini enak sekali, Hestia, aku ingin tahu resepnya.”

”Tentu akan kuberikan untukmu.”

Dalam sekejap Takis sudah berada di samping ibunya. ”Mama, Lys dan aku harus pergi supaya Mama dan Baba bisa bekerja lagi. Aku akan mampir untuk sarapan besok dan kita akan bicara tentang bisnis hotel.”

Hestia mengantar mereka keluar ruangan dan melewati dapur menuju bagian belakang hotel tempat mobil mereka diparkir. ”Kau tinggal di mana, Lys?”

"Sejak aku bekerja di bagian akuntansi Hotel Rodino empat tahun lalu, aku tinggal di sebuah kamar di hotel, tapi aku pulang ke rumah di pulau setiap akhir pekan."

"Apakah kau akan terus bekerja di sana setelah menikah?"

"Aku... aku tidak tahu." Lys bimbang. "Masih banyak yang harus kubicarakan dengan Takis."

"Amin." Takis sudah muncul di belakang mereka. "Kami akan menemuimu hari Jumat, Mama." Takis mencium ibunya sebelum membantu Lys masuk ke mobil.

Hestia berdiri di tempatnya, tersenyum dan melambai ketika mereka melaju melewati gang menuju jalan di luar.

"Orangtuamu baik sekali," gumam Lys ketika mereka berbelok.

Takis tidak menjawab. Lys menoleh padanya, menunggu Takis mengatakan sesuatu. Namun pria itu tetap menyetir sampai mereka tiba kembali di rumahnya. Khawatir ada yang keliru, Lys keluar dari mobil dan bergegas menuju pintu depan. Dalam beberapa detik, Takis sudah membuka kunci pintu sehingga mereka dapat masuk.

Ketika pintunya tertutup, Lys merasakan tangan Takis di bahunya. Pria itu membalikkan badan Lys. Lys tidak mengerti saat melihat barisan putih gigi Takis membentuk garis senyuman di mulutnya.

"Takis—" Jantung Lys berdebar keras. "Apa yang sudah kulakukan sehingga membuatmu tersinggung?"

"Aku tidak tersinggung." Takis mengguncang tubuh Lys sedikit. "Tidak tahukah kau kalau yang kaulakukan tadi itu begitu luar biasa sampai-sampai aku merasa sedang bermimpi?"

Rasa lega memenuhi tubuh Lys. "Apa maksudmu?"

"Kau sungguh tidak tahu, ya? Kau sudah memikat hati kedua orangtuaku sepenuhnya, dan kau membuatku mampu mendapatkan restu mereka lagi."

Lys menggeleng. "Aku tidak melakukan apa-apa. Tidakkah kau lihat betapa mereka mengagumimu?"

"Itu gara-gara kau. Kau membuatku kelihatan bagus."

"Konyol sekali!"

"Konyol atau tidak, aku berterima kasih padamu selamanya." Tangan Takis mengusap lengan Lys, menarik wanita itu mendekat ke tubuh maskulinnya yang keras. "Sialan—kita belum punya sofa, apalagi tempat tidur, jadi aku tidak bisa menciumimu seperti yang kuinginkan."

"Mungkin malah bagus kalau tidak ada mebel."

"Jangan bilang begitu." Suara Takis yang serak dan dalam menimbulkan gelombang gairah di seluruh tubuh Lys. "Aku sanggup memakanmu hidup-hidup sambil berdiri di sini dan aku tahu kau merasakan hal yang sama."

Lys menarik napas dalam-dalam. "Kuakui, aku sangat tertarik padamu sejak awal, Takis."

Tatapan Takis menyapu seluruh wajah Lys tanpa ampun. "Apa kau pernah tidur dengan pria?"

"Apakah akan jadi masalah kalau pernah?"

"Ya," sahutnya lirih.

"Kenapa? Kau juga pernah bercinta dengan wanita-wanita lain."

Tatapan sakit hati sekilas muncul di wajah Takis. "Aku cemburu pada pria yang pernah bercinta denganmu. Aku ingin menjadi satu-satunya orang yang merasakan kenikmatan itu."

"Itu juga berlaku untuk wanita."

"Jadi kau mengakui bahwa kau cemburu tentang hubunganku di masa lalu?"

"Bukan cemburu. Tapi aku memang ingin tahu tentang gadis yang menjadi kekasihmu waktu masih sekolah."

"Kami tidak tidur bersama, Lys. Aku berusaha menghormatinya sampai kami bisa menikah."

Air mata menyumbat kerongkongan Lys. "Dia wanita yang sangat beruntung karena dicintai olehmu. Andai saja kecelakaan itu tidak terjadi, kau tidak akan meninggalkan Kreta, dan mungkin sekarang sudah menikah serta punya anak."

"Tapi takdir punya sesuatu yang lain untukku, dan aku sedang berjuang untuk memperoleh kembali apa yang pernah hilang dari hidupku."

Lys berusaha memahami. "Ceritakan apa yang sebenarnya sudah hilang menurutmu. Orangtuamu sangat senang kau pulang, dan ayahmu ingin kau bekerja bersamanya lagi."

Dada Takis tampak jelas bergerak naik-turun. "Itu karena kau berada di sisiku."

"Apakah kau sungguh-sungguh percaya bahwa *diriku* memang diperlukan agar semua ini terjadi? Kalau begitu aku kasihan sekali padamu."

Muncul garis-garis yang merusak ketampanan wajah Takis. "Bagaimana lagi cara menjelaskan mengapa mereka ingin mengumumkannya kepada seluruh keluarga Jumat malam?"

"Bagaimana kalau kau menerima fakta bahwa kau adalah anak mereka dan mereka mencintaimu? Apa kau butuh alasan lebih dari itu? Dalam waktu yang begitu lama kau meyakinkan dirimu sendiri bahwa kau anak yang tidak berharga, dan kau tidak bisa melihat apa yang tersimpan di mata mereka hari ini. Mengapa kau tidak duduk saja bersama ayahmu dan mengatakan semua perasaanmu padanya?"

"Temanku Cesare juga menanyakan hal yang sama."

"Kalau begitu dengarkan dia! Ketakutanmu sudah menghambat hidupmu sendiri. Untuk seorang pria yang luar biasa dan hebat sepertimu, sulit dipercaya bahwa hidupmu begitu menyedihkan. Sebuah percakapan sederhana dengan ayahmu pasti bisa mengubah cara pandangmu tentang kehidupan." Lys menunduk. "Entah kenapa, kau mengingatkanku pada Nassos."

Kepala Takis kembali tegak. "Apa maksudmu?"

"Masih ingat surat yang dia tulis untukku? Coba bayangkan apa yang akan terjadi seandainya dia menemui Danae dan mengakui bahwa selama ini dia salah

telah menceraikan Danae dan ingin kembali padanya. Tapi ketakutan Nassos kalau dirinya tidak dimaafkan oleh Danae mencegahnya melakukan itu, lalu dia meninggal tanpa terduga, tanpa pernah tahu betapa Danae mencintainya dan juga ingin kembali padanya."

Alis Takis berkerut. "Apa hubungannya denganku?"

"Jelas sangat berhubungan denganmu. Kau takut bicara pada ayahmu karena kau takut akan mendengar ayahmu berkata dia tidak pernah bisa memaafkanmu karena meninggalkan Kreta. Tapi yang paling penting, mungkin dia justru mengatakan sesuatu yang amat berbeda padamu.

"Coba pikirkan, Takis. Setelah aku bicara dengan Danae, aku tahu dia berniat bicara pada Nassos untuk kembali padanya, tapi Nassos tak pernah memberinya kesempatan. Menyedihkan sekali karena sekarang sudah terlambat bagi mereka. Tolong jangan sampai kau dan ayahmu terlambat juga menyadari itu."

Lys mencium rahang kukuh Takis. "Sekarang aku akan kembali ke hotel. Aku sudah terlalu lama meninggalkan pekerjaan. Kalau kau sudah siap mulai menggunakan cat dasar, aku akan datang membantu."

Ketika Lys hendak beranjak ke pintu, Takis berkata, "Kau masih belum menjawab apakah kau pernah tidur dengan pria."

Lys berhenti dan berbalik menghadap Takis. "Bagaimana kalau kita buat perjanjian? Kalau kau memutuskan bicara dengan ayahmu, aku akan menceritakan padamu

semua detail rahasia kehidupan pribadiku dengan pria."

"Apa benar yang kau katakan mengenai pacar-pacar-mu yang tidak berasal dari Kreta?"

"Ya."

"Ada berapa?"

"Hanya tiga orang yang serius. Semuanya lahir di bagian lain Yunani, anak-anak dari para orangtua kaya yang datang ke Kreta untuk liburan dan menginap di hotel itu. Aku tahu Nassos dan Danae tidak terkesan dengan satu pun dari mereka."

Kata-kata Lys membuat Takis tersenyum puas.

"Omong-omong, aku suka sekali orangtuamu."

Keesokan harinya, Takis mengatur untuk melakukan percakapan melalui Skype dengan mitra-mitranya. Dia sudah memasang komputer di dapur, sementara sahabat-sahabatnya itu duduk di kantor Cesare di *castello*.

"Kau tampak segar, *amico*." Ini ucapan Cesare.

"Senang sekali melihat kalian lagi."

"Sebelum kami mendengar kabarmu, kami juga punya kabar sendiri," seru Vincenzo.

"Kabar baik atau buruk?"

"Tentu saja baik. Sepupuku Dimi akan menikah dengan Filippa bulan Juni, di gereja Filippa di Florence. Mereka memutuskannya tadi malam, tapi mereka ingin melakukannya secara sederhana, jadi hanya mengundang



keluarga dan teman-teman dekat. Kau tentu saja diundang, kalau kau bisa datang. Kami akan mengirimimu pesan untuk tanggal dan alamat gerejanya."

Pikiran Takis langsung bekerja. Dia akan membawa Lys bersamanya agar teman-temannya bisa bertemu calon istrinya itu. Cesare sudah pernah melihat Lys, tetapi itu tidak sama dengan berbicara langsung dengannya. "Aku ikut bahagia untuknya. Dimi layak mendapatkannya."

"Karena Filippa sahabat Gemma, jadi istriku senang sekali. Tapi sekarang kami ingin dengan kabarmu."

"Banyak sekali, sebenarnya. Penjualan hotel-hotelku di New York sedang berlangsung. Aku membeli rumah untukku sendiri, sejarak dua blok dari hotel orangtuaku di Tylissos, dan sekarang sudah ada internet."

"Sepertinya kau senang sekali."

"Memang. Dua hari yang lalu, Lys Theron dan aku resmi bertunangan. Pengumuman pertunangan kami dimuat di koran hari ini. Aku mengirim surel pada kalian berisi salinan beritanya sekarang ini."

Setelah diam sesaat, Cesare bersiul nyaring sekali. "Kau benar-benar akan menikah?"

"Kami memutuskan bahwa itu cara terbaik untuk merahasiakan wasiat Nassos. Dengan mengesankan bahwa Lys dan aku terlibat hubungan romantis yang berakhir dengan perkawinan, tidak akan ada yang tahu atau curiga bahwa aku juga ikut memiliki Hotel Rodino. Dia sudah memberitahu karyawan kalau dirinya pemilik baru hotel."

Vincenzo mencondongkan tubuh. "Jadi apa yang akan kaulakukan? Bercerai setelah ketentuan masa enam bulan kepemilikan hotel sudah lewat?"

"Tidak akan ada perceraian."

"Apakah wanita itu terlibat dalam semua ini?"

Takis sudah menunggu pertanyaan cerdas Vincenzo, yang berarti bahwa sahabatnya itu sudah merenungkan hal-hal yang memang belum dia jelaskan. "Aku bertekad agar perkawinan kami berlangsung selamanya."

Cesare memiringkan kepala. "Takis yang kukenal tidak akan mengumumkan pertunangannya ke publik kalau dia tidak menginginkannya lebih dari apa pun di dunia ini."

"Sejak awal, aku mengusulkan pertunangan itu untuk melindungi hubungan dengan ayahku. Tapi ternyata aku malah jatuh cinta padanya, dan ya, menjalani hidup dengan Lys adalah hal yang paling kuinginkan di dunia ini."

Senyap sejenak. "Kukira kau tidak bicara dengan ayahmu tentang hal itu sama sekali."

Awalnya Cesare, kemudian Lys, sekarang Cesare lagi. "Aku menangani semua yang bisa kutangani sekarang. Apa menurut kalian ada masalah yang perlu kuketahui tentang bisnis kita?"

"Sofia, asistenmu, mungkin akan segera menikah dan harus kembali ke Geneva," Vincenzo menyela. "Berarti kita perlu mencari orang untuk menggantikannya. Ada ide kira-kira siapa?"

"Aku akan bicara dengan Sofia dulu, sementara aku

mengirim pesan pada Dimi untuk memberinya ucapan selamat.”

”Dia akan senang sekali.”

”Aku tahu kalian sangat sibuk, jadi aku tidak akan lama-lama.”

”Kenapa buru-buru?”

”Aku sedang menunggu orang yang akan membantuku memasang pagar untuk teras lantai atas rumahku. Kalian takkan percaya betapa berantakannya tempat ini.”

”Kalau begitu kami juga takkan menahanmu lama-lama. *Ciao*, Takis.”

”*Ciao*, teman-teman. Selalu menyenangkan bicara dengan kalian.”

Takis mengakhiri sesi percakapan itu dan kembali bekerja, dengan sengaja menjaga agar percakapan konferensi itu berlangsung singkat. Dia khawatir rekan-rekannya itu mencemaskan dirinya dan pertunangannya yang terburu-buru. Namun dia juga tidak ingin membiarkan mereka menelisik terlalu jauh ke dalam jiwanya sampai Lys mengakui bahwa dia tergila-gila pada Takis juga.

Setelah pagar besi tempa terpasang, dia menyapu lantai yang berbatu. Tak lama kemudian, datanglah mobil dari toko mebel setempat yang mengirimkan ayunan besar berkanopi yang sudah dia pesan melalui internet.

Para pekerja membawa ayunan itu ke teras lantai atas. Mereka juga membawa meja bulat beralas kaca yang terpasang pada besi tempa dengan payung dan enam

kursi yang sesuai. Ada juga meja kecil yang serasi, yang Takis letakkan di sebelah ayunan. Sebelum bagian dalam rumah itu selesai, teras itu akan menjadi tempat persembunyiannya bersama Lys. Di malam hari, para tetangga tidak akan bisa melihat mereka berpelukan.

Setelah orang-orang itu pergi, dia menelepon Lys. "Seberapa cepat pemilik hotel bisa datang ke rumahku malam ini? Aku ingin menjemputmu, tapi aku ingin menyelesaikan mengecat dinding malam ini. Ada kejutan yang sudah menunggu."

"Kedengarannya menyenangkan. Aku akan segera ke sana membawa makan malam." Klik.

Lys memang sering cepat-cepat memutuskan sambungan telepon supaya Takis tidak bisa membantahnya, tetapi Takis sendiri menyukai semua yang Lys lakukan. Dia sedang jatuh cinta. Jenis cinta yang menembus dalam-dalam ke jiwanya. Tak lama lagi, dia akan membuat wanita itu mengakui bahwa dia juga tidak dapat hidup tanpanya.

## 9



KETIKA Lys memarkir vannya di belakang mobil Takis pukul tujuh malam, dia melihat kejutan yang tadi disebutkan pria itu. Pagar besi tempa yang menarik dengan motif anggur dan daun-daunan sudah terpasang di teras. Takis membereskan semuanya dengan begitu cepat, sampai-sampai terasa menakutkan!

Ketika Lys masuk ke rumah, dia tercengang melihat Takis sudah mengecat temboknya di mana-mana dengan cat dasar. Rumah itu sudah tampak seperti rumah baru!

Lys mendengar Takis memanggilnya. "Naiklah dan bawa makanannya!"

Wanita itu merasa tidak perlu buru-buru lari ke lantai atas. "Oh, Takis—ini tak bisa dipercaya!" serunya ketika melangkah keluar menuju teras. Penampilan rumah itu bahkan lebih baik daripada yang sebelumnya dibayangkan Lys.

Takis mengambil tas-tas bawaan Lys dan me-

letakkannya di meja. Lys bergegas ke ayunan dan duduk di tengahnya. "Aku suka sekali!"

Takis mengikuti Lys turun sehingga dia setengah berbaring di atas wanita itu. "Aku juga." Takis menikmati bibir Lys hingga dia kesulitan bernapas. "Aku sudah menantikan semua ini sejak aku membeli rumah ini."

Dengan tungkai Takis yang sekeras batu melilit kakinya serta tubuh mereka yang berusaha menyatu, Lys belum pernah mengenal euforia semacam ini. Takis adalah pria sempurna, dan Lys merasa tidak pernah puas mereguknya. Mereka kehilangan jejak waktu dalam kebutuhan mereka untuk terus berkomunikasi.

"Bagaimana kalau ada yang melihat kita?" tanya Lys setelah dia bisa bernapas kembali.

"Tidak akan ada yang melihat. Sekarang sudah gelap, jadi aku bisa melakukan apa pun yang kuinginkan." Takis menggigit daun telinga Lys lembut.

"*Takis—jangan di sini—*"

"Apa kau khawatir kita akan bercinta?" Takis menggoda Lys, mencium lehernya.

"Kupikir itulah yang sedang kita lakukan."

Tawa rendah pria itu menggemuruh ke dalam diri Lys. "Kau bilang kau pernah punya tiga pacar?"

Lys menyembunyikan wajahnya di leher Takis. "Memang, tapi—"

"Tapi tidak seperti ini?"

Lys gemetar. "Ayo makan. Makanannya nanti dingin."

"Tunggu sampai kau mengatakan yang sebenarnya

padaku. Kau tidak pernah tidur dengan pria. Akui saja."

"Benar. Aku belum pernah."

Takis menciumnya dengan begitu lembut sampai-sampai Lys tidak dapat memercayainya. "Kau tidak tahu betapa jawaban itu mengubah seluruh duniaku."

"Kenapa?"

"Nassos sudah melakukan tugasnya dengan sempurna, melindungimu sehingga kau layak mengenakan baju putih dalam pernikahanmu. Sampai kita menikah, aku berjanji akan menghormati harapannya untukmu."

Lys sudah tidak sabar untuk berbaring di tempat tidur bersama Takis sepanjang malam sementara mereka bercinta sampai lupa diri. Tetapi bagaimana kalau Takis tidak mencintainya seperti dia mencintai pria itu?

Takis mencium bibir Lys sekali lagi. "Kau jadi diam. Ada yang salah?"

"Tidak ada," gumam Lys. Dia tidak boleh mengakui yang sebenarnya.

"Kurasa tunanganku ini lapar."

"Kurasa malah sebaliknya."

Sekali lagi Takis memberi Lys ciuman yang dalam sebelum berdiri. "Ayo." Dia meraih tangan Lys. "Mari kita duduk di meja baru kita untuk makan."

Setelah mengatur meja makan, Takis berkata, "Tadi pagi aku melakukan percakapan konferensi dengan rekan-rekan kerjaku, dan ada berita dari mereka. Kita diundang ke pernikahan Dimi Gagliardi bulan Juni. Aku belum tahu tanggal pastinya. Dia sepupu Vincenzo

satu-satunya, dan salah satu orang yang paling kusukai.

"Pria itu menikah dengan Filippa, sahabat istri Vincenzo, Gemma. Kita akan terbang ke Florence untuk menghadiri upacaranya."

"Kedengarannya menyenangkan."

Takis menatap Lys tajam. "Sekarang kita perlu membicarakan hal-hal penting. Selasa malam besok, pendeta meminta bertemu kita di gereja."

Apakah Takis akan mengatakan kepada pendeta itu bahwa dia tidak mencintai Lys? Bahwa dia tidak ingin menikahinya? Lys semestinya percaya bahwa Takis serius dengan ucapannya, tetapi rasanya sulit sekali untuk percaya. "Kurasa lebih baik aku pergi. Ketika meninggalkan kantor tadi, masih ada pekerjaan yang belum selesai."

Takis mengusap mulut. "Kalau begitu aku akan ikut denganmu kembali ke Heraklion dan membantumu."

"Kukira kau tidak ingin kelihatan orang."

"Itu kan sebelum pengumuman pernikahan kita dimuat di koran. Tidak akan ada yang akan berpikir macam-macam, kecuali bahwa aku begitu tergila-gila padamu sehingga tidak bisa jauh darimu. Untuk alasan pribadi, aku ingin memastikan kau selamat sampai di rumah. Kau orang yang paling penting dalam hidupku."

*Bukan, bukan dirinya!* Prioritas utama pria itu adalah ayahnya, dan itulah alasan mereka terjebak dalam situasi seperti ini sekarang. Lys berdiri dari kursinya dan mem-



bantu membersihkan meja sebelum masuk ke rumah dan menuruni tangga. Beberapa menit kemudian, dia meninggalkan rumah itu dan masuk ke van.

"Hati-hati di jalan." Takis mencondongkan tubuh untuk menciumnya dengan penuh gairah. Sentuhan Takis membuat Lys meleleh sebelum dia berbalik untuk menyalakan mesin mobil dan menuju Heraklion. Takis mengendarai mobilnya tepat di belakangnya. Di hotel, Lys memarkir kendaraannya dan Takis parkir di tempat kosong di sebelah Lys, yang pernah digunakan Nassos.

Lengan pria itu memeluk bahu Lys dan mereka menaiki lift menuju lantai utama dan melangkah ke kantor Lys. Sepanjang jalan Takis terus memeluknya, sehingga siapa pun yang melihat mereka akan langsung mengira mereka sepasang kekasih. Saat ini para karyawan sudah tahu.

Magda tersenyum memberi salam sebelum mereka menghilang di ruang tengah menuju kantor. Takis mengantar Lys memasuki kantor itu dan menarik Lys ke pelukannya. "Aku harus melakukan ini sebelum kita melakukan hal lain."

Lys melihat kilau hasrat di mata Takis sebelum pria itu menutup bibir Lys dengan bibirnya sendiri, memberinya ciuman tanpa dapat menyembunyikan hasratnya. Sedikit sentuhan fisik dengan Takis saja sudah membuat Lys sendiri merespons, tak berdaya melawan semua itu.

"Kita juga butuh ayunan di sini," bisik Takis, men-

cium mata Lys, hidungnya, nyaris setiap bagian tubuhnya sampai kemudian dia mencium bibir wanita itu sekali lagi. "Aku akan mengatur agar satu ayunan lagi dikirim dari toko itu."

"*Takis*—" Lys akhirnya mendapatkan kekuatan untuk melepaskan diri dari pria itu. "Kukira kau mau membantuku bekerja."

"Aku bohong. Sekarang setelah kita bertunangan, aku tidak ingin berpisah darimu. Aku ingin kau bersamaku siang dan malam."

"Tolong jangan bicara begitu."

Takis memegang wajah Lys dengan kedua tangannya. "Mengapa? Karena kau tahu kau menginginkan hal yang sama?"

"Semua ini berlangsung terlalu cepat!"

Mata Takis bersinar seperti laser. "Itu tidak benar. Aku melihatmu di upacara pemakaman dan aku sudah bertekad menemuimu pada saat berikutnya aku ke Kreta, tidak peduli dengan cara apa pun. Bisakah kau menyangkal bahwa kau menyimpan perasaan padaku waktu kita di kantorku di Italia?" Takis mendesak sebelum menikmati Lys lagi.

Sesuatu dalam nada suara pria itu meyakinkan Lys bahwa Takis tidak berbohong mengenai perasaannya. Mereka berdua memang merasakan ketertarikan satu sama lain saat di Milan. Namun ketertarikan fisik yang kuat saja bukan berarti Takis mencintainya sama seperti Lys mencintai pria itu. Setelah mereka menikah dan

Takis sudah berdamai dengan ayahnya dalam hatinya, bagaimana nantinya perasaan pria itu terhadapnya?

Namun, bagi Lys, dia tidak akan bisa mencintai pria mana pun lagi. Tidak ada orang yang menyerupai Takis sedikit pun. Kalau perkawinan mereka nanti gagal, Lys ingin mengikuti jejak Danae dan hidup sendirian. Dengan warisan dari ayahnya, Lys bisa membeli tempat di Kasos yang berdekatan dengan rumah Danae. Mereka bisa bepergian bersama, mengerjakan proyek-proyek filantropi bersama. Namun saat ini pikiran bahwa Takis menghilang dari hidupnya sungguh mustahil untuk dibayangkan.

"Lys?"

Terkesiap, Lys menarik bibirnya dari Takis, lalu menoleh melihat Magda di ambang pintu.

"Maaf mengganggu, tapi kita ada masalah."

"Apa? Kau bisa bicara di depan tunanganku. Kenalkan, ini Takis Manolis."

"Senang sekali bertemu Anda, Kyrie Manolis. Selamat atas pertunangan Anda."

"Terima kasih, Magda. Aku khawatir kau akan sering melihatku di sini. Aku sulit menjauh dari Lys."

Wanita itu tersenyum sebelum memandang Lys. "Menteri Keuangan Elias Simon dari Athena baru saja masuk dan dia mengira bisa menggunakan *suite* griya tawang selama seminggu ini."

Lys menggeleng. "Aku tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi, karena kita tidak pernah membiarkan tamu mana pun menginap di situ. Ketika Kyrie Rodino masih

hidup, dia hanya menggunakan ruangan itu untuk pertemuan VIP, bukan untuk yang lain. Katakan pada menteri itu kalau kita akan menempatkannya di *suite* Persephone."

"Maukah kau menyampaikannya padanya?" Magda menatap memohon pada Lys, yang mengerti kecemasan wanita itu. Kyrie Simon memang mempunyai aura yang mengancam.

"Akan kuurus."

"Terima kasih."

Setelah Magda bergegas pergi, Lys menoleh ke arah Takis. "Aku akan segera kembali."

"Aku ikut denganmu."

Ketika mereka berdua melangkah ke meja resepsionis, menteri keuangan itu memandang mereka dan berseru, "Takis—"

"Elias—" Kedua pria itu berjabat tangan.

"Sedang apa kau di sini, bukannya di New York? Ada bisnis lagi?"

"Sekarang aku menetap di Kreta, dan aku baru bertunangan." Takis meraih pinggang Lys. "Aku ingin Anda berkenalan dengan tunanganku yang cantik, Lys Theron, anak perwalian Nassos Rodino. Setelah Nassos meninggal, Lys adalah pemilik hotel ini."

Mata gelap Elias terpaku pada Lys dengan tatapan kekaguman seorang pria, lalu mereka berjabat tangan.

"Aku iri padamu, Takis. Andai saja aku tiga puluh tahun lebih muda..."

"Aku pria yang sangat beruntung."

"Sudah jelas sekali," kata Elias, tersenyum pada Lys.

"Kyrie Simon? Maaf soal kesalahpahaman mengenai griya tawang itu. Kamar itu bukan untuk tamu, tapi kami akan dengan senang hati menempatkan Anda di *suite* Persephone."

"Tak masalah."

"Magda yang akan menerima Anda. Dan sekarang, kalau Anda tidak keberatan, saya harus menyelesaikan beberapa pekerjaan di kantor."

"Tentu. Aku jadi ada waktu berbincang dengan Takis. Anda tahu, Anda akan menikahi pria paling penting di negara ini. Apa dia sudah menunjukkan pada Anda rumah sakit yang dia bangun dan dia dani di Tylissos? Rumah sakit itu menyediakan perawatan medis gratis yang tak ternilai bagi pasien-pasiennya. Ada satu rumah sakit lagi yang sedang dibangun di Athena sekarang. Dia ini sungguh orang yang luar biasa."

*Apa?*

"Akan kuceritakan padamu nanti," kata Takis di sisi Lys dan mencium pipinya.

Lys melangkah melintasi ruang tengah kembali ke kantornya lalu duduk di mejanya, tetapi dia tidak bisa berkonsentrasi pada apa pun. Takis membangun rumah sakit di sini? Dan ada satu lagi yang sedang dibangun di Athena? Sudah berapa lama hal itu berlangsung?

Sementara dirinya sendirian, Lys menelepon Danae, yang masih terjaga. Setelah membicarakan berita-berita terbaru, Lys menanyai wanita yang lebih tua itu apa yang dia ketahui tentang rumah sakit di Tylissos, yang

sudah berdiri dan memberikan layanan gratis kepada masyarakat.

"Hanya tahu bahwa itu rumah sakit untuk anak-anak dari para orangtua yang tidak mampu membayar biaya medis yang mahal. Stella bercerita padaku tentang rumah sakit itu tahun lalu, dan dia berharap pemerintah akan membangun satu lagi yang seperti itu di sini di Heraklion."

Lys terpaku. "Pemerintah tidak ada hubungannya dengan rumah sakit itu. Aku baru saja tahu malam ini bahwa Takis-lah yang membangun dan membiayai semua itu."

Muncul keheningan panjang. "Takis-mu?"

Kalau saja Takis memang miliknya... Lys mencengkeram teleponnya lebih erat. "Malam ini Kyrie Simon, Menteri Keuangan dari Athena, menginap di hotel. Dia bertemu Takis. Sepertinya mereka saling kenal baik, dan mereka menyebut-nyebut hal itu saat bercakap-cakap."

"Tunanganmu itu memang kuda hitam dalam banyak hal. Rasanya menyenangkan sekali mengetahui tentang pria yang akan kaunikahi, Lys. Kalau Nassos masih hidup, dia sudah akan meledak oleh rasa bangga."

"Pria yang seharusnya amat berbahagia adalah ayahnya, tapi aku yakin pria itu tidak tahu apa-apa tentang hal-hal istimewa yang dicapai anak laki-laknya. Aku sedih karena Takis hidup dilanda sakit hati seperti ini. Aku sangat mencintainya, Danae." Mereka berbicara agak lama sebelum akhirnya Lys menutup telepon.

Beberapa menit kemudian, Takis kembali ke kantor

Lys. Pandangan mereka beradu. "Aku baru saja selesai menelepon Danae. Mengapa kau tidak bercerita padaku tentang rumah sakit itu?"

Takis berdiri di depannya dengan kaki sedikit terbuka, begitu tampan, begitu maskulin sehingga Lys tidak mampu mengalihkan tatapan. "Aku bisa menjelaskan."

"Kau bilang keponakanmu masuk rumah sakit karena serangan asma. Kau membangun rumah sakit itu untuk *dia*."

"Untuk semua anak yang mengidap masalah medis, yang para orangtuanya harus berjuang untuk bisa hidup layak."

Lys menggeleng. "Tapi tak ada yang tahu kaulah penyandang dananya."

"Memang kumaksudkan seperti itu."

"Bahkan orangtuamu pun tidak tahu?"

"Terutama mereka."

"Tapi rumah sakit itu bukan hotel. Ibu dan ayahmu akan sangat senang dan bangga mengetahui apa yang sudah kaulakukan. Dan kau sedang membangun satu lagi?"

"Aku lebih suka tetap anonim saja."

"Takis—mereka berhak tahu lebih banyak tentang hidupmu!"

"Mereka tidak berhak ditinggalkan oleh putra mereka."

Lys berdiri, merasa terganggu mendengar komentar itu. "Aku harus mengatakan apa lagi untuk meyakinkan."

kanmu bahwa mereka mencintaimu dan tidak pernah berpikir seperti itu?"

Alis Takis berkerut. "Tidak ada. Aku menyesal Elias terselip menyampaikan informasi itu."

"Aku tidak menyesal. Tidak tahukah kau betapa bangganya aku padamu?"

"Terima kasih untuk itu. Tapi aku tahu aku bisa memercayaimu untuk tetap bungkam saat kita pergi ke pesta keluarga besok malam."

Mereka tidak bisa mencapai kata sepakat dalam percakapan ini. Lys menghela napas dalam-dalam. "Terima kasih sudah membantu Magda lepas dari situasi sulit ini. Kau sudah berhasil merebut hatinya." Takis memang memiliki daya tarik maskulin yang kuat dan langka, yang membuat Lys merasa seperti daging cincang.

"Sama-sama. Sikap Elias memang amat mengintimidasi. Begitulah cara dia mencapai posisinya sekarang. Sekadar rahasia di antara kita, kurasa Elias membuat presiden gugup."

Lys tertawa geli. "Besok pagi Magda akan memberitahu semua orang bahwa tunanganku akrab dengan pejabat pemerintah tingkat tinggi. Para karyawan akan memandang diriku lebih tinggi nantinya, berkat kau."

Mata pria itu terpusat pada bibir Lys, mengirimkan kesadaran di sekujur tubuh Lys. "Apa kau tidak tahu bahwa yang terjadi adalah sebaliknya? Elias mendesak minta diundang ke pernikahan kita. Sikapnya terhadapmu malah lebih buruk daripada Basil. Padahal kukira itu mustahil."



Lys kembali tertawa geli, meskipun hasratnya akan Takis tidak dapat dikendalikan. "Jangan konyol."

"Apa kau masih ada pekerjaan, atau aku harus mengantarmu ke kamar?"

Lys ingin sekali berdua saja dengan Takis. Perasaannya begitu meledak-ledak sehingga dia ingin sekali berbagi itu semua. "Antarkan aku." Dia meraih tas tangannya dan meninggalkan ruangan, mematikan lampu. Mereka mengangguk pada Magda dan melangkah melewati ruang tengah menuju lift. Setibanya mereka di kamar Lys, jantung wanita itu berdegup keras.

Dia membuka kunci kamar. "Ayo masuk."

"Maaf, sepertinya aku tidak bisa."

Lys berbalik dengan cepat karena kaget. "Kau mau langsung pergi sekarang?"

"Ya." Ada garis-garis yang membuat raut muka Takis tampak gelap.

"Kenapa? Ada masalah di rumah?"

"Tidak. Satu-satunya masalah adalah perasaanku padamu. Kalau aku masuk kamarmu sekarang, aku akan membuatmu menjadi istriku malam ini dan melupakan upacara sakral kita. Lagi pula, seandainya saja kau bersedia, aku akan meminta pendeta menikahkan kita dalam jangka waktu tiga minggu lagi, bukannya tiga bulan."

Kata-kata itu membuat Lys nyaris pingsan.

"Tolong pikirkan, dan berikan jawabanmu padaku besok ketika aku datang menjemputmu." Sambil menarik napas, Takis melangkah ke lorong menuju lift,

meninggalkan Lys yang kini benar-benar kehilangan akal.

Lys tidak ingin pria itu pergi. "Takis?"

Takis berbalik.

"Tolong jangan pergi dulu."

"Sebaiknya kaupikirkan dulu baik-baik tentang keinginanmu yang sesungguhnya. Kalau aku masuk, maka aku tidak akan pergi lagi sampai besok pagi. Itukah yang kau inginkan setelah semua yang Nassos lakukan untuk melindungimu dari godaan-godaan seperti ini?"

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Lys memutuskan bersikap jujur dan tidak menghiraukan peringatan itu. "Ya."

"Mengapa?"

"Karena—karena aku membutuhkanmu, dan aku tidak ingin sendirian malam ini."

Takis mendekat, membuat jantung Lys melompat. "Aku juga membutuhkanmu, tapi itu bukan alasan yang cukup bagus untuk melanggar segala aturan."

"Kita kan sudah melanggar beberapa aturan."

"Tapi bukan aturan yang paling utama."

"Tadi di kantorku kau bilang kau ingin bersamaku siang malam."

"Memang, setelah kita menikah."

Kekuatan moral Takis sungguh mengherankan Lys. "Nassos sudah tiada."

"Dan itu artinya aku akan menggantikannya untuk menjagamu. Bukankah kau sendiri yang mengatakan padaku bahwa dia mungkin memberiku setengah dari

kepemilikan hotel ini untuk membantumu agar tidak melakukan kesalahan?"

"Yang dia maksud tentu saja bukan kesalahan yang kita bicarakan sekarang, dan kau tahu itu!" Pipi Lys mulai menghangat. "Kau mau mendesakku untuk mengatakan itu, ya kan?"

"Mengatakan apa?" gumam Takis. "Bahwa kau mencintai? Bahwa kau tidak bisa hidup tanpaku?"

Darah serasa membanjiri telinga Lys. "Kau bukan tipe orang yang bisa seketika langsung menikah. Aku tidak tahu bagaimana reaksimu kalau aku mengucapkan kata-kata itu padamu."

Mata Takis memancarkan warna hijau terang. "Mengapa tidak kita cari tahu saja?"

Pria itu malah mempermainkan Lys, alih-alih membantunya. Kalau dia memang sungguh-sungguh mencintai Lys, tak mungkin Takis sekejam ini. "Mendengar kata-kata itu dari akan membuatmu sungguh ketakutan."

Takis memiringkan kepala. "Kalau kau tidak mengucapkannya, kita tidak akan pernah tahu."

*Kau memang tolol, Lys.* Takis adalah pria yang paling menggoda, paling luar biasa, dan paling tampan. "Jadi kau benar-benar mau pergi."

"Terserah kau. Aku ingin lihat apa kau bisa tidur malam ini, *agape mou*."

Dua kata, yang berarti seseorang yang dicintai. *Apakah* Lys orang yang dia cintai?

"*Kalinikta, Lys.*"

"Selamat malam!" Lys membalasnya ketus dalam bahasa Inggris.

Dia bisa mendengar dengan jelas tawa geli Takis di lorong sampai ptia itu menghilang. Dia benar-benar sudah membuat Lys tergila-gila.

Dengan perasaan bahagia sepenuhnya, Takis berjalan menuju garasi untuk mengambil mobilnya.

Tadi, setelah menyampaikan selamat malam kepada Elias, Takis menunggu beberapa menit di luar kantor Lys sebelum wanita itu menutup telepon. Dia tidak bermaksud mencuri dengar, tetapi jelas saat itu Lys sedang menelepon Danae. Ketika itulah Takis mendengar kebenaran terucap dari bibir Lys sendiri.

*Aku sangat mencintainya.*

Besok malam mereka akan menghabiskan waktu dengan keluarga, dan jawaban untuk semua pertanyaan mereka akan hadir langsung dari hati. Tidak akan ada penipuan, tidak ada penyesalan.

Pagi-pagi hari Jumat, telepon Lys berdering. Lys merasa amat bergairah karena dia tahu siapa yang menelepon, maka dia mengulurkan tangan meraih ponselnya di meja sebelah tempat tidur. "Takis?"

"Bukan, Lys. Ini Danae."

Lys terduduk di tempat tidur. "Ada masalah apa? Kau terdengar cemas."

"Kalau kau belum membaca koran atau menonton TV, lebih baik tidak usah."

Merasa terancam setelah mendengar kata-kata Danae itu, Lys turun dari tempat tidur dan berdiri. "Beri tahu aku."

"Paparazi mengambil fotomu dan Takis bersama-sama. Salah satu judulnya berbunyi: 'Lys Theron, pewaris kekayaan Rodino, memantapkan diri menikahi jutawan pengusaha hotel New York, Takis Manolis. Apa memang tak ada yang tak akan dilakukan wanita mata duitan ini demi uang?'"

Pikiran Lys berputar-putar. Meskipun dia sudah terbiasa dengan liputan semacam ini setelah kematian Nassos, tak terbayang olehnya bahwa publisitas itu tetap berlanjut. Bagaimana para awak media bisa mengetahui hubungan mereka? Bisa jadi dari mobil yang dia lihat membuntutinya beberapa kali. Pasti dari mobil itu! Namun yang membuatnya khawatir adalah dampak dari berita ini terhadap orangtua Takis.

"Terima kasih sudah memberitahuku. Aku sayang padamu, dan aku berutang banyak padamu, Danae. Sekarang aku harus menelepon Takis dan memperingatkan dia kalau-kalau dia belum membaca koran." Lys menutup telepon dan menelepon Takis. *Angkat. Ayolah diangkat.*

Lys kesal karena teleponnya masuk ke mesin pesan suara. Dia berpesan pada Takis agar segera meneleponnya. Tanpa ragu, dia segera mandi dan berpakaian, memilih sweter hitam dan rok. Setelah siap, dia bergegas ke garasi untuk mengambil mobil.

Mungkin Takis sedang mengecat dan mematikan teleponnya. Yang dipikirkan Lys sekarang hanyalah bahwa dia harus segera mencari Takis. Kalaupun paparazi masih mengikutinya, dia tidak peduli. Yang paling penting adalah cara berkumpul dengan keluarga Takis malam ini.

Mungkin mereka semua sudah melihat atau membaca rentetan informasi sensasional baru yang mengenai hubungan Lys dan Takis. Keinginan Lys untuk melindungi pria itu dari rasa sakit sekecil apa pun mendorongnya untuk menginjak gas kuat-kuat sepanjang jalan ke Tylissos.

Lys melihat mobil Takis di rumah sebelum berhenti di belakang mobil itu. Setelah keluar dari mobilnya sendiri, Lys langsung lari ke pintu dan mengetuknya. Ketika tidak ada jawaban, dia berusaha membukanya, tetapi Takis sudah menguncinya.

"Takis?" Lys menyerukan namanya dan mengetuk lebih keras.

Mungkin Takis di hotel orangtuanya. Bila Danae sudah melihat berita itu, pasti Takis juga sudah. Kemungkinan kakak Takis datang ke rumah untuk bicara dengannya dan kini mereka sedang pergi ke suatu tempat. Atau mungkin kakaknya sudah naik mobil bersama Takis ke hotel.

Lys tidak tahu, tetapi dia bertekad terus mencari dan bergegas kembali ke mobil. Tidak lama kemudian dia sudah tiba di hotel. Dia memarkir mobilnya di pintu depan dan bergegas memasuki hotel. Seorang wanita

menarik berambut gelap duduk di balik meja resepsionis.

"Ada yang bisa saya bantu?"

Lys menarik napas dalam. "Saya Lys Theron. Saya perlu bicara dengan Takis Manolis. Apakah dia di sini?"

"Kau Lys!"

"Ya."

"Aku Doris, istri Lukios."

"Oh... senang sekali bertemu denganmu."

"Kami semua sudah tidak sabar menantikan acara malam ini."

Bila kakak ipar wanita Takis ini sudah melihat berita pagi ini, wanita itu bisa menyembunyikan reaksinya dengan sangat baik.

"Aku juga, tapi aku perlu bertemu Takis. Apakah kau tahu di mana dia? Aku mampir ke rumahnya, dan mobilnya ada di sana, tapi dia tidak menjawab ketukanku."

"Aku akan tanya Hestia. Dia pasti tahu." Lys menunggu sementara Doris menelepon. Setelah menutup telepon, Doris berkata, "Setelah sarapan Takis pergi ke desa dengan ayahnya dan belum kembali. Kalau kau mau menunggu sebentar, Hestia akan meneleponkan dia untuk menanyakan kapan dia akan kembali."

Lys menahan diri untuk tidak mengerang. "Terima kasih." Wanita malang ini mungkin sedang berusaha menjaga reputasinya sekuat tenaga, tetapi sepertinya tidak berhasil.

Telepon Doris berdering dan wanita itu mengangkatnya. Setelah percakapan yang hanya sebentar, Doris menutup telepon. "Mereka cuma pergi sebentar. Hestia ingin menemuimu di apartemen mereka. Dia ingin bicara denganmu. Pintunya di ujung lorong sebelah kiri."

"Terima kasih banyak atas bantuanmu, Doris."

Dengan tubuh gemeteran luar-dalam, Lys berjalan menuju apartemen tempat Takis dilahirkan dan dibesarkan itu. Hestia menemuinya di pintu dengan pelukan hangat dan memintanya masuk ke ruang tengah. Aroma sedap dari dapur memenuhi ruangan.

"Maaf aku datang mendadak begini saat Anda sedang melakukan persiapan untuk acara nanti malam, tapi aku perlu bertemu Takis secepatnya."

Ibu Takis itu memandang Lys dengan khawatir. "Ada masalah? Ada apa?"

Lys duduk di sofa, melipat lengan di pangkuannya. "Aku sungguh berharap aku sanggup menyampaikannya pada Anda."

"Kalau ini masalah tentang gosip terbaru di tabloid itu, aku tidak peduli."

Lys sedikit terperangah. "Jadi Anda sudah melihat berita di koran pagi ini."

"Takis sudah memberitahu soal itu ketika sarapan, sebelum dia dan ayahnya meninggalkan hotel bersama-sama."

"Aku tadi mampir ke rumahnya, tapi dia tidak ada. Aku—aku sangat khawatir."



"Ada apa?" tanya ibu Takis dengan suara yang begitu ramah, sehingga Lys harus menahan air matanya yang sudah mengambang.

"Dia memintaku menikahinya, tapi aku takut aku bukan wanita yang tepat untuknya. Aku ingin mengatakan itu padanya supaya kita bisa membatalkan pesta pertunangan ini."

"Anakku tidak pernah melakukan apa pun yang tidak dia inginkan. Dan dia ingin kau menjadi istrinya."

"Tapi gosip akan selalu mengikutiku ke mana pun aku pergi, dan itu akan menggangukannya. Aku harus melakukan apa pun demi melindungi Takis dan seluruh keluarga Anda."

"Beri tahu aku dengan jujur. Apakah kau mencintainya?"

Pertanyaan Hestia membuat air mata mengalir di pipi Lys. "Amat sangat, tapi dia mencintai Anda dan suami Anda dengan sepenuh hatinya. Selama bertahun-tahun ini, Takis sudah begitu trauma karena sudah menyakiti hati Anda dengan meninggalkan Kreta. Hal terakhir yang dia butuhkan sekarang adalah menikahi wanita yang akan membuat Anda lebih sakit hati lagi."

Ibu Takis menggeleng. "Sakit hati apa yang kau maksudkan?"

Lys mengusap mata. "Dia terbebani rasa bersalah karena telah meninggalkan Anda, ketika dia berangkat ke New York. Dia tidak pernah bisa memaafkan dirinya karena itu."

"Oh, Sayangku—" Hestia mendekat ke sofa dan memeluk Lys. "Ketika Takis baru umur satu tahun, ayahnya dan aku sudah tahu bahwa dia berbeda dari dua anak kami yang lain. Dia selalu bersikeras untuk menjelajahi dunia, dan dia memimpikan banyak hal untuk membuatnya bahagia. Ketika kekasihnya meninggal, kami tahu bahwa dia harus pergi untuk menemukan hidupnya, dan kami sangat senang Kyrie Rodino memberinya kesempatan itu."

"Anda senang?" Lys berseru. "Sungguh?"

"Tentu. Kami amat bangga atas apa yang telah dia lakukan dan dia raih."

Lys tidak mengerti. "Kalau begitu, justru dialah orang terakhir yang tahu tentang itu. Selama ini dia takut telah mengecewakan Anda dan tidak akan pernah mendapatkan persetujuan Anda. Dan dia khawatir ada sesuatu—" Lys berhenti bicara sebelum dia mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya dia katakan.

"Ada sesuatu apa?" Hestia mendesak.

"Kalau ini kukatakan pada Anda, kurasa dia tidak akan pernah memaafkanku."

"Tentu saja dia akan memaafkanmu."

"D-dia... dia takut ibu atau ayahnya sakit parah," suara Lys tergagap. "Dia pikir itulah sebabnya Anda memintanya kembali ke rumah untuk selamanya."

Ibu Takis mengangkat kedua tangan. "Kami berada dalam kondisi kesehatan terbaik yang bisa kami capai di usia kami sekarang."

"Oh, syukurlah!" Lys setengah terisak.

"Dari mana dia mendapat pikiran seperti itu?"

"Karena Anda memintanya pulang. Dia pikir pasti ada alasan yang amat penting."

"Memang. Ada alasan penting. Alasannya adalah kami mencintainya serta merindukannya. Menurut kami, dia sudah menghasilkan banyak uang dari hotel-hotelnya sehingga sekarang dia bisa pulang dan melakukan hal luar biasa lainnya di sini di Kreta."

"Dia sudah melakukannya!" Lys melompat berdiri. "Anda tahu rumah sakit anak-anak tempat cucu Anda dirawat beberapa hari lalu?"

Hestia mengangguk.

"Takis-lah yang membangun rumah sakit itu dan mendanainya sepenuhnya." Mendengar itu, air mata mengalir di pipi ibu Takis. "Dia sedang membangun satu lagi di Athena."

"Anakku tersayang," bisik Hestia.

"Kumohon, Kyria Manolis. Tunjukkan padanya apa yang Anda rasakan. Katakan padanya bahwa Anda berdua sehat. Yakinkan dia bahwa Anda merestui dia untuk mencari jalannya di dunia. Dia perlu tahu betapa Anda mencintainya, sehingga dia akan merasa utuh kembali. Tapi dia tidak butuh wanita dengan reputasi sepertiku yang hanya akan mengacaukan hidupnya. Maafkan aku, tapi aku tidak berani menikahnya." Lys melepaskan cincinnya dan menyerahkannya pada Hestia. "Tolong berikan ini padanya. Sekarang aku harus pergi."

Hestia memanggilnya, tetapi Lys sudah berlari keluar dari apartemen menuju mobilnya. Air mata terus mengalir deras selama dia menyetir menuju Heraklion. Teleponnya berdering, tetapi dia tidak mengangkat. Setibanya di hotel, dia memarkir mobil dan bergegas ke kamarnya.

Begitu tiba di dalam, dia lari terisak ke kamar tidur dan membenamkan wajah di bantal. Saat teleponnya berdering kembali, dia menolak mengangkat, kalau-kalau yang menelepon adalah Takis. Bila Takis tahu apa yang telah dia lakukan, karena sudah menceritakan semua itu pada ibunya, pria itu mungkin tidak akan sudi berbicara dengannya lagi.

Takis kaget ketika ibunya menyambut dirinya serta ayahnya di pintu belakang apartemen. "Aku senang sekali kalian datang! Tunanganmu tadi mencari-carimu."

"Aku tahu. Aku mencoba meneleponnya, tapi dia belum menjawab."

"Kurasa dia tidak akan menjawab."

Takis mengerutkan dahi dan mengikuti ibunya ke dapur. "Apa maksudnya itu?"

Hestia menatap suaminya sekilas. "Kalian berdua duduk dulu supaya kita bisa bicara."

Takis bersandar di meja, tidak sanggup duduk sampai dia tahu apa yang sedang terjadi.

"Lys datang ke hotel tadi, mencarimu."

Takis menggeram keras. "Kami tadi ke desa untuk mengambil mebel kamar tidur yang Mama pesan, lalu kami pasang di rumah. Aku ingin itu menjadi kejutan untuknya."

Ibunya mengangguk. "Ketika kau sedang sibuk tadi, Lys dan aku bercakap-cakap serius tentang banyak hal, termasuk rumah sakit anak-anak yang sedang kau bangun. Aku akan mengatakan semuanya padamu, tapi pertama-tama aku ingin kau tahu bahwa kau adalah pria paling beruntung di muka bumi ini karena telah menemukan wanita yang benar-benar mencintaimu."

"Dia mengakuinya pada Mama?" Takis tercengang.

"Kau akan kaget mendengar apa saja yang dia katakan padaku." Setelah menghela napas, Hestia menceritakan seluruh percakapannya dengan Lys, tanpa mengecualikan apa pun. Setelah selesai, ayah Takis berbicara lebih dulu.

Pria itu menatap mata Takis yang berkaca-kaca. "Ibumu dan aku selalu menyayangimu sejak kau lahir. Kami sangat mengkhawatirkanmu setelah kematian Gaia, dan kami sungguh senang ketika Kyrie Nassos membukakan pintu baru untukmu. Kami tidak ingin mengatakan atau melakukan apa pun yang membuatmu enggan berangkat, dan kami tidak pernah menyesalkan keputusan itu. Kau tidak tahu betapa kami sangat bangga padamu."

Takis tidak dapat memercayai apa yang dia dengar. Cesare benar mengenai semua ini. Sedangkan mengenai Lys...

"Kami belum siap meninggalkan dunia ini, Nak. Kami berharap dapat menikmati tahun-tahun kehidupan bersamamu dan wanita luar biasa itu, yang amat mencintaimu sehingga memercayakan semuanya pada ibumu."

Takis begitu dikuasai emosi sehingga dia hanya mampu memeluk mereka cukup lama. Setelah berdeham, dia berkata, "Karena Lys sudah begitu jujur, aku juga punya hal penting untuk disampaikan pada kalian. Mungkin kalian tidak akan senang mendengar apa yang sudah kulakukan. Ini tentang alasan aku dan Lys bertunangan. Nassos meninggalkan surat wasiat."

Setelah Takis menyampaikan semua pengakuannya, keheningan merebak di ruangan itu. Ayahnya melangkah mendekatinya dan menepuk bahunya.

"Aku hanya ingin mengatakan satu hal. Fakta bahwa Kyrie Nassos sudah banyak memikirkan dirimu sampai-sampai dia memberikan setengah hotelnya, maka aku dan ibumu berkesimpulan bahwa kau adalah Manolis paling baik dan paling terhormat yang pernah kami kenal. Kurasa yang bisa kami katakan sekarang hanyalah kau harus pergi menemui tunanganmu dan berterima kasih padanya karena telah membuat keluarga ini jauh lebih erat daripada sebelumnya."

Ibu Takis tersenyum. "Aku sudah jatuh sayang padanya." Hestia meraih sesuatu dari saku celemeknya dan mengeluarkan cincin pertunangan. Takis terperanjat karena Lys telah melepas cincin itu. "Berikanlah ini kembali padanya dengan sepenuh cinta kami."

Dada Takis bergemuruh. Dia memandang ayahnya. "Maukah kau mengantarku pulang untuk mengambil mobil? Aku harus mengejar Lys sebelum dia memutuskan untuk melakukan sesuatu yang konyol seperti meninggalkan negara ini."

"Dia mau pergi ke mana?"

"Ke tempat teman ibunya di New York. Kalau dia sudah merencanakan itu, aku harus mencegatnya."

Takis melanggar semua aturan kecepatan berkendara di Heraklion. Sungguh keajaiban dia tidak ditangkap polisi. Betapa leganya dia melihat mobil Lys masih terparkir di tempatnya ketika dia memarkir Acura-nya. Namun mungkin juga Lys pergi memakai limusin. Takis tidak boleh membuang waktu.

Dia bergegas ke *suite* Lys dan mengetuk pintu. Ketika tidak mendapat jawaban, dia menelepon. Tetap tidak diangkat. Tidak mau membuang waktu sedikit pun, dia berlari ke bagian resepsionis hotel. Magda sedang bertugas.

"Apakah kau melihat Lys sore ini?"

"Tidak."

"Dia tidak meninggalkan hotel?"

"Aku tidak tahu. Aku cek dulu dengan manajer." Magda segera kembali. "Tidak ada yang mendengar kabar apa pun darinya."

"Kalau begitu aku butuh kartu kunci kamar. Aku

khawatir tentang Lys. Kami akan mengadakan pesta pertunangan hari ini."

Magda tampak bimbang.

"Begini saja. Apakah kau mau ikut dan membiarkanku masuk?"

"Baiklah." Magda mengambil kartu kunci, lalu menoleh ke seorang wanita yang juga bertugas di meja resepsionis dan mengatakan kalau dirinya akan segera kembali. Bersama-sama, Takis dan Magda bergegas ke lantai tiga.

Magda mengetuk pintu kamar Lys dan menyerukan namanya. Setelah tidak ada respons, dia menggunakan kartu kunci untuk masuk ke kamar.

"Lys?" Takis memanggil namanya. "Ini Takis. Kau baik-baik saja?"

"Apa yang kau lakukan di kamarku?" Terdengarlah suara yang amat dikenal itu, dengan nada tak asing. Takis bisa membuang kekhawatiran bahwa Lys sakit. Suara wanita itu terdengar kuat.

Perasaan lega membanjiri tubuhnya karena ternyata Lys belum pergi ke mana-mana. Takis berterima kasih pada Magda. "Sekarang aku akan mengurus semuanya. Aku janji kau tidak akan kena masalah."

"Akan kupegang janjimu itu."

Setelah Magda pergi, Takis melintasi ruangan. "Aku akan masuk kamar tidurmu, jadi kalau kau sedang tidak berpakaian sopan, lebih baik kau bersembunyi di balik selimut."

"Aku berpakaian lengkap, kalau itu maksudmu."



Takis bergerak masuk. Lys masih tampak mengagumkan, meskipun dia duduk di tepi ranjang dengan jubah merah muda serta bertelanjang kaki, dan wajahnya penuh bercak karena menangis.

Mata ungu wanita itu menatap Takis dengan pancaran menuduh. "Bagaimana kau bisa masuk ke sini?"

"Aku pemilik setengah hotel ini, ingat?" Takis duduk di kursi dekat tempat tidur.

"Tidak ada yang tahu soal itu."

"Magda yang mengizinkanku masuk."

"Tentu saja dia membolehkan kau masuk karena kau menggunakan pesonamu padanya. Dia harus dipecat!"

"Justru sebaliknya, Magda lulus tes terpenting bagiku, dengan bekerja baik di masa krisis."

"Krisis apa?"

"Aku tidak bisa menemukanmu di mana-mana. Setelah bicara dengan ibuku, aku takut kau mungkin ada di sini dan sakit parah sehingga tidak bisa menjawab telepon. Menurut pendapatku, kita harus mengangkat Magda menjadi manajer umum kalau Giorgos pindah."

Lys menunduk. "Jadi ibumu sudah menceritakan semuanya."

Takis benar-benar mencintai wanita ini dengan setiap keping atom dalam tubuhnya. "Ya."

Lys berdiri. "Berita utama di koran itu sepertinya sudah merusak semua yang sudah susah payah kau usahakan dengan ayahmu. Sepanjang pengetahuanku, itulah yang terjadi."

"Kau salah besar."

Lys berjalan bolak-balik, lalu berpaling memandang Takis. "Kenapa kau tidak menjawab teleponku tadi pagi?"

"Aku sedang pergi berbelanja perabotan untuk kamar tidur kita bersama ayahku, dan aku mematikan ponsel."

Lys berkedip. "Kau pergi dengan ayahmu untuk berbelanja perabot?"

"Ya. Sudah jadi tradisi bagi orangtua. Dia bersikeras, dan kami bersenang-senang."

"Berarti ayahmu tidak membaca koran pagi ini."

"Benar, tapi *aku* membaca berita itu, dan kuceritakan itu pada orangtuaku ketika sarapan."

Takis mendengar Lys terkesiap. "Apakah ibumu sudah mengatakan bahwa aku sudah memutuskan pertunangan kita?"

"Ya." Takis merogoh sakunya dan mengeluarkan cincin. "Ini buktinya. Sungguh akan lebih baik kalau kau membicarakannya denganku lebih dulu."

"Aku sudah mencoba, tapi kau tak ada di mana-mana."

"Sekarang kita sudah punya waktu yang tak terbatas."

"Kau tidak butuh penjelasan. Kita berdua tahu bahwa kita tidak bisa melanjutkan kebohongan ini lebih lama lagi. Tidak adil bagi orangtuamu yang begitu mencintaimu."

"Kebohongan apa?"

"Satu-satunya alasan bagi dua orang untuk menikah adalah karena mereka saling mencintai. Orangtuamu harus tahu alasan sesungguhnya kita bertunangan. Tapi karena kau tidak ingin mereka tahu mengenai surat wasiat itu, aku tidak sanggup meneruskan penipuan ini."

"Kau tidak perlu terus bohong. Mereka sudah tahu hal itu."

Takis bisa melihat Lys menelan ludah dengan sulit. "Kapan mereka tahu?"

"Aku memberitahu mereka siang ini."

Lys terduduk lemas di ujung ranjang. "Aku tidak mengerti."

Takis berdiri. "Akhirnya aku bicara dengan mereka, seperti desakanmu padaku. Ternyata kau memang benar tentang semua ini, dan aku keliru. Ketika aku bercerita tentang surat wasiat itu, mereka mengatakan bahwa mereka senang sekali Nassos sangat memikirkan diriku sehingga bisa memberiku hadiah semacam itu."

"Oh, Takis—" Lys berseru, terdengar amat bahagia. "Jadi, sekarang tak ada bayang-bayang lagi? Akhirnya kau bahagia?"

"Belum. Aku masih menunggumu mengakui bahwa kau mencintaiku. Kemarin malam kau ingin aku tetap tinggal bersamamu. Sebuah pengakuan cinta darimu akan membuatku berlari menghampirimu."

Lys mengalihkan pandangan dari Takis. "Kau nakal, Takis. Setelah bicara dengan ibumu, kau tahu, aku juga."

"Kau juga *apa?*"

"Mencintaimu."

"Kapan kau tahu?"

"Di kantormu, di Italia. Tapi semua itu sudah tidak penting sekarang, karena perasaan cinta seperti itu harus mendapat balasan, dan ternyata tidak, jadi kuharap kau pergi saja sekarang."

"Aku tidak bisa pergi karena aku mencintaimu lebih dari aku mencintai hidupku sendiri."

Lys terperangah. Dia berbalik. "Aku tidak percaya," dia berbisik.

"Apa kau betul-betul berpikir aku akan memintamu menikahiku meskipun kau tidak membuat duniaku jungkir balik? Sejak upacara pemakaman itu, aku sudah tahu bahwa kau adalah wanita yang diciptakan untukku. Saat di sana rasanya sungguh tidak nyata, melihat sang takdir berjalan melewatiku di lorong gereja. Perasaanku padamu melampaui aspek fisik apa pun. Bagaimana mungkin kau meragukan itu?"

"Karena aku takut memercayainya."

Takis meraih tangan kiri Lys dan menyelipkan cincin itu kembali ke jari manisnya. Lalu dia menyentuh raut wajah cantik Lys dengan kedua tangannya. "Aku bisa memahami ketakutan itu. Kau sudah kehilangan kedua orangtuamu serta Nassos. Tapi kau tidak akan pernah kehilangan aku. Kita akan menikah dan membangun keluarga."

Lys melingkarkan lengan di leher Takis. Kilau mata

Lys yang memancarkan cinta serasa membutuhkan bagi Takis. "Cintaku padamu begitu besar sampai-sampai aku berpikir tidak akan mampu menampungnya."

"Tidak perlu dicoba." Terdorong oleh hasrat, Takis menggendong calon pengantinnya itu dan membawanya ke ranjang, menurunkannya di kasur. "Seandainya kau tahu sudah berapa lama aku menanti-nanti untuk mencintaimu seperti ini. Berikan bibirmu, Sayang."

Reaksi Lys yang penuh gairah menjadi ilham bagi Takis, tetapi mereka belum sempat berciuman ketika telepon Lys berdering, diikuti ketukan keras di pintu kamar.

Dengan enggan Takis melepas bibir Lys yang lezat. "Aku akan membuka pintu sementara kau menjawab telepon."

Ketika Takis bergegas melintasi ruangan dan membuka pintu, dia melihat Danae berdiri di sana, dengan telepon di tangannya.

Seulas senyum merekah di wajah Danae. "Aku lega ternyata kaulah penyebab Lys tidak menjawab teleponku."

Takis balas tersenyum. "Aku lega ternyata kau yang datang, bukan manajer hotel. Masuklah. Lys akan senang sekali melihatmu."

Danae mencium pipi Takis. "Bohong," dia berbisik.

Lys bergegas ke ruang tamu dan memeluk Danae. "Maaf aku tidak menjawab teleponmu tadi."

"Tak apa-apa. Kurasa kalian berdua perlu mempercepat tanggal pernikahan. Bagaimana kalau tiga minggu

dari sekarang? Diskusikanlah dengan orangtuamu. Kita adakan pesta di Kasos."

Takis tidak pernah menyangka bisa mengalami kebahagiaan semacam ini. "Pemikiranmu persis sama denganku, Danae. Karena kau sudah di sini, aku akan pergi."

Lys memberinya tatapan memohon. "Apa kau betul-betul harus pergi?"

Ini seperti *déjà vu*. Untungnya Danae menyela mereka, mencegah Takis agar tidak melanggar sumpahnya untuk tidak bercinta dengan Lys sebelum upacara pernikahan.

"Ya." Lys tahu alasannya. "Aku akan kembali nanti, untuk menjemputmu dan Danae ke pesta pertunangan kita." Takis mencium singkat bibir Lys sebelum pergi.

# 10



*Tiga minggu kemudian.*

SEHARI sebelum acara pernikahan, teman-teman dekat Takis terbang dari Milan. Sementara para pria berkumpul, Gemma, istri Vincenzo, dan Filippa, tunangan Dimi, datang ke kamar hotel Lys untuk mengobrol. Lys sangat bahagia bisa berteman dengan kedua wanita itu, yang bersahabat dan begitu penting dalam hidup Takis.

Terasa jelas bagi Lys bahwa mereka akan menjadi teman dekat, terutama ketika Gemma mengumumkan bahwa dia hamil.

"Apakah Vincenzo tahu?"

Wanita itu tersenyum pada Lys. "Oh, ya, dan sekarang dia begitu senang dan khawatir karena aku mual tiap pagi, jadi dia tidak pernah meninggalkanku sendirian. Dokter memberiku obat antimuntah dan sekarang sudah terkendali, tapi Vincenzo membuatku sangat jeng-

kel. Kalau dia bertingkah seperti itu terus sampai bayinya lahir, mungkin aku akan jadi gila."

"Kau tidak akan gila," Filippa menyindir. "Dia tidak akan membiarkan itu terjadi."

Lys tertawa terus. "Apa menurutmu doktermu akan membiarkan kau tetap menjalankan tugas sebagai koki eksekutif khusus untuk membuat kue?"

"Aku sudah bicara dengan dokterku tentang itu. Dia akan memantau dengan cermat, dan akan memberitahu kapan saatnya aku harus berhenti. Vincenzo dan aku sudah bicara dengan Cesare, yang sedang mencarikan pengganti."

"Entahlah," gumam Lys. "Kata Takis kau koki yang luar biasa."

"Memang," tunangan Dimi itu setuju.

Gemma tersenyum lebar. "Stop, kalian berdua. Ada banyak ahli masak hebat di luar sana, dan masih ada banyak waktu." Dia memandang Lys. "Aku senang sekali melihat kau dan Takis akan segera menikah. Dia pria yang paling tampan dan menawan. Dia akan dengan sekuat tenaga melakukan segalanya untukmu, karena begitulah watak bawaannya sejak lahir."

"Aku sudah tahu itu, bahkan sebelum kami bertemu dan ketika aku diam-diam setengah jatuh cinta padanya."

"Kau benar-benar tidak pernah bertemu Takis ketika dia bekerja di New York?" Filippa bertanya dengan tak percaya.

"Tidak. Aku masih enam belas tahun, masih SMA



ketika Takis pertama kali mulai bekerja untuk ayahku, dan aku jarang berada di hotel. Setahun kemudian ayahku meninggal dan Nassos membawaku ke Kreta."

"Cerita kehidupan Takis itu sungguh luar biasa. Begitu juga hidupmu." Gemma bergumam. "Aku senang sekali kalian akan menghabiskan waktu di *castello* setelah bulan madu nanti. Takis suka di sana."

Gemma mengangguk. "Kami sudah tidak sabar menunggu kita semua berkumpul bersama lagi. Para pria itu merindukan Takis lebih dari yang bisa kaubayangkan, Lys. Kau harus berjanji akan sering-sering terbang ke Milan, atau kehidupan di tempat itu tidak akan sama lagi."

"Benar," kata Filippa sambil tersenyum. "Dimi sudah menganggapnya sebagai saudara. Mereka semua begitu dekat."

"Menurutku itu mengharukan sekali," gumam Lys.

"Kalau-kalau kau tidak tahu, priamu itu sudah tidak sabar menikahimu. Kata Dimi, bila Takis harus menunggu satu hari lagi, dia tidak akan tahan."

"Aku juga merasakan hal yang sama."

"Kami tahu," kata Gemma tertawa geli. "Karena kami sudah diberi petunjuk khusus, kami sebaiknya bergegas ke limusin dan menemui bapak-bapak itu."

"Mereka akan mengajak kami makan siang," kata Filippa memberitahu Lys. "Kami tidak berani datang terlambat karena Vincenzo akan langsung lari kemari untuk mencari tahu apakah ada yang tidak beres dengan Gemma."

Tawa mereka pecah ketika mereka melangkah ke ruang tengah. Lys tidak pernah tahu bagaimana rasanya punya saudara kandung. Sekarang dirinya merasa sudah memperoleh beberapa saudara kandung sekaligus.

Pada hari berikutnya, Lys berdiri di depan pendeta berjubah hitam, dengan gaun sutra putih menyapu lantai dengan banyak renda. Dia membawa seikat mawar ungu yang serasi dengan anting-anting ungu safir asli yang diberikan Takis kepadanya sebagai hadiah sebelum pernikahan.

Selama upacara pernikahan di tengah hari itu, di gereja di Heraklion yang sarat hiasan bunga-bunga, dikelilingi oleh keluarga dan beberapa teman dekat, Lys benar-benar merasa seakan dia tidak lagi menginjak Bumi.

Menatap Takis, pangeran Kreta-nya yang bertubuh tinggi dan mengenakan jas biru gelap serta mahkota pernikahan, semua orang lain tersingkir dari benak Lys. Bayangan tentang Takis dalam penampilan itu akan terukir di hatinya untuk selamanya. Kini Takis adalah suaminya, pria paling tampan, paling mengagumkan di seluruh dunia!

Ketika mereka dibimbing mengitari meja tiga kali, di tempat mereka minum dari cangkir untuk menandai perjalanan mereka menempuh kehidupan bersama-sama, Lys berdoa semoga dirinya tidak mati karena terlalu bahagia. Dengan bersumpah pada mempelainya,

Takis sudah membuat momen yang sakral ini menjadi bermakna sedemikian rupa sehingga tak bisa dibandingkan dengan apa pun. Namun sekarang, setelah dirinya menjadi istri Takis, Lys sudah tidak sabar menunjukkan pada pria itu betapa berartinya dia baginya.

Mereka akan menghabiskan waktu di kapal pesiar yang ditawarkan Danae, tetapi tujuan perjalanan mereka tetap menjadi rahasia. Setiap kali Lys membayangkan malam pernikahan dan hanya berdua dengan Takis, gelombang hasrat menyapu dirinya. Setelah mereka meninggalkan gereja, dia nyaris tidak sadar akan kedatangan helikopter mereka yang terbang ke Kasos tempat resepsi pernikahan.

Danae sudah berusaha keras agar keluarga Takis dan teman-temannya menikmati acara dengan nyaman. Dia sudah mengatur agar semua orang menginap di tempat di mana mereka dapat berenang, makan-makan, dan menikmati liburan untuk merayakan pesta perkawinan ini.

Yang paling menyenangkan bagi Lys adalah tiga anak kecil yang mengagumi paman mereka, Takis, berkeliaran mengitari mereka berdua. Anak-anak perempuan itu menyentuh gaun Lys dan kerudung wajahnya serta mengajukan berbagai pertanyaan yang tak habis-habisnya.

Jauh dalam hati, Lys berharap dia bisa segera hamil. Ketika dia melihat betapa bahagianya Takis bergurau dengan anak-anak itu, bermain dengan mereka, Lys sangat menantikan hari ketika dia hamil. Kamar tidur

kedua di lantai atas akan menjadi ruang bayi yang sempurna ketika saat itu tiba, dan Lys sudah tahu warna apa yang dia inginkan.

Di tengah suasana yang penuh kegembiraan, ayah Takis berdiri untuk bersulang. "Aku adalah pria yang paling bahagia, melihat anak bungsuku yang luar biasa menikahi wanita cantik yang kuharap bisa melaksanakan tugasnya sebagai orang Kreta dan memberi kami lebih banyak cucu." Seolah-olah pria itu bisa membaca pikiran Lys.

Takis menggenggam tangan Lys dan tidak melepaskannya.

Setelah Nikanor bersulang, Dimi berdiri. "Aku sangat menyayangi Takis sudah seperti saudaraku sendiri. Aku sangat bahagia karena dia menikahi seorang wanita yang juga kusayangi. Lys telah melakukan sesuatu yang tak pernah bisa dilakukan orang lain, dengan memberi cahaya pada mata Takis, cahaya yang selama ini hilang."

"Itu benar," bisik Takis di telinga Lys.

Lukios mengikuti kalimat Dimi dengan bersulang. "Tahukah kau, Dimi? Aku *adalah* kakak kandungnya dan aku sangat bangga dengan adikku yang luar biasa, yang kesuksesan terbesarnya saat ini sedang duduk di sampingnya. Selamat datang di keluarga kami, Lys."

Lys mulai menangis sementara acara bersulang lainnya terus berlanjut. Akhirnya Cesare mengangkat gelas sampanyenya. "Untuk sang pengantin pria, pria yang tetap menegakkan kepala ketika dia kehilangan

hatinya. Aku ada di *castello* pada hari dia kehilangan hatinya, dan menyaksikan kejadian yang mengguncang dunia itu dengan mata kepala sendiri."

Semua orang bersorak, terutama Takis, yang tawanya menunjukkan pada Lys bahwa itu adalah gurauan pribadi di antara mereka berdua. Lys akan perlu menanyakan Takis tentang arti gurauan itu nanti.

Kemudian Vincenzo bersulang untuk terakhir kali dan mengangkat gelasnyanya. "Untuk pasangan Manolis terbaru di Kreta. Seperti istriku yang tercinta dan aku, semoga mereka tetap menjadi pasangan selama hidup dan mati."

"Aku sudah siap untuk itu!" Takis berseru tanpa merasa malu, membuat semua tertawa dan bertepuk tangan. Lalu dia mencium pipi Lys. "Saatnya kau ganti baju. Kita akan naik helikopter menuju kapal pesiar. Cepatlah. Aku tidak sabar untuk berduaan denganmu."

Kata-kata itu terucap dengan suara Takis yang dalam, membuat tubuh Lys tersentak dan dia berlari ke kamar tidurnya untuk berganti baju dengan setelan baru berwarna krem yang sudah dia pilih bersama Danae. Dia memasang bros bunga mawar ungu di bahunya. Rasanya menyenangkan sekali setelah akhirnya terlepas dari kesedihan. Kemurungan di masa lalu telah lewat. Bersama Takis yang menunggunya, hanya ada kegembiraan di masa yang akan datang.

Dua puluh menit kemudian, semua orang mengikuti mereka berjalan keluar menuju helikopter. Senja sudah

merayap melingkupi mereka. Lys memeluk Danae, keduanya menumpahkan air mata bahagia. "Aku yakin kedua orangtuamu dan Nassos sedang menyaksikan hari ini."

Lys merasakan kerongkongannya tersekat. "Aku juga berpikir begitu. Aku mencintaimu. Terima kasih untuk segalanya, dan terima kasih telah memberi kesempatan bagi keluarga dan teman-teman Takis untuk menyambutku. Kami akan segera kembali."

"Kau menikahi seorang pria yang sangat menawan, Lys. Aku iri padamu atas apa yang sedang menunggu-mu."

Lys melihat Takis memeluk keluarganya sebelum membantu dirinya naik ke helikopter dan mengatakan pada pilot bahwa mereka sudah siap. Sebelumnya, koper-koper mereka sudah diterbangkan ke tempat tujuan.

Lys amat-sangat bersyukur mereka tidak harus menempuh penerbangan jarak jauh. Dia sudah menantikan saat ini begitu lama, sehingga rasanya sudah tak sabar. Sebelum dia sadar, mereka sudah turun dan mendarat di lokasi pendaratan di kapal pesiar. Lys nyaris melompat dari tempat duduknya, sangat ingin segera berdua saja dengan Takis yang membantunya keluar dari helikopter.

"Apakah aku sedang bermimpi, Sayang?"

Takis berhenti untuk mencium Lys. "Kalau kau memang bermimpi, aku ada dalam mimpi itu bersamamu. *Selamanya.*"

Malam pernikahan mereka akan dimulai. Sekarang,

kalau saja jantungnya mau berhenti berdegup keras-keras, maka dia akan mampu bernapas.

Saat mereka tiba di pintu luar kamar kabin utama, Takis memeluk Lys dan mengangkatnya melewati ambang pintu. "Akhirnya," Takis berbisik tegas.

*"Takis—"*

Teman-teman Takis sudah menyiapkan kamar itu sesuai kebutuhan khususnya. Kamar itu penuh dengan bunga dan hanya disinari lilin-lilin. Danae layak diberkati karena sudah memberitahu Takis akan kesenangan Lys pada pangeran dalam lukisan dinding itu. Lys bukan hanya mengatakan pada Takis bahwa ada banyak kemiripan antara pangeran itu dengannya, melainkan juga bahwa di dunia dongeng, dia ingin sekali menikahi sang pangeran tersebut.

Setelah mendengar tentang itu, Takis memutuskan pada malam pernikahan mereka, dia akan memperlakukan Lys sebagai putri raja. Dia tidak bisa membangun kembali istana Minoan, tetapi dia akan meyakinkan Lys bahwa wanita itu adalah sosok paling berharga dalam hidupnya. Ketika Takis menurunkan Lys ke lantai, gelombang adrenalin mengalir deras di pembuluh darahnya karena sangat menantikan semua ini.

Jantung Lys berdebar keras hingga membentur-bentur tulang dadanya ketika dia memandang berkeliling, selagi menunggu Takis yang sedang menyegarkan diri di kamar mandi. Dia sudah pernah berada di kapal pesiar ini

beberapa kali, tetapi jarang masuk ke kamar ini dan belum pernah melihat kamarnya dihias seperti ini. Takis telah menyulapnya menjadi kamar pengantin yang cocok untuk seorang ratu. Aroma harum bunga-bunga di sana sungguh memabukkan. Lys melangkah mendekati bunga di samping tempat tidur, mencium aromanya.

"Takis?"

"Aku di sini."

Lys berbalik dan nyaris pingsan. Takis tampak gagah sekali dalam jubah putih sederhana berbahan kain handuk. Lys tidak mampu berpikir, apalagi berbicara. Mata Takis berkilau seperti batu permata hijau dalam cahaya lembut.

Takis mengulurkan jubah serupa pada Lys. Lutut Lys nyaris tertekuk. Dengan tangan gemetar, dia masuk ke kamar mandi di dalam kamar. Setelah melepas pakaiannya, dia mengenakan jubah itu.

Sebelum ini Lys sudah tahu bahwa Takis memiliki sisi kreatif dalam dirinya, tetapi dengan melakukan semua kerepotan ini untuk menyenangkan dirinya, itu membuat Lys memandang pria itu dengan sudut pandang yang baru. Dengan jantung berdegup keras tak terkendali, dia melangkah kembali ke kamar tidur.

Takis berdiri di tepi ranjang besar itu. "Mendekatlah, agar aku dapat melihat pengantin yang paling cantik di seluruh Kreta."

"Takis—"

"Kau yakin tidak takut akan semua ini? Setelah semua yang kita alami?"



"Aku—aku tidak tahu apa yang kurasakan." Suara Lys bergetar.

"Kaulah istri yang kuinginkan, wanita berhati penuh kasih yang kudambakan sejak pertama kali aku melihatmu. Rasanya aku tidak layak mendapatkanmu, tapi aku bersumpah akan mencintaimu selamanya. Kemarilah, *agape mou*."

Lys terbang ke pelukan pria itu. Takis memutar-mutar tubuh istrinya sebelum menurunkannya ke ranjang. Bibir mereka bertemu, didorong gairah tak tahanankan dan mereka mulai menikmati satu sama lain. Satu jubah, kemudian jubah berikutnya, jatuh tergeletak di lantai.

Tubuh mereka menyatu dalam ledakan cinta dan hasrat. Lys tidak tahu bahwa rasanya akan seperti ini. Sepanjang malam mereka saling memberi dan menerima kenikmatan yang tak terbayangkan. "Aku sangat mencintaimu, Takis. Kau sungguh tidak tahu..."

"Kalau begitu kau pasti bisa mengerti bagaimana perasaanku. Kau cahaya hidupku, Lys. Cintailah aku, Sayang, dan jangan pernah berhenti."

Mereka tidak berhenti. Menjelang siang hari barulah terdengar ketukan keras di pintu kabin.

Lys mengerang dan memeluk Takis lebih erat. "Katakan pada siapa pun itu untuk pergi."

"Kalau bukan Cesare yang menyiapkan sarapan kita sebelum pergi, orang itu akan kuusir. Tapi dia pasti sudah memberi instruksi jelas untuk memastikan kita menyantap sarapan ala Kreta yang sempurna."

Lys tertawa geli. "Dan dia tahu kau pasti sangat lapar sehingga bisa makan apa saja. Aku suka dia karena itu, sebab aku sudah lupa memberimu makan."

Takis mencium titik-titik di tubuh Lys. "Kau sudah menyajikanku santapan para dewa, tapi memang benar bahwa aku masih butuh makanan makhluk hidup, dan masakan Cesare itu luar biasa enak. Sebetulnya, seharusnya dialah yang jadi tukang masak baru setelah Gemma pergi."

"Apa kau sudah bilang begitu padanya? Mungkin dia akan bersedia melakukannya untuk sementara."

"Soal itu akan kuserahkan pada Vincenzo agar dia yang mengurus. Tahukah kau bahwa Cesare selalu bilang kalau ibunya adalah koki terbaik yang pernah ada?"

"Itu gagasan yang bagus. Kita harus bicara lebih banyak tentang itu, tapi saat ini aku tahu kau lapar. Aku juga." Lys mencium rahang Takis yang kukuh dan perlu dicukur, membiarkan pria itu berlama-lama membelainya sampai dia merosot turun dari ranjang dan mengenakan jubah handuknya. "Tetaplah di sini dan akan kuambilkan."

Takis berbaring bersandar di bantal, setiap bagian tubuhnya tampak seperti pangeran dalam mimpi Lys. Ada terlalu banyak yang bisa Lys lakukan untuk suaminya. "Aku sangat mencintaimu, Takis, dan aku ingin melakukan semua yang bisa kulakukan untuk membuatmu bahagia."

Setelah menciumi Takis dengan sepenuh hati, Lys

bergegas melintasi kamar. Seorang karyawan sudah meninggalkan nampan berisi sarapan buatan Cesare di samping pintu. Nampan itu penuh dengan semua menu kesukaan Takis. Lys membawa nampan itu ke ranjang, tempat mereka bisa bermalas-malasan dan makan sesukanya.

Setelah makan sebanyak yang dia mampu, Lys berbaring kembali. "Kau benar. Belum pernah ada makanan yang lebih enak daripada ini seumur hidupku." Ditatapnya suaminya yang menakjubkan. "Apakah Cesare akan tersinggung kalau kau benar-benar mendekatinya dan memintanya jadi *chef* di hotel di Milan?"

Takis meletakkan nampan di lantai, lalu menarik Lys kembali ke pelukannya. "Tentu saja tidak," dia bergumam di dekat leher Lys. "Setelah menjalankan jaringan restorannya sendiri di New York, selama ini Cesare sudah selalu dimintai banyak restoran di seluruh dunia untuk menjadi *chef* utama. Dia hanya perlu menyebutkan tarifnya."

Lys menghujani wajah Takis dengan ciuman. "Tapi dia ingin tetap bersamamu dan Vincenzo serta Dimi. Kalian berempat punya hubungan yang sangat istimewa. Aku akan cemburu kalau aku tidak tahu cerita tentang awal semua ini, dan mengapa."

"Kami memang sangat dekat, tapi kau akan selalu menjadi yang utama buatku."

"Kenapa kau tertawa begitu keras ketika Cesare bersulang?"

"Aku sudah tahu kau akan bertanya." Takis mencium Lys lagi. "Setelah kau meninggalkan kantorku, dia melihat aku langsung tidak keruan. Saat itu aku masih tidak mengerti mengapa Nassos meninggalkan setengah hotelnya untukku.

"Masalahnya pun jadi lebih rumit karena aku baru bertemu denganmu lagi setelah melihatmu di upacara pemakaman. Sejak itu kau tidak pernah lepas dari pikiranku, dan aku tahu dalam jiwaku bahwa *kaulah* wanita yang diciptakan untukku. Tapi aku tak ingin jatuh cinta. Pada puncak frustrasiku, aku melempar akta itu melintasi ruangan, dan kertas-kertas itu mendarat di dada Cesare."

Lys menyembunyikan wajah di leher Takis, tertawa pelan. "Terima kasih sudah menceritakannya padaku. Kau sungguh tidak tahu betapa aku mencintaimu." Mata Lys berkaca-kaca. "Ini pernikahan yang sempurna, kan?"

"Nyaris sesempurna dirimu. Syukurlah Danae memberikan restu untukku. Dan syukurlah Nassos sudah menyatukan kita. Aku setengah tidak percaya Nassos punya firasat kalau dia mungkin tidak akan lama bersama kita. Setiap kali aku memikirkan suratnya untukmu dan aktanya untukku, punggungku seperti tertusuk-tusuk."

"Aku juga," suara Lys terdengar bergetar. "Aku—aku tidak sanggup membayangkan hidup tanpamu sekarang."

"Jangan coba-coba. Aku ingin mencintaimu sepanjang siang dan malam seumur hidup kita, Kyria Manolis."

Lys tersenyum dan menciumi Takis dengan penuh semangat. "Benar. Aku *memang* Mrs. Manolis dan aku ingin secepat mungkin punya bayi denganmu. Lain kali kalau kita pergi ke toko cat itu lagi untuk memilih warna kamar bayi, *aku* akan menjadi orang yang harus dihadapi wanita itu, bukan kau. Aku ingin warna biru."

"Aku membayangkan warna merah muda."

Mereka berciuman lagi. "Sekali ini kita bertentangan."

"Tidak. Kita cukup membangun beberapa kamar lain di belakang rumah. Aku ingin menamai anak perempuan pertama kita Lysette, sebagai penghormatan untuk Nassos. Dia sudah menyatukan kita, sayangku."

"Manis sekali." Lys menghujani wajah Takis dengan ciuman, "Bicara seperti suamiku yang tiada duanya. Kurasa anak laki-laki pertama kita perlu dinamai Nikos Takis Manolis, untuk menghormati ayahmu dan *kau*!"

Tawa pelan Takis melumerkan tulang-tulang Lys sebelum pria itu berguling untuk merengkuh tubuhnya dan mulai menciuminya sampai terlena.

Lama setelah itu, mereka kembali mendapatkan sajian makanan istimewa. Setelah kenyang, Takis berbaring miring sehingga mereka bisa berpandangan. "Aku tahu apa yang perlu kita lakukan dengan hotel di Heraklion."

"Aku juga. Kita akan menjaga dan menjalankannya bersama-sama."

"Ya, dan siapa pun dari anak kita yang menunjukkan minat untuk mengurus hotel, kita biarkan dia melakukannya."

Lys membelai bibir Takis dengan jarinya. "Dan kalau salah satu dari mereka ingin mengubahnya dengan cara yang tidak lazim? Bagaimana menurutmu?"

Takis menarik napas dalam-dalam. "Satu hal yang pasti. Kita semua akan membicarakan segala sesuatunya bersama-sama, sehingga tidak ada kemungkinan timbulnya kesalahpahaman yang dapat berlanjut bertahun-tahun tanpa kepastian."

"Oh, aku senang sekali kau berkata begitu!" seru Lys. "Tak ada wanita yang seberuntung aku seperti ini. Kemarilah, suamiku, dan biarkan aku mencintaimu seperti yang belum pernah kaualami. Mungkin aku tidak akan membiarkanmu keluar dari kamar ini sampai beberapa hari."

"Aku akan membuatmu menepati janjimu, makhluk cantik."

Pada tanggal satu Juni, cuaca sungguh panas di Florence, Italia. Lys sudah merasa tidak enak badan sebelum mereka terbang ke sini dan disambut oleh vila Dimi yang dingin.

Entah apakah gejala sakit yang dia rasakan itu adalah flu, atau... *apakah mungkin dia hamil secepat ini?* Gemma sudah mengatakan bahwa dia mengalami gejala serupa

ketika dia menyadari dirinya sedang mengandung bayi Vincenzo.

Sebelum berangkat ke gereja pagi berikutnya, Lys melakukan tes kehamilan di rumah. Dia senang sekali karena tes itu menunjukkan bahwa dia hamil bayi Takis. Namun dia tidak ingin memberitahu Takis sampai setelah pernikahan Dimi.

Perayaan menuju hari besar dan upacara perkawinan yang istimewa itu sangat melelahkan bagi Lys, dan setelah mereka meninggalkan vila Dimi se usai acara resepsi, Lys memperhatikan bahwa suhu tubuhnya belum juga menurun.

Saat itu Lys ingin sekali berbaring di kamar mereka sampai tiba saatnya mereka terbang pulang hari berikutnya. Namun begitu, mereka berada di limusin, Takis mengatakan kepada sopir untuk mengantar mereka ke bandara. Lys menoleh ke suaminya, memperingatkan. "Kupikir kita akan pergi besok."

Takis tersenyum misterius pada Lys. "Jangan khawatir. Aku sudah mengatur agar bagasi kita sudah dimasukkan ke pesawat. Kita akan mampir 24 jam di Milan sebelum pulang. Setelah bulan madu kita di kapal pesiar beberapa bulan lalu, aku ingin kita menikmati bulan madu lagi di Milan, tapi kuputuskan untuk menyimpan kejutan ini sampai setelah perkawinan Dimi."

Lys merasa sungkan mengatakan pada Takis kalau dirinya sedang tidak enak badan dan merusak rencana suaminya itu. "Aku—aku tidak tahu kau punya banyak

pekerjaan di *castello* dalam perjalanan ini,” suaranya melemah. Dia hanya ingin kembali ke vila dan tidur di kamar yang dingin, tetapi Takis begitu baik padanya sehingga dia tidak mampu meredam kebahagiaan suaminya saat ini. Dengan adanya acara perkawinan Dimi, Takis merasa makin bersemangat.

Dia mencium istrinya. “Ini bukan untuk pekerjaan. Hiburlah aku, *agape mou*.”

Lys amat mencintai Takis sampai-sampai dia rela melakukan apa pun yang harus dia lakukan demi pria itu, bahkan meskipun hal tersebut merenggut nyawanya sekalipun.

Dua jam kemudian, ketika mereka berhenti di tempat parkir pintu masuk depan, Takis mencium Lys untuk membangunkannya. “Ayo, tukang tidur. Kita sudah sampai.”

Lys berusaha keras untuk patuh ketika mereka menapaki tangga yang seolah tanpa akhir menuju pintu masuk utama. Takis bergegas agar mereka berdua masuk dan melintasi ruang tengah menuju bagian belakang *castello*, tempat Lys harus menghadapi tangga batu melingkar.

Kepalanya mulai pusing ketika mereka menaiki menara bergaya abad pertengahan itu, dan dia jadi merasa yakin bahwa dirinya tidak akan sanggup, maka dia bersandar ke tubuh Takis.

“Kau baik-baik saja? Kita sudah hampir sampai.”

“Suamiku sayang—kau yakin kau tidak berharap aku akan pingsan sebelum kita tiba di atas?”



Tangga dari abad pertengahan yang suram itu menggemakan tawa Takis. "Hanya tinggal beberapa menit lagi dan semua ketakutanmu akan lenyap."

Ketika Lys mencapai pintu yang menyerupai pintu benteng, Takis membukakannya untuknya. "Kita sudah tiba di tempat di mana aku akan dengan senang hati melayani istriku yang berharga."

Jantung Lys berdegup keras seakan hendak membentur tulang-tulang dadanya ketika mereka melangkah melewati ambang pintu dan Takis menggandengnya menuju kamar tidur. Kamar besar di menara itu adalah gambaran kamar bangsawan yang anggun seperti dari beberapa abad lalu. Cahaya yang menembus jendela kaca warna-warni melingkupi ruangan itu dengan ribuan warna berbeda dan nyaris membuat Lys tak bisa bernapas.

"Takis?"

"Ayo terus, dan berbaringlah di ranjang. Aku akan segera kembali."

Rasanya menyenangkan sekali bisa melepas baju dan menenggelamkan diri di tempat tidur. Saat ini Lys benar-benar tidak punya tenaga. Semenit kemudian dia mendengar Takis memanggilnya dan dia membuka mata.

Lys tidak tahu apa yang dia harapkan saat ini, tetapi bukan melihat pangeran dalam mimpinya muncul menjadi nyata di depan matanya. Takis tampak begitu luar biasa dalam baju tunik putih, dan dalam cahaya remang kamar itu, mata Takis tampak berkilau di wajahnya yang bagai perunggu.

Meskipun merasa amat tidak enak badan, jantung Lys mulai berdegup seirama dengan hasrat yang berdebum dalam pembuluh-pembuluh darahnya, lalu dia berusaha duduk, tetapi Takis malah membaringkan diri di sampingnya di ranjang besar itu.

"Jangan bergerak. Aku ingin memandangi istriku yang cantik."

"Takis—"

"Sejak kau menjadi istriku, sejak aku bertemu denganmu, aku tahu bahwa kau adalah sosok yang kubutuhkan, orang yang kucintai. Aku bersumpah pada malam pernikahan kita bahwa aku akan mencintaimu selamanya. Dan aku bermaksud menunjukkan padamu betapa serius aku memegang sumpah itu. Kemarilah, Sayang."

Namun ketika Takis mendekatkan bibirnya untuk menciumi Lys dengan penuh gairah karena hasratnya, Lys harus memalingkan wajah.

"Lys—kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja," Lys berseru lembut. "Hanya... aku merasa sangat tidak enak badan."

Takis membelai pipi Lys. "Aku tidak tahu kau sedang tidak enak badan. Seharusnya kau bilang padaku."

"Sudah berlangsung beberapa hari. Aku tidak mau bilang-bilang."

"Aku akan membawamu ke dokter." Kecemasan sudah menghapus kilau dari wajah dan mata Takis. Hal itu mengingatkan Lys pada cara Vincenzo memandang

Gemma, yang muntah-muntah setiap pagi pada awal kehamilannya.

"Tidak. Aku tak apa-apa. Tidak perlu ke dokter. Aku sudah mengetes."

"Tes?" Takis memandang Lys penuh harap.

"Aku hamil, Sayang, bukankah itu luar biasa?"

Untuk kedua kalinya dalam waktu semenit, raut muka suaminya yang tampan itu berubah lagi. Kali ini wajah itu tampak kaget dan senang. Tangan Takis bergeser ke perut Lys. "Bayi kita...?" Suaranya bertanya-tanya, menjangkau inti keberadaan diri Lys.

"Aku akan ke dokter segera setelah kita tiba kembali di Tylissos. Tapi meskipun aku ingin sekali bercinta denganmu sekarang, aku tidak bisa."

Mendadak Lys berguling turun dari tempat tidur, lari ke kamar mandi, dan muntah-muntah. Takis mengikutinya untuk menolongnya.

"Apa yang bisa kulakukan untukmu?"

Lys membasuh mulut dan wajah sebelum menoleh memandang Takis dengan senyuman tipis. "Kurasa kau sudah melakukannya, luar biasa." Takis membantu Lys kembali ke tempat tidur. "Tapi aku minta tolong satu hal."

"Apa? Aku akan melakukan apa pun untukmu."

"Kau harus janji kau tidak akan senewen."

"Aku janji aku akan mencoba tetap tenang."

"Bohong," Lys menggoda.

"Aku hanya ingin mengurus dirimu dan si bayi sebaik

mungkin,” kata Takis. ”Itulah sebabnya aku membawamu kemari.”

”Dan ini merupakan kejutan yang menyenangkan, karena dibawa ke *castello* oleh pangeran Kreta-ku. Aku mencintaimu, Takis.”

”Dan aku juga mencintaimu, Lys,” kata Takis. ”Aku sudah tidak sabar menghabiskan sisa hidupku bersamamu, cintaku, cinta abadiku.”



**H HARLEQUIN** KOLEKSI ISTIMEWA



Pembelian:

Buku cetak: [www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

Buku digital/e-book: [ebooks.gramedia.com](http://ebooks.gramedia.com)

**GRAMEDIA** penerbit buku utama



**HARLEQUIN** KOLEKSI ISTIMEWA



## SATU MALAM DI MADRID

.....●.....  
A SPANISH AWAKENING

KIM LAWRENCE

Pembelian:

Buku cetak: [www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

Buku digital/e-book: [ebooks.gramedia.com](http://ebooks.gramedia.com)

**GRAMEDIA** penerbit buku utama







# TERIKAT CINTA MILIARDER YUNANI

BOUND TO HER GREEK BILLIONAIRE

Sejak mewarisi sebuah hotel di Kreta, hidup Lys Theron berubah drastis. Terlebih, dia harus membagi hak kepemilikannya atas hotel tersebut dengan seorang miliarder Yunani, Takis Manolis.

Sementara itu, demi menyelamatkan reputasinya dan keluarganya, Takis bertekad membuat keputusan mencengangkan—mengajak Lys pura-pura bertunangan, agar kepemilikan hotel tersebut aman.

Kebersamaan yang mereka lalui dan waktu yang mereka habiskan bersama membuat Takis merasa ia membohongi hatinya sendiri. Ia sebenarnya telah jatuh cinta pada Lys. Amat sangat mencintainya. Namun, Lys justru berpikir sebaliknya. Akankah Takis dapat meyakinkan Lys dan mengubah pertunangan pura-pura itu menjadi pernikahan?

## Penerbit

### PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

NOVEL DEWASA

21+



619180022



9 786020 630410 DIGITAL

Harga P. Jawa: Rp59.000